# NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL PADA BUKU MUATAN LOKAL BUDAYA ADAT REJANG KEPAHIANG (BAREANG) FASE C DI SDN 07 UJAN MAS

# SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah


**Oleh :**

**Sinta Silvia**

**NIM : 21591196**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**



**2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Sinta Silvia** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C Di SDN 07 Ujan Mas"**, sudah dapat di ajukan dalam munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Curup, Juli 2025

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Dra. Susilawati, M.Pd | Agus Riyan Oktori, M.Pd.I |
| NIP. 196609041994032001 | NIP. 199108182019031008 |

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email:admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

# PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 185 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Sinta Silvia** |
| Nim | : | **21591196** |
| Fakultas | : | **Tarbiyah** |
| Prodi | : | **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah** |
| Judul | : | **Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C di SDN 07 Ujan Mas** |

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

| | | |
|---|---|---|
| Hari/ Tanggal | : | **Selasa, 12 Agustus 2025** |
| Pukul | : | **13.30 - 15.00 WIB** |
| Tempat | : | **Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup** |

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dra. Susilawati, M.Pd**
**NIP. 196609041994032001**

**Sekretaris,**

**Agus Riyan Oktori, M.Pd.I**
**NIP. 199108182019031008**

**Penguji I,**

**Dr. Guntur Putra Jaya, S.Sos, MM**
**NIP. 1969041319999031005**

**Penguji II,**

**Hastha Purna Putra, M.Pd, Kons**
**NIP. 197608272009031002**

**Mengetahui,**
**Dekan**

**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.**
**NIP. 19740921 200003 1 003**

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Silvia

NIM : 21591196

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C di SDN 07 Ujan Mas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetauan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naska ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya

Curup, Juli 2025

Penulis,

Sinta Silvia

NIM. 21591196

# KATA PENGANTAR

Asslamuallaikum Wr.Wb

Alhamdullilah puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa memberi kenikmatan yang tak terhingga beserta limpahan Rahmat-Nya kepada penulis, sehingga mampu merampungkan skripsi ini dengan baik dan dengan kemudahan dan kesulitan yang luar biasa yang telah dilalui penulis. Sholawat beserta salam selalu junjungkan kepada nabi besar baginda Muhammad SAW, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, semoga kita selalu senantiasa mendapat syafaatnya hingga akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis meneliti dengan judul penelitian "**Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C di SDN 07 Ujan Mas**". Yang merupakan salah satu dari syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penyusunan Skripsi ini tidak akan dapat rampung tanpa adanya izin Allah SWT, serta seluruh bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan hati yang paling dalam sang penulis pada kesempatan mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup
5. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan bantuan segala yang terlibat dengan nilai pahala yang besar di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal‟‟aalamiin....

Wassalamu‟‟alaikum Wr.Wb.

Curup, Juli 2025

Penulis,

Sinta Silvia

NIM. 21591196

# MOTTO

***"Seungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."***

**(QS Ar-Rad : 11)**

***"Kegagalan adalah guru terbaik, ketekunan adalah kuncinya. Lelah boleh, menyerah jangan."***

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kekuatan dan kesehatan kepada penulis. Sholawat beriringkan salam juga selalu tercurahkan kepada rasulullah Muhammad Saw. Atas karunia serta kemudahan yang di berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga dengan terselesaikannya Skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk penulis mencapai kesuksesan di masa depan. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada yang tersayang bapak Tarsono dan mamakku Dewi Andriyani, yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan dorongan, memberikan kepercayaan kepada anak perempuan ini, serta selalu mengalirkan doa-doa terbaik, dan memberikan nasehat nasehat baik untuk terus tumbuh yang tiada hentinya dalam menggapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dan komit segera menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi bapak dan mamak.
2. Teruntuk kakak kandungku Andi Wijaya yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga aku selalu bersemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku yang ada ditransad yang selalu memberikan doa, dukungan baik secara moral maupun material.

4. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Riyansyah Satrio Pinandito. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalannan hidup saya, terimakasih telah banyak berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu maupun materi kepada saya.
5. Teruntuk keponakanku Muhammad Elvaro Wijaya terima kasih dengan senyumanmu mampu memberi semangat di setiap langkahku. Semoga kelak kau tumbuh menjadi pribadi yang bijak, berakhlak mulia, dan penuh kasih, serta selalu mencintai ilmu dan kebaikan.
6. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II terimah kasih telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Dosen-dosen IAIN Curup khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Terimakasih telah mengalirkan ilmu yang dimiliki dan mendidik dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
8. Semua teman- teman PGMI, Khusunya PGMI G, dan teman-teman Komunitas Pohon Baca. Terimakasih atas kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan di IAIN curup.
9. Kepada Sahabatku yang selalu mendukungku Trya Novita dan Elsy Rolista Terima kasih atas do'a, bantuan, support, dan motivasi, serta memberikan tempat singgah untuk berkeluh kesah. Terimaksih telah berjuang bersama, semoga semua urusan kita selalu dilancarkan.

10. Kepada teman seperjuanganku Riska Anggraini, Salsabila Aswin, dan Yega Legistin, terimah kasih atas dukungan, motivasi, yang telah di berikan selama masa kuliah. Semoga kita sukses selalu.
11. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri Sinta Silvia. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada.

# ABSTRAK

Sinta Silvia, NIM 21591196 **"Nilai–Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C Di SDN 07 Ujan Mas"**, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya lokal perlu dijaga di tengah arus globalisasi yang dapat mengancam identitas daerah. Muatan Lokal BAREANG sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga dan meneruskan kearifan lokal kepada generasi muda. Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk memasukkan materi lokal, sehingga pentingnya buku BAREANG dalam pendidikan menjadi sangat signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terdapat dalam Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang serta relevansinya dengan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Sumber data utama adalah Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C yang digunakan di SDN 07 Ujan Mas. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C mencakup 7 nilai pendidikan yang berkaitan dengan kearifan lokal yaitu Nilai Religi, Toleransi, Gotong Royong, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Estetika dan, Nilai Moral. Diharapkan penerapan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dapat membangun karakter siswa yang kuat, menghargai nilai-nilai luhur budaya lokal, Penelitian ini menunjukkan bahwa buku BAREANG memiliki potensi yang besar sebagai sarana pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal di tingkat Sekolah Dasar.

**Kata Kunci :Kearifan Lokal, Budaya Adat Rejang, Kurikulum Merdeka**

# DAFTAR ISI

**PENGAJUAN SKRIPSI** ..... **i**
**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **ii**
**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI** ..... **iii**
**KATA PENGANTAR** ..... **iv**
**MOTTO** ..... **vi**
**PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**ABSTRAK** ..... **x**
**DAFTAR ISI** ..... **xi**
**DAFTAR TABEL** ..... **xii**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Fokus Penelitian ..... 10
C. Rumusan Masalah ..... 11
D. Tujuan Penelitian ..... 11
E. Manfaat Penelitian ..... 11
**BAB II KAJIAN PUSTAKA** ..... **13**
A. Kajian Teori ..... 13
B. Kajian Penelitian Yang Relevan ..... 48
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **52**
A. Jenis Penelitian ..... 52
B. Pendekatan Penelitian ..... 54
C. Subyek Penelitian ..... 54
D. Sumber Data ..... 55
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 56
F. Teknik Analisis Data ..... 58
**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** ..... **60**
A. Gambaran Objek Penelitian ..... 60
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian ..... 67

C. Analisis Data Hasil Penelitian ..... 121
**BAB V PENUTUP ..... 130**
A. Kesimpulan ..... 132
B. Saran ..... 133
**DAFTAR PUSTAKA ..... 134**
**LAMPIRAN ..... 140**
**BIODATA PENULIS ..... 153**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan ..... 48
Tabel 4.1 Identitas Buku Bareang ..... 61
Tabel 4.2 Data Temuan Pada Bab 1 ..... 68
Tabel 4.3 Data Temuan Gambar Pada Bab 1 ..... 75
Tabel 4.4 Data Temuan Pada Bab 2 ..... 77
Tabel 4.5 Data Temuan Gambar Pada Bab 2 ..... 79
Tabel 4.6 Data Temuan Pada Bab 3 ..... 81
Tabel 4.7 Data Temuan Pada Bab 4 ..... 83
Tabel 4.8 Data Temuan Gambar Pada Bab 4 ..... 85
Tabel 4.9 Data Temuan Pada Bab 5 ..... 88
Tabel 4.10 Data Temuan Pada Bab 7 ..... 90
Tabel 4.11 Data Temuan gambar Pada Bab 7 ..... 102
Tabel 4.12 Temuan Teks Dan Gambar Nilai Religi Pada Bab 1 ..... 108
Tabel 4.13 Temuan Teks Nilai Religi Pada Bab 3 ..... 108
Tabel 4.14 Temuan Teks Nilai Religi Pada Bab 4 ..... 109
Tabel 4.15 Temuan Teks Dan Gambar Nilai Religi Pada Bab 7 ..... 109
Tabel 4.16 Temuan Teks Nilai Toleransi Pada Bab 7 ..... 111
Tabel 4.17 Temuan Teks Nilai Gotong Royong Pada Bab 1 ..... 112
Tabel 4.18 Temuan Teks Nilai Gotong Royong Pada Bab 2 ..... 113
Tabel 4.19 Temuan Teks Nilai Gotong Royong Pada Bab 7 ..... 113
Tabel 4.20 Temuan Teks Nilai Cinta Damai Pada Bab 1 ..... 114
Tabel 4.21 Temuan Teks Nilai Peduli Lingkungan Pada Bab 1 ..... 115
Tabel 4.22 Temuan Nilai Peduli Lingkungan Pada Bab 4 ..... 116
Tabel 4.23 Temuan Teks Nilai Peduli Lingkungan Pada Bab 5 ..... 116
Tabel 4.24 Temuan Teks Nilai Estetika Pada Bab I ..... 117
Tabel 4.25 Temuan Teks Dan Gambar Nilai Estetika Bab 4 ..... 117
Tabel 4.26 Temuan Teks Dan Gambar Nilai Estetika Bab 7 ..... 117
Tabel 4.27 Temuan Teks Nilai Moral Pada Bab 2 ..... 118

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman dan budaya dengan masyarakat yang beragam dari berbagai suku, bahasa, agama, pandangan hidup dan, gaya hidup. Itu juga memiliki banyak pulau yang memisahkan wilayahnya. Aset intelektual dan budaya keanekaragaman Indonesia adalah warisan yang harus dilindungi dan dilestarikan. Semua konsep, kegiatan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dipelajari dan dimiliki bersama disebut budaya.[1]

Berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya hidup di Republik Indonesia. Setiap suku memiliki tradisi unik yang membedakannya dari yang lain, karena tradisi tersebut membentuk identitas suku. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*[2]

Berdasarkan ayat di atas, kebudayaan pada dasarnya adalah penciptaan konsep atau gagasan yang akan dimasukkan ke dalam masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah wadah yang dimiliki masyarakat. Hal

---

.[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)180

[2] Departemen Agama Republik Indinesia, Al-Qur‟an dan Terjemahnya (Cet. X; Bandung; Diponegoro, 2011), h. 517

ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap anggota masyarakat yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki kebudayaan yang sama yang berasal dari simbol-simbol yang digunakan untuk berhubungan atau berkomunikasi.

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk bermusuhan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal Rejang seperti toleransi, gotong royong, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu ayat ini juga memberikan dasar religius bahwa keberagaman budaya merupakan anugerah Allah yang harus dijaga. Dengan demikian, ayat ini memperkuat landasan spritual sekaligus filosofis dari penelitian ini, serta mendukung tujuan kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar pancasila.

Negara dengan paling banyak pulau adalah Indonesia. Menurut konstitusi tahun 1945, Indonesia adalah negara kepulauan dengan 17,48 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 km, dengan 92 pulau kecil terluar. Wilayah negara terdiri dari daratan, tanah di bawahnya, perairan, dan ruang udara. Setiap negara memiliki tanah dan ruang udara, tetapi wilayah perairan, terutama laut, hanya dimiliki oleh negara yang bersangkutan.[3]

Indonesia memiliki banyak suku, etnis, dan tradisi yang berbeda, yang menunjukkan kesetiaan dan kebangsaannya. Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 300 suku dan 500 bahasa lokal. Tidak ada

[3]Ayub Torry Satriyo Kusumo," *Optimalisasi Pengelolaan Dan Pemberdayaan PulauPulau Terluar Dalam Rangka Mempertahankan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*", Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 10 No. 3 (September 2010). 330

keraguan bahwa budayanya sangat kaya, dengan norma adat yang unik untuk setiap suku. Komunitas adat dianggap unik karena berada di tengah fenomena modernisasi dan globalisasi. Dalam menghadapi globalisasi, komunitas adat berusaha untuk mempertahankan tradisinya sehingga tidak luntur seiring dengan globalisasi, sementara orang-orang modern sibuk dengan ide-ide baru.[4]

Salah satu provinsi yang ada di pulau sumatera yaitu provinsi bengkulu, kabupaten Kepahiang. Kabupaten Kepahiang merupakan Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Kepahiang.[5]

Provinsi Bengkulu, Kabupaten Kepahiang adalah salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2003, Kabupaten Kepahiang dibentuk sebagai pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong.

Kabupaten Kepahiang terletak di provinsi Bengkulu, Indonesia. Sebelum menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong, kabupaten ini didirikan pada 7 Januari 2004. Kecamatan Kepahiang adalah ibu kota kabupaten Kepahiang. Pemerintahan wilayah ini terdiri dari delapan kecamatan dan 91 desa. Pada tahun 2006, Kepahiang memiliki 114.889 penduduk, terdiri dari 57.835 pria dan 57.054 wanita, dengan kepadatan

---

[4] Reta Luciani Dan Elly Malihah,"*Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan* ", Indinesia Of Sociology,Education,And Development.(Mei 2020)11-18

[5] Sosilawati, ST., MT dkk, "*Pengembangan Kawasan Dengan Infrastruktur Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakya*t" (Desember 2017).hlm.3

penduduk 163 per km2. Pada pertengahan 2024, akan ada 155.520 orang yang tinggal di sana.

Menteri Dalam Negeri Repubik Indonesia, Jenderal TNI (purn) Hari Sabarno, menetapkan Kepahiang sebagai kabupaten otonom pada 7 Januari 2004. Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu mengukuhkan peresmian tersebut. Diangkat menjadi penjabat bupati Kepahiang adalah Hidayattullah Sjahid.[6] Pada 14 Januari 2004, gubernur Bengkulu melakukan pelantikan sebagai Mentri dalam negeri. Kabupaten ini diberi nama Kepahiang karena di sana ada banyak keluak yang disebut Kepayang dalam bahasa rejang. Ketika buah keluak diolah secara tidak tepat sehingga menyebabkan mabuk berat, istilah "mabuk kepayang" uga digunakan. Setelah penamaannya diterima oleh hukum Indonesia, Kepayang berubah menjadi Kepahiang.

Masyarakat Kepahiang adalah salah satu kabupaten di Sumatera yang terus mempertahankan budaya mereka sendiri. Ini terlihat dalam bahasa yang digunakan, kebiasaan sehari-hari, seni dan budaya, pakaian, dan perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.[7]

Kabupaten Kepahiang memiliki keragaman seni dan budaya dari berbagai suku bangsa Indonesia, yang membedakan mereka satu sama

[6] keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

[7] Risa Marta Yati,"*Visualisasi Dan Makna Simbol Busana Tari Turak Kabupaten kepahiang*" Jurnal Seni Budaya, Vol 18, No 2, ISSN : 1410 9700 (Print) 2655 9153(Online), 79.

lain. Selanjutnya, perspektif ini menjadi pedoman bagi setiap kelompok untuk menjalankan dan mempertahankan tradisi mereka untuk tetap hidup di tengah perkembangan global yang pesat.

Kearifan lokal adalah prinsip-prinsip yang dipegang oleh suatu masyarakat tertentu dan terus dipertahankan sebagai pedoman hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "arif" berarti bijaksana, cerdik, pandai, berilmu, paham, memahami, dan mengerti. Menurut kamus, "kearifan" berarti "kebijaksanaan" dan "kecendekiawanan". Arti arif berkaitan dengan dua hal: (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi).[8] Oleh karena itu, kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau kepribadian suatu masyarakat dan kecerdasan pola pikir untuk menangani berbagai masalah hidup yang dialami oleh suatu masyarakat.

Kearifan lokal merujuk pada banyak kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas dan berperan dalam mengikat hubungan antar warganya. Nilai-nilai dari kearifan lokal ini juga bisa berupa cara hidup, agama atau keyakinan, hubungan keluarga, motto, pepatah, dan lain-lain.[9]

Kearifan lokal adalah kebijakan yang didasarkan pada filosofi, nilai, etika, dan perilaku yang telah ditetapkan secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) dengan cara yang

---

[8] Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra. Hlm.3

[9] Haba, J. (2007). *Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik. Dalam Amirrachman, A. (ed). Revitalisasi Kearifan Lokal*: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. (hlm. 324-338).

berkelanjutan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang telah diabadikan dalam tradisi. Nilai-nilai spiritual yang diwariskan dan diturunkan oleh komunitas tertentu disebut kearifan lokal. Seseorang dianggap bijaksana jika mereka mampu menjalani gaya hidup yang seimbang, dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip yang mendukungnya, dan dapat berkolaborasi dengan prinsip-prinsip tersebut. Sebaliknya, seseorang tidak dianggap arif jika sikap dan tindakan mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.[10]

Saat ini, semakin banyak orang yang mengabaikan warisan budaya kita. Seperti di daerah Kepahiang, banyak warga yang tidak tahu atau memahami berbagai adat istiadat dan budaya yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Ini adalah hasil dari kurangnya perhatian terhadap budaya lokal. Selain itu, banyak orang tidak tahu tentang nilai-nilai adat yang digunakan dalam pendidikan kearifan lokal Kepahiang, yang terkait dengan adat istiadat.

Dalam hal pendidikan, pemerintah kabupaten Kepahiang mempertahankan bahasa dan budaya lokal, yang merupakan kekayaan lokal. Untuk mengikuti kemajuan yang ada, pendidikan di tingkat sekolah dasar terus mengalami pergeseran, perkembangan, dan peningkatan. Berbagai komponen, termasuk para pelaksana pendidikan di lapangan, berperan dalam transformasi dan perbaikan sektor pendidikan. Tujuan dari perubahan dan peningkatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas

[10] Rahyono, FX,*Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 11

pendidikan sambil mempertahankan prinsip-prinsip karakter yang terkandung dalam kearifan lokal.

Di satu sisi, sikap yang tidak adil terbentuk sebagai akibat dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya, siswa yang terlalu terlibat dengan perangkat elektronik dapat menjadi individualis yang kuat dan kurang bergaul dengan teman-teman dan lingkungan mereka. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berwawasan, dan berkarakter.[11]

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, telah mengajukan kebijakan mengenai kurikulum belajar merdeka. Pada dasarnya:

> "konsep kurikulum ini merupakan inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, standar kompetensi lulusan menjadi dasar hukumnya. Standar kompetensi lulusan ini adalah tolok ukur minimum tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mencerminkan kemampuan siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka".[12]

Perubahan pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang pedoman penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran mencakup beban kerja guru, struktur kurikulum merdek

---

[11] Putri rachmadyanti,"*penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal*", jurnal pendidikan sekolah dasar, vol.3, no 2(2017), 202

[12] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 tentang Dasar hukum pelaksanaan kurikulum merdeka

belajar, aturan dan asesmen terkait pembelajaran, dan proyek untuk meningkatkan profil pelajar pancasila[13]

Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan dan signifikansi kepada siswa dan guru, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan dan signifikansi kepada siswa dan guru. Kurikulum fleksibel adalah pendekatan pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran dilakukan secara berani dan menarik sambil menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. Konsep otonomi memungkinkan konten yang relevan dan mudah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru.[14] Berpikir fleksibel, menurut Munadar, melibatkan efisiensi menghasilkan gagasan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang berbeda, serta efisiensi melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Ada sejumlah prinsip dan elemen dalam konsep kurikulum yang dapat disesuaikan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.[15]

Berdasarkan hasil dari wawancara awal dengan guru di SDN 07 Ujan Mas, bahwa buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C digunakan sebagai buku mata pelajaran muatan lokal. Saat ini, pembelajaran muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang

---

[13] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 262 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

[14] Nugroho, B. *Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter*. Psiko Edukasi, 21(1), 28–40.

[15]Koni Olive Tunas, dan Richard Daniel Herdi Pangkey, "*Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas*" Journal on Education, Vol 06, No. 04, (Mei-Agustus 2024), hlm. 22033

(BAREANG) telah digunakan di SD kabupaten Kepahiang, salah satunya SDN 07 Ujan Mas, selama kurang lebih dari enam bulan. Pelestarian budaya lokal sangat penting, terutama nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat Rejang Kepahiang. Identitas budaya lokal sering kali terancam dalam era globalisasi yang semakin meningkat. pada kenyataannya, pemahaman peserta didik terhadap makna kearifan lokal masih tergolong rendah. Banyak siswa belum mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari, sehingga potensi pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Di sisi lain, bahan ajar yang memuat kearifan lokal secara sistematis masih terbatas, dan belum banyak kajian akademik yang menganalisis kedalaman, relevansi, serta kesesuaian nilai-nilai dalam buku Bareang Fase C dengan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan profil pelajar Pancasila yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tantangan ini semakin besar di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi mengikis pengetahuan dan penghargaan generasi muda terhadap tradisi dan budaya daerah. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mencatat nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terkandung dalam buku muatan lokal untuk membantu generasi muda mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya mereka.

Kini, mulok, atau muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG), telah resmi menjadi subjek di Kabupaten Kepahiang.

Mulok BAREANG juga mengikuti sistem kurikulum merdeka, terdiri dari fase-fase yang berbeda, seperti fase A untuk siswa di kelas 1 dan 2 SD, fase B untuk siswa di kelas 3 dan 4 SD, dan fase C untuk siswa di kelas 5 dan 6 SD, dan seterusnya. Isi pelajaran mulok BAREANG mencakup budaya Kabupaten Kepahiang, mulai dari tulisan daerah seperti Ulu hingga seni dan kebudayaan lainnya.[16]

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih mendalam nilai-nilai pendidikan kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) fase C dan untuk mengetahui relevansi nilai- nilai pendidikan kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) fase C terhadap pembelajaran muatan lokal dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan menulisnya kedalam sebuah skripsi dengan judul **"Nilai–Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C Di SDN 07 Ujan Mas"**

## B. Fokus Penelitian

Untuk memaksimalkan penelitian ini dan menjaga fokus pada inti masalah, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

[16] Wawancara dengan Jarnilawati, kepala sekolah SDN 07 Ujan Mas, di ruangan kepala sekolah pada tanggal 12 November 2024

## C. Rumusan Masalah

Uraian masalah dalam penelitian "Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C" adalah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terkandung dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan kearifan lokal tersebut dengan pembelajaran dalam kurikulum merdeka?

## D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terkandung dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan kearifan lokal tersebut dengan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kebaikan untuk semua orang, baik dari segi teori maupun praktik bagi berbagai pihak. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritik
    a. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terdapat dalam

Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C.

b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang nilai-nilai pendidikan dari kearifan lokal yang ada dalam Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C.

b. Dapat memahami dan mengenal kembali kebudayaan lokal dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberikan gambaran mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal yang terdapat dalam Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C.

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal
   a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan ciri dari sesuatu yang membuat individu menyenangi, menginginkan, mengejar, menghargai, berguna, serta memberikan makna bagi orang yang merasakannya. Kata "nilai" diambil dari bahasa Latin *valere*, yang berarti berguna, mampu, bertenaga, dan efisien.[1]

Nilai sering dijelaskan melalui penilaian, kualitas, harga, atau mutu. Nilai merupakan karakteristik atau sifat yang ada pada suatu benda, bukan pada benda itu sendiri. Sebuah benda dikatakan bernilai jika ia memiliki sifat atau kualitas tertentu. Jadi, nilai sejatinya adalah yang mendasari fakta-fakta lainnya. Sesuatu memiliki nilai karena ada hal lain yang juga memiliki nilai.[2] Milton Receach dan James Bank berpendapat bahwa nilai mewakili keyakinan dalam suatu sistem keyakinan, yang membimbing individu tentang tindakan apa yang harus diambil atau dihindari berdasarkan apa yang dianggap benar atau salah untuk dilakukan, dimiliki, dan diyakini. Pandangan mereka mendukung gagasan ini.[3]

---

[1] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.56

[2] Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm.87.

[3] *Ibid*..., hlm. 88

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah inti dari hal-hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan itu berfungsi sebagai referensi untuk membuat keputusan, seperti memutuskan apakah suatu tindakan itu pantas atau tidak.

b. Pengertian Pendidikan

Pada bahasa Latin, pendidikan disebut *Educatum*, yang terdiri dari kata "E" dan "Duco", yang berarti perkembangan dari dalam ke luar, dan "Duco" berarti perkembangan. Pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Dahama dan Bhatnager, merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku seseorang. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan membangun kebiasaan.[4]

Secara harfiah, pendidikan adalah apa yang diajarkan seorang guru kepada siswanya. Orang dewasa diharapkan untuk menunjukkan contoh yang baik, mengajar, membantu, dan meningkatkan etika-akhlak serta menggali pengetahuan setiap orang. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada siswa dalam hal ini.[5]

---

[4] Ruslam ahmadi, *Pengantar pendidikan: asas dan filsafat pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2016), hlm.35

[5] Desi Pristiwanti dkk, "*Pengertian Pendidikan*" Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol 4, No 6, (april 2022)

Para ahli memberikan pendapat mereka tentang apa itu pendidikan. Salah satu pandangan datang dari Langevide, yang menjelaskan pendidikan sebagai berbagai usaha, dampak, perlindungan, serta bantuan yang ditujukan untuk membuat anak dewasa atau membantu mereka mendapatkan kemampuan untuk menjalani hidup mereka. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu proses yang membangun keterampilan emosional dan intelektual yang penting untuk manusia dan alam. Muhajir mendefinisikannya sebagai pendidikan, yang berarti melatih pikiran dan meningkatkan nilai-nilai moral. Bagi Mulyahardjo, pendidikan sama dengan kehidupan. Ini mencakup semua pengalaman belajar yang terjadi di setiap aspek lingkungan dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan juga meliputi semua situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.[6]

Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah pedoman hidup tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, pendidikan membimbing semua potensi anak untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu dan anggota masyarakat.[7]

---

[6] Haudi S Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sumatra Barat : Insan Cendikia Mandiri, 2020), Hlm 7-8

[7] *Ibid*..., Hlm. 8

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya guru atau pendidik untuk mempersiapkan peserta didik untuk masa depan melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan/atau pelatihan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi orang dewasa yang cerdas dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri.

c. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan lokal, berasal dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Istilah lain untuk kearifan lokal adalah kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat.[8]

Dalam ayatrohaedi, Wales menyebut kearifan lokal sebagai "*sum of the cultural characteristics which the vast majority of apelople have in common as a relsulf of their experiences in early life*." Kata "kearifan sejarah" didefinisikan di Indonesia sebagai kebijakan, kebijaksanaan, dan kecerdikan, sedangkan "arif" didefinisikan sebagai akil, bajik, bakir, bestari, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, pandai, dan terpelajar.[9]

Kearifan lokal dapat dianggap sebagai identitas bangsa, terutama di Indonesia, karena memungkinkan pergeseran nilai

[8] Shufa, N. K. F., Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. INOPENDAS: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, hlm.48–53.

[9] Dendy Sugono, Sugiono Dan Meity *Takdir Qudratillah,Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), .23

budaya antara budaya lain dan menghasilkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang tersebar di berbagai bidang kehidupan, seperti tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan lain-lain.[10]

Kebijakan yang didasarkan pada filosofi, prinsip, etika, dan perilaku yang digunakan secara konvensional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan juga dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal, juga dikenal sebagai kebenaran yang mentradisi, adalah kombinasi prinsip-prinsip suci dari Firman Tuhan dan prinsip-prinsip yang telah diwariskan oleh komunitas tertentu. Seseorang dianggap arif apabila mereka dapat mengumpulkan dan bekerja sama dengan prinsip-prinsip yang mereka anut, serta menjalani gaya hidup yang imbang. Sebaliknya, seseorang tidak akan dianggap bijak jika sikap dan tindakan mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku di masyarakat.[11]

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai konsep yang muncul dan berkembang secara alami dalam sebuah masyarakat

[10] Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. Sejarah Dan Budaya: *Jurnal Sejarah*, Budaya, Dan Pengajarannya, hlm. 79–94

[11] Sternberg, Robert J, Wisdom And Giftedness Dalam Shavinina, Larisa, Ferari, Michel.Ed, Beyondknowledge Extra Cognitive Aspects Of Defeloping High Ability, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).

dan terdiri dari nilai, adat istiadat, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

d. Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan yang berfokus pada kearifan lokal mengajarkan siswa untuk selalu sesuai dengan keadaan yang ada. Paulo Freire menyatakan bahwa ketika para siswa dihadapkan pada masalah dan keadaan nyata, mereka akan semakin terdorong untuk memberikan respons yang kritis terhadap isu-isu yang muncul. Ini sesuai dengan gagasan Suwito tentang empat pilar pendidikan kearifan lokal: (1) pembangunan manusia berpendidikan harus didasarkan pada pengakuan bahwa manusia ada sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus didasarkan pada kebenaran dan keluhuran budi, menghindari pemikiran yang salah; (3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral dan spiritual (ranah afektif) daripada hanya ranah kognitif dan psikomotorik; dan (4) sinergitas antara budaya, pendidikan, dan masyarakat harus diperkuat.[12]

Kearifan lokal berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter yang baik. Karakter yang baik adalah ciri dari suatu bangsa yang selalu bertindak dengan kesadaran, menjaga diri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Perjuangan untuk menghilangkan keinginan, mengurangi keinginan dan,

[12] Novia Fitri Istiawati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi", *jurnal pendidikan*, vol. 10, no. 1, (april 2016), hlm.7

menyesuaikan diri dengan empan papan selalu menjadi fokus pijaran kearifan lokal. Kearifan lokal adalah diskusi tentang keluhuran moralitas.[13]

Tanpa peran masyarakat yang optimal, upaya untuk mengembangkan pendidikan kearifan lokal tidak akan berhasil. Partisipasi dari berbagai kelompok dalam masyarakat dalam mengambil inisiatif dan menyelenggarakan program pembelajaran merupakan kontribusi yang sangat berarti dan perlu dihargai. Jenis kearifan lokal yang mendukung pendidikan dan pengembangan masyarakat termasuk yang berikut.

1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar
2) Kearifan lokal dalam menjaga hubungan antar sesama manusia
3) Kearifan lokal dalam seni. Seni tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan, keteladan, dan penghormatan terhadap mereka yang dituakan.
4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis).[14]

e. Fungsi Kearifan Lokal

Akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas dari sudut pandang

[13] Wagiran, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3, (Oktober 2016),hlm24

[14] *Ibid...,* hlm.26

teknologis, kosmologis, dan sosiologis dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal didasarkan pada fislosfis, prinsip, etika, dan perilaku yang digunakan secara tradisional untuk mengolah sumber daya alam dan manusia, dan dibentuk sebagai bentuk pandangan hidup. Sebuah komunitas didefinisikan sebagai fenomena alam dan sosial yang tradisional atau tetap ada di suatu wilayah. Pandangan hidup ini membentuk identitas komunitas, membedakannya dari kelompok lain.[15]

Selain itu, kearifan lokal memiliki tujuan dan arti. Fungsi dan arti kearifan lokal memberikan informasi seperti berikut.

1) Membantu konservasi sumber daya alam
2) Membantu pengembangan sumber daya manusia; misalnya, konsep kanda pat rate untuk upacara daur hidup.
3) Berkontribusi pada perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan, seperti upacara adat, keyakinan, dan pemujaan.
4) Berfungsi sebagai pantangan, petuah, kepercayaan, dan sastra.
5) Bermakna sosial, seperti upacara kerabat atau integrasi komunal.
6) Bermakna etika dan moral, seperti dalam upacara dan penyucian roh luhur.

[15] Heronimus Delu Pingge "*Kearifan Lokal Dan Peerapannya Di Sekolah*" Jurnal Edikasi Sumba,Vol. 01, No. 02, (September 2017) 129.

7) Bermakna politik.[16]

Kearifan lokal memiliki beberapa peran penting. Pertama, hal ini menggambarkan ciri khas suatu komunitas. Kedua, ia berfungsi sebagai penghubung antar warga, serta antar berbagai agama dan kepercayaan. Terakhir, kearifan lokal memberi warna pada kesatuan dalam komunitas. Keempat, ia menempatkan cara pandang dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok di atas budaya dan kesamaan. Kelima, ia memupuk rasa solidaritas dalam masyarakat, yang muncul dari kesadaran kolektif sebuah komunitas yang bersatu, serta mendorong terbentuknya kebersamaan untuk menghadapi berbagai ancaman yang dapat merusak.[17]

f. Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal.

Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran

[16]Misbahul Munir,"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA", Skripsi, Bojonegoro:Prodi Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRI, (2019), hlm.14-15

[17] Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifanlokal Daerah Sumatera Selatan* ( Palembang: Bening Media Publishing,2021).hlm.2

kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya[18]

Kearifan lokal dapat ditemukan di hampir semua suku yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda, sehingga istilah untuk kearifan lokal juga bervariasi. Namun, arti dari semua istilah tersebut hampir serupa, yakni berkaitan dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat.[19] Selain itu, kearifan lokal ini adalah produk budaya yang dibuat oleh nenek moyang kita, jadi itu adalah warisan leluhur yang harus kita tafsirkan kembali. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang tetap ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat, baik secara kelompok maupun individu, memanfaatkan prinsip-prinsip kearifan lokal untuk membangun kehidupan masyarakat yang mengandung kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian. Nilai-nilai kearifan lokal berbeda-beda tergantung pada adat istiadat.[20]

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi

---

[18] Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 382

[19]Aslan Aslan, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 14, https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438.

[20]Muhammad Zoher Hilmi, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*, 2015, 6.

selanjutnya. Adapun beberapa nilai kearifan lokal yang terdapat pada Buku Muatan Budaya Adat Rejang Kepahiang Fase C yaitu (Nilai Religi, Nilai Toleransi, Nilai Gotong Royong, Nilai Cinta Damai, Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Estetika, Dan Nilai Moral), Adapun masing-masing penjelasannya terangkum sebagai berikut:

1) Nilai Religi

Nilai-nilai religius berasal dari sistem keyakinan masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini erat terkait dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta dan hubungan antara manusia dan Dia. Karena Indonesia adalah bangsa yang menganut ideologi Pancasila, istilah "religi" dan "agama" tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama adalah ajaran Tuhan atau renungan manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam kitab suci. Tujuannya adalah untuk memberi manusia tuntunan hidup dan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini mencakup kepercayaan pada kekuatan ghaib yang memengaruhi perasaan dan percaya bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada dan terkait dengan kekuatan tersebut.[21]

[21]Muh.khoirul rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" jurnal pendidian agama islam, vol. 4, no. 1, ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511 (Mei 2016), hlm.131-133

Karena agama memberikan banyak aturan tentang bagaimana hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, agama sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai religius kemudian membentuk kebiasaan dan adat istiadat masyarakat. Sebagian besar orang di Indonesia percaya pada sumber kebahagiaan dan kesejahteraan pada kekuatan ghaib atau supranatural yang tidak dapat mereka lakukan. Ini adalah kepercayaan agama atau kepercayaan turun-temurun.

2) Nilai Toleransi

Kata toleransi diambil dari bahasa Latin yaitu "*Tolerare*" yang berarti bersikap sabar terhadap hal-hal tertentu. Dengan demikian, toleransi dapat dipahami sebagai cara seseorang bersikap atau bertindak yang mematuhi norma, di mana individu dapat menghormati dan menghargai tindakan orang lain. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi mengacu pada sikap atau tindakan yang menolak adanya perlakuan diskriminatif terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda dalam masyarakat.[22] Toleransi dapat diartikan sebagai sikap individu yang mampu berlaku adil serta tidak menonjolkan atau memaksakan pandangannya kepada orang

[22]Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, Vol.7, No.2, (Desember 2015)

lain. Definisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi yang dideklarasikan oleh UNESCO.

Toleransi dapat dipahami sebagai penghargaan, penerimaan, dan rasa hormat terhadap keragaman yang ada di dunia, berbagai cara orang mengekspresikan diri, serta berbagai cara hidup. Dengan kata lain, toleransi berarti hidup rukun meskipun ada perbedaan. Dari penjelasan ini, kita bisa melihat bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan satu hal saja, tetapi juga merupakan pandangan bijak dalam melihat perbedaan yang lebih mengedepankan kehidupan harmonis.

Toleransi berarti sikap atau karakter seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui kebenaran perbedaan sebagai pengakuan akan hak asasi manusia. Untuk melaksanakan toleransi, seseorang harus memiliki sikap terbuka kepada orang lain dengan tetap menghormati prinsip-prinsip yang diyakini, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.[23] Toleransi muncul ketika manusia menyadari adanya perbedaan dalam suatu kelompok. Ini merupakan usaha dari individu yang tinggal di dalam masyarakat untuk mempertahankan keharmonisan meskipun terdapat perbedaan.

[23] Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", Vol. 1, No. 2, (Desember 2016)

Toleransi dapat dijelaskan sebagai sikap yang berasal dari kesadaran untuk menerima, menghargai, dan menghormati orang lain sambil memberikan kebebasan kepada mereka. Dengan cara ini, kita tidak bersikap diskriminatif terhadap perilaku, keyakinan, dan ekspresi diri orang lain yang mungkin tidak sejalan dengan keyakinan kita sendiri. Toleransi muncul sebagai upaya kolektif untuk menjaga kedamaian dan persatuan di masyarakat yang beragam. Namun, toleransi tidak dapat digunakan untuk mendukung tindakan yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat. Toleransi selalu mengacu pada prinsip kebaikan universal.

3) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan bersifat sukarela untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, mudah, dan ringan. Nilai ini muncul dari kolaborasi kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mencapai hasil positif melalui kesepakatan dan diskusi. Aspek-aspek nilai gotong royong terlihat dalam ketergantungan satu sama lain, kebersamaan, musyawarah, serta kerjasama.[24]

[24] Adi Rahman, Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu, *eJournal Sosiatri-Sosiologi* , vol. 4, no, 1, (2016)hlm. 4

Jika sikap saling membantu tidak semakin hilang karena perkembangan zaman, maka penting untuk melakukan usaha dalam mengembangkan dan menanamkan kembali semangat gotong royong di berbagai aspek, seperti yang telah terlihat dalam berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

4) Nilai Cinta Damai

Sebagai sebuah negara yang dikenal dengan keragamannya di banyak aspek, penting sekali untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap perdamaian. Hal ini bertujuan agar persatuan dan kesatuan dapat terjaga, sehingga risiko konflik akibat perbedaan dapat diminimalkan. Prinsip cinta damai mencerminkan sikap terbuka individu atau kelompok masyarakat terhadap hal-hal baru, tanpa merasakan ancaman, sehingga konflik dapat dihindari. Menurut Sahlan dan Angga, sikap cinta damai mencakup tindakan, kata-kata, dan perilaku yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman dengan keberadaan mereka. Artinya, cinta damai bisa menciptakan rasa aman bagi orang lain dan menghilangkan perasaan terancam karena kehadiran individu atau kelompok tertentu.[25]

[25] Nur Solaikah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Cinta Damai Dalam Film Di Timur Matahari"(Skripsi: Surakarta Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)Hlm.7

5) Nilai Peduli Lingkungan

Kesadaran akan lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang terus berusaha untuk menghindari kerusakan pada alam sekitar serta melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi pada lingkungan. Sikap menjaga lingkungan dapat diartikan sebagai suatu perilaku individu yang berusaha untuk merawat dan memperbaiki lingkungan di sekitarnya dengan cara yang baik. Dengan begitu, lingkungan akan dapat dinikmati secara berkelanjutan tanpa merusak kondisi yang ada, serta melindungi dan menjaga agar manfaat dari alam tetap ada untuk masa yang akan datang.[26]

6) Nilai Estetika

Nilai keindahan atau estetika sering dikaitkan dengan objek, individu, dan kejadian yang dapat memberikan kebahagiaan (emosi). Estetika adalah penilaian yang berkaitan dengan aspek menarik atau tidak menarik yang ditawarkan oleh seni. Nilai tersebut memiliki sistem yang saling terhubung dengan ide, tindakan, dan hasil karya.[27]

---

[26] Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya,"*: Jurnal Riset Pedagogik, vo.* 1, no. 2 (Desember 2017),hlm. 17

[27] "Nurmalinda Widya Safitri, "Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang Di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau", *Jurnal Koba* Volume 4, No 1, (April 2017)

7) Nilai moral

Moralitas adalah nilai yang mengarahkan tindakan seseorang untuk membedakan apa yang baik dan buruk dalam interaksi sosial. Sikap jujur, kebajikan, keadilan, kasih sayang, dan keramahan masing-masing mencerminkan moral yang dimiliki oleh individu. Sanksi untuk orang yang tidak mengikuti nilai moral bisa berupa peringatan, makian, pengucilan, atau bahkan pengusiran dari komunitas. Dalam kehidupan masyarakat, nilai moral terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai moral vertikal dan horizontal. Nilai moral vertikal merujuk pada hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Di sisi lain, nilai moral horizontal adalah hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dan hewan, serta antara manusia dan lingkungan.[28]

2. Mata Pelajaran Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG)

Fase C

a. Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang

Program yang disebut "Muatan Lokal" dalam pendidikan menekankan pada kondisi di sekitar siswa. Ini mencakup lingkungan alam, aspek sosial, budaya, dan kebutuhan untuk pembangunan daerah setempat. Pada kenyataannya, muatan lokal dianggap sebagai pelajaran kelas

[28] Valencia Tamara Wiediharto dkk., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,"vol. 20, no. 1 (2020), hlm.16

nomor dua yang hanya berfungsi sebagai pelengkap. Ini digunakan oleh sekolah secara formal untuk memenuhi persyaratan kurikulum yang diatur dalam berbagai peraturan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pengajaran muatan lokal masih belum diterapkan di sekolah. Muatan lokal dapat diartikan sebagai semua potensi dan usaha yang terdapat di suatu area yang menjadi ciri khasnya. Sumber daya manusia dan alam di tempat tersebut juga termasuk dalam muatan lokal ini. Muatan lokal meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap mandiri, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi yang ada di setiap daerah, sehingga proses pembelajaran menjadi relevan dan menghasilkan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Karena itu, muatan lokal merupakan karakteristik suatu wilayah yang berasal dari sumber daya alam dan kemampuan manusia yang ada di lokasi tertentu. Muatan lokal inilah yang memungkinkan setiap daerah untuk terus maju, menjadikannya kumpulan potensi yang telah diolah dan berfungsi sebagai ukuran kemajuan wilayah setempat.[29]

Pendidikan kearifan lokal dapat membantu melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal

[29] Marliana Dan Noor Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum" *Jurnal Of Education-Dinamika Ilmu*,Vol.13, No.1,(Juli 2013).107.

harus dimulai dengan potensi daerah, yang didefinisikan sebagai potensi sumber daya potensial yang dimiliki suatu wilayah tertentu. Pepatah petitih, yang berasal dari masyarakat dasemah di Sumatera Selatan, adalah salah satu budaya yang memiliki kaerifan lokal yang dapat digunakan untuk membentuk moral siswa.[30]

Dinas Pendidikan di Kabupaten Kepahiang mengeluarkan buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang untuk digunakan di sekolah dasar di Kabupaten Kepahiang. Pelajaran mulok BAREANG mencakup budaya Kabuapaten Kepahiang, mulai dari belajar tulisan daerah seperti ulu hingga belajar seni dan budaya lainnya. Untuk menjaga pelestarian budaya Kabupaten Kepahiang yang berkelanjutan, bahasa dan budaya harus dilestarikan. Pendayagunaan bahasa dan budaya serta kearifan lokal untuk kemakmuran rakyat harus dilakukan secara terencana, terpadu, dan optimal. Buku budaya adat Rejang Kepahiang dirancang untuk membantu siswa belajar bahasa dan budaya Rejang di daerah Kabupaten Kepahiang. Tujuan buku ini adalah untuk menanamkan kearifan lokal dan melestarikan bahasa dan budaya Rejang di daerah Kabupaten Kepahiang.[31]

---

[30] Dr. Syarifuddin, M.Pd. *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan* (palembang: Bening Media Publishing,2021). 97.

[31] Romi Juniandra, *Muatan lokal bahasa rejang*, (september 2024), hlm.5

Mulok Bareang ini juga mengikuti sistem kurikulum merdeka, dibagi menjadi beberapa fase. Fase C adalah fase di mana peserta didik berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan yang lebih kompleks dan terorganisir. Tujuan pembelajaran di Fase C adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan peserta didik.[32]

3. Sejarah Suku Rejang Dan Kabupaten Kepahiang

a. Sejarah Suku Rejang

Pada awalnya, hanya beberapa orang dari suku Rejang yang tinggal di wilayah Lebong. Hidup adalah nomaden. Kehidupan mereka sangat bergantung pada alam. Sekitar abad ke VII, suku Rejang berdagang dengan pedagang Inggris yang datang ke pesisir Bengkulu. Kebanyakan dari mereka berada di daerah Provinsi Bengkulu, termasuk Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, dan Hulu Sungai Rawas, Kabupaten Musirawas.[33]

Dalam karya Zulman Hasan yang berjudul Anok Kutai Rejang, A. Samid Said dan Dicky Darmawan Butto menjelaskan bahwa nama nenek moyang suku ini, Rhe Jang

[32] Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2014), cet. Ke-1, hal. 4
[33] Nur Rasyid Harus, *Tembo Rejang Empat Petulai,* (Palembang: Tp, 1976), hal.8

Hyang, memiliki asal dari Mongolia, yang menjadi dasar istilah Rejang. Sekitar tahun 2090 SM, Rhe Jang Hyang dan para pengikutnya mendirikan Kutai Nuak di Napal Putih, Bengkulu Utara. Namun, Kutai Nuak hanya bertahan selama lima tahun, atau lebih tepatnya, lima puluh tahun. Hal ini disebabkan oleh menipisnya sumber makanan di area tersebut dan adanya tekanan imigrasi dari komunitas weddoid dan negroid. Keluarga Rhe Jang Hyang kemudian berpindah ke Pinang Belapis, yang dulunya berada di antara Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kerinci, yang kini berada di Jambi.[34]

Kelompok Rhe Jang Hyang kembali bangkit di Pinang Belapis, yaitu sebuah desa yang terletak di dalam pigai yang dikenal sebagai Kutai Pinang Belapis. Pigai ini berfungsi sebagai batas aman yang mengelilingi kota dan terdiri dari parit yang kedalamannya mencapai dua setengah meter dan lebarnya juga dua setengah meter. Fungsinya adalah untuk melindungi penduduk dari binatang buas serta ancaman dari luar. Meskipun demikian, mereka masih menjalankan sistem komunal. Artinya, semua hak yang ada tetap dimiliki oleh setiap anggota. I Deay Lian, yang merupakan cucu dari istri

[34] Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980),hal. 32

pertama Rhe Jang Hyang, memerintah selama 121 tahun setelah kematiannya.[35]

Terjadi perselisihan pendapat tentang cara Suto Da Eng memimpin, yang merupakan keturunan Rhe Jang Hyang dan istri keduanya, Rumbay, yang dianggap generasi ketujuh. Ini dimulai dengan masalah Suto Daeng, yang dianggap terlalu muda untuk menjadi pemimpin. sampai kebijakannya dianggap terlalu keras, yang menyebabkan huru hara di Kutai Pinang Belapis. Suto Daeng membantu komunitas menjadi lebih mandiri. Dengan kata lain, masyarakat Kutai Pinang Belapis harus bergantung pada hasil pribadi daripada hasil kelompok. Masyarakat Pinang Belapis semakin tidak menyukai Suto Daeng, dan dia diminta mengundurkan diri. Suto Daeng tidak puas dengan cara masyarakat Pinang Belapis memperlakukannya, jadi dia menjadi pemarah dan pemberontak. Pada akhirnya, pada tahun 1830 SM, dia meninggalkan Pinang Belapis bersama sanak saudaranya yang masih setia kepadanya. Mereka berangkat dari Pinang Belapis menuju Borneo, pulau Kalimantan saat ini.[36]

Menurut Asmawi Zainal, dikutip oleh Zulam Hasan, orang Rejang yang pindah ke pulau Kalimantan terpisah oleh gelombang laut yang besar ketika mereka berlayar menuju

[35] Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang*,hal. 29.
[36] *Ibid*...,hlm.31

Kalimantan. Kemudian bergerak ke arah utara ke Pantai Kalimantan Barat dan ke arah timur ke Pantai Kalimantan Barat, mendarat di ujung selatan Pulau Sulawesi. Kelompok Suto Daeng berpecah lagi menjadi dua, satu mengikuti pantai Kalimantan Barat ke arah Utara, dan yang lain tetap menyusuri pantai. Mereka berasal dari Rejang, yang tumbuh di wilayah-wilayah Kalimantan Barat, Utara, dan Timur.[37]

Jun Jung Bumay, keturunan dari istri pertama Rhe Jang Hyang, menjabat sebagai ketua setelah Suto Daeng mundur. Masyarakat Pinang Belapis menjadi lebih teratur dan sejahtera di bawah kepemimpinannya. Namun, Jun Jung Bumay tetap berpegang pada prinsip Suto Daeng, yaitu masyarakat harus dapat hidup sendiri. Jun Jung Bumay menjabat selama tujuh puluh tahun dan meninggal pada usia 120 tahun.

Kutai Pinang Belapis terus berkembang hingga membentuk kerajaan Pinang Belapis. Raja pertamanya adalah Bejunjung Bumay Bertudung Lenget, dan mereka mengembangkan bahasa dan tulisan Rejang dan Ka Ga Nga.[38]

Setelah munculnya kerajaan Pinang Belapis, keturunan Rhe Jang Hyang dikenal sebagai orang-orang Jang atau Tun

[37] Kadirman, *Ireak Ca"o Kutei Jang*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2004),hal.17.
[38] *Ibid*.., hlm.23

Jang, dan juga dikenal sebagai Suku Bangsa Rejang. Oleh karena itu, kata "Rejang" tidak berasal dari kata "Merejang", yang berarti berjalan di dalam hutan tanpa tahu ke mana. tidak termasuk nama Rhe Jang Hyang, nenek moyang mereka.[39]

Salim Senawar mengatakan bahwa setelah pemerintahan Denay Kaey Lian, periode ini dikenal sebagai era kegelapan atau meduro klam. Masyarakat Pinang Belapis tidak hanya takut akan kekuasaan, tetapi mereka juga tidak memiliki norma dan percaya pada khurafat.[40] Kerajaan Pinang Belapis runtuh. Pada akhirnya, mereka mencari tempat tinggal baru dan membangun komunitas baru. Pada saat ini, suku Rejang mulai menyebar ke tempat lain di luar Renah Skalawi. Dia menyebar di beberapa tempat, antara lain:

1) Sungai Salai di dusun Skandau di wilayah sekarang Tubei
2) Hulu sungai tahun di dusun Tapus
3) Di balik Tebo Tepuk di wilayah Lebong Tengah
4) Di hulu Sungai Musi di Batu Lebar, wilayah Cawang
5) Ke hulu Sungai Rawas di Bengkulu Utara dan
6) Ke hulu Sungai Serut di Bengkulu.

[39] Silvia Devi, Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca‟‟o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong, 2016, hal.39.

[40] Zulman Hasan, Anok Kutai Rejang, hal.35-36.

b. Sejarah Kabupaten Kepahiang

Kabupaten Kepahiang berada di Provinsi Bengkulu. Sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Rejang Lebong, kabupaten ini didirikan pada 7 Januari 2004. Mayoritas orang Rejang di Kabupaten Kepahiang disebut Hejang. Kepahiang adalah ibu kota Kabupaten Kepahiang. Pemerintahan wilayah ini terdiri dari delapan kecamatan dan 91 desa. Pada tahun 2020, ada 155.522 orang, dengan 77.663 pria dan 77.859 wanita, dengan tingkat kepadatan penduduk 163 km2.[41]

Kabupaten ini dinamai Kepahiang karena banyak keluak di sana yang disebut kepayang dalam bahasa Rejang. Selain itu, istilah "Mabuk Kepayang" mengacu pada efek yang dihasilkan oleh konsumsi buah keluak yang diolah secara tidak tepat sehingga menyebabkan mabuk berat. Setelah namanya diterima oleh hukum Indonesia, Kepayang diubah menjadi Kepahiang.[42]

Kepahiang, yang dikenal sebagai ibu kota Kabupaten Rejang Lebong pada masa penjajahan Belanda, dulunya dinamakan afdeling Rejang Lebong, dengan pusat pemerintahannya di Kepahiang. Saat Jepang menduduki wilayah tersebut selama tiga setengah tahun, Kepahiang tetap

[41] Pemerintah Kabupaten Kepahiang, Profil Kabupaten_Kepahiang, Kepahiang : 2020.
[42] Yuliardi Hardjo Putro, *Asal Mula Istilah Mabuk Kepayang*, 2018.

menjadi pusat administrasi untuk Kabupaten Rejang Lebong. Akhirnya, berkat dedikasi dan integritas para pejuang dari Kabupaten Kepahiang, Mahkota Kepahiang yang hilang berhasil diambil kembali dengan aman pada 7 Januari 2004, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 yang mengatur pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu.[43]

4. Muatan Lokal Bahasa Rejang

a. Pengertian Muatan Lokal

Usaha pemerintah dalam menjaga kebudayaan atau kekayaan suatu daerah disebut muatan lokal. Dini Amaliah menjelaskan bahwa muatan lokal mencakup kegiatan dalam kurikulum dan di luar kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik serta potensi lokal, termasuk kelebihan daerah. Isi dari muatan lokal tidak bisa dimasukkan ke dalam pelajaran yang sudah ada.[44]

Muatan lokal perlu memperhatikan potensi yang ada di daerah tersebut untuk mengajarkan keterampilan dasar kepada siswa. Dengan demikian, pelajaran muatan lokal

[43] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu

[44] Dini Amaliah, *Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, hlm.257

harus mencakup karakteristik budaya setempat, prinsip-prinsip utama, serta isu-isu sosial dan lingkungan.[45]

Menurut Permendiknas nomor 79 tahun 2014, muatan lokal diajarkan untuk memberikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa untuk:

1) Memahami dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual tanah airnya dan
2) Menjaga dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal yang bermanfaat bagi pembangunan nasional.

Sebagai kesimpulan, muatan lokal merupakan bentuk pembelajaran yang berasal dari wilayah tertentu, dengan ciri khas yang berbeda, yang dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman lebih baik tentang daerah atau lingkungan di sekitar mereka.

b. Tujuan Muatan Lokal

Menurut Dr. Rusman, ada dua jenis tujuan muatan lokal: tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dapat digunakan oleh satuan pendidikan seperti SD/MI/SD-LB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK untuk mengembangkan mata pelajaran yang akan dilaksanakan dalam pengembangan muatan lokal. Namun, tujuan khusus adalah:

[45] Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Studia Islamika*,hlm.221

1) Agar siswa menjadi lebih akrab dengan lingkungan setempat, termasuk lingkungan alam, sosial, dan budaya.
2) Agar siswa memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang daerahnya sendiri dan berguna bagi masyarakatnya.
3) Agar siswa berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan daerahnya, serta untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat untuk mendukung pembangunan nasional.[46]

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dari muatan lokal, terutama muatan bahasa rejang, adalah untuk menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat Rejang. Selain itu, ini juga bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat atau siswa agar dapat menghadapi perubahan zaman, sehingga mereka mampu menjaga budaya daerah mereka di masa mendatang.

c. Pengertian Bahasa Rejang

Bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa asli di negeri ini, di antara ratusan bahasa dari berbagai suku. Bahasa ini memiliki ciri dan dialek yang unik, dan hanya orang Rejang yang dapat memahami bahasa Rejang, tidak

[46] Suparta. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No 1, (2015), hal 97

ada suku lain yang bisa.[47] Ginn menyatakan pendapat mengenai asal-usul bahasa Rejang sebagai berikut:[48]

1) Bahasa Rejang merupakan bagian dari kelompok luas yang dikenal sebagai "Austronesia" dan subkelompok "Melayu-Polynesia". Bahasa ini berasal dari bahasa kuno yang disebut Melayu-Polinesia purba.
2) Dialek-dialek Rejang termasuk dalam sebuah kelompok kecil di Sumatera yang berasal dari bahasa kuno, yang kami sebut sebagai bahasa Rejang purba. Menariknya, dialek Rawas menjadi yang paling krusial dalam usaha untuk mengembalikan bentuk awal bahasa Rejang purba.
3) Bahasa Rejang yang kuno termasuk dalam sub kelompok bidayuh dan berasal dari bahasa utama yang kami sebut Rejang-BukarSadong-Bidayu purba. Para nenek moyang Rejang berasal dari Kalimantan Utara.

Menurut sejarahwan, suku Rejang berasal dari Pinang Pelapis, Renah Skalawi yang sekarang disebut Lebong. Orang-orang Rejang saat ini tinggal di sebagian besar wilayah Provinsi Bengkulu, termasuk Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang,

[47] Neza Epriani, " Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2021, hal.26.

[48] Ria Nurdayani, "*Studi Deskriptif Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah* Air Siswa Kelas IV

Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara.[49]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bahasa Rejang adalah bahasa daerah yang digunakan suku Rejang. Dari Sabang hingga Marauke, Indonesia memiliki bahasa daerah terluas di dunia. Setiap daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa lokalnya. Masyarakat Rejang masih menggunakan bahasa Rejang, salah satu bahasa daerah di provinsi Bengkulu. Ini dapat diamati dari perspektif kehidupan masyarakat. Bengkulu Utara, yang terkenal memiliki berbagai bahasa, adalah contohnya. Dalam interaksi sosial, bahasa Rejang dapat digunakan secara langsung atau melalui makna, seperti saat berbicara dengan tetangga, keluarga, pesta pernikahan, dan sebagainya.

5. Kurikulum merdeka

   a. Pengertian kurikulum merdeka

      Kurikulum merdeka adalah suatu program yang memberi sekolah kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan mereka sesuai dengan alat, input, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, hal ini juga memberi

[49] Neza Epriani, " Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, hal.27.

kebebasan kepada guru untuk mengajarkan materi yang penting. Yang paling utama adalah menyediakan ruang yang luas dan bebas agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka dengan sebaiknya untuk mencapai hasil pendidikan yang terbaik.[50]

Menurut Kemendikbud, belajar tanpa birokrasi berarti memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan. Inti Merdeka Belajar adalah ketika sekolah, siswa, dan pendidik memiliki kebebasan untuk menciptakan metode baru dan belajar secara kreatif dan mandiri.[51]

Kurikulum Merdeka menawarkan banyak fleksibilitas dan memberikan peranan penting bagi pengajar untuk memahami serta menerapkannya dalam praktik. Menurut Kemendikbudristek, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada materi yang relevan dan tidak terbatas pada buku teks. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga disebut sebagai kurikulum prototipe, yang disediakan sebagai pilihan tambahan untuk lembaga pendidikan tinggi.[52]

---

[50] Ahmad Rifa"I dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, (2022): h.1007.

[51]GTK, S, Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak, 2019, Https://Gtk.Kemdikbud.Go.Id/Read-News/MengenalKonsep-Merdeka-BelajarDan-Guru-Penggerak.

[52] Ana Widyastuti. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiwa, semua bahagi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.196-197

Merdeka Belajar merupakan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan. Kebijakan ini bertujuan memaksimalkan kemampuan guru dan siswa serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan memberikan guru kebebasan dalam memilih cara mengajar atau menyampaikan kurikulum yang paling cocok bagi siswa, tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai.[53]

Kurikulum merdeka belajar sendiri sudah diteroboskan oleh Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A selaku Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan yang sifat dari kurikulum tersebut tidak memaksa. Kurikulum ini sebenarnya bukannya kurikulum yang baru muncul akan tetapi ia adalah penyempurnaan dari kurikulum yang lain. Kurikulum ini sepenuhnya percaya pada konsep merdeka belajar yang luas, yang tidak hanya mencakup siswa tetapi juga semua elemen pendidikan yang ada di dalamnya. Di dalam kurikulum 2013, tidak terdapat pelajaran TIK, sementara pada kurikulum merdeka belajar, pelajaran TIK ada. Beberapa mata pelajaran yang dikembangkan dalam sebuah pelajaran berdasarkan enam komponen sebagai pelajar pancasila ialah:

[53] Kemendikbud. Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "*Merdeka Belajar*." 2020a, Www.Kemdikbud.Go.Id.

1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2) Berkebinekaan global
3) Bergotong royong
4) Kreatif
5) Bernalar kritis
6) Mandiri

Inti dari kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan profil pelajar Pancasil. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan sengaja membuat struktur tertentu dalam merancang kurikulum merdeka belajar. Situasi belajar yang lebih mendukung tidak memaksa peserta didik, sedangkan sebelumnya pendidikan dianggap memaksa para siswa.[54]

b. Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan merdeka adalah cara belajar yang lebih sesuai dan melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam sistem ini, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam proyek dan mempelajari isu-isu nyata seperti kesehatan dan lingkungan. Hal ini mendukung pengembangan sifat dan kemampuan yang terkait dengan pelajar pancasila.[55] Kurikulum 2013 telah direnovasi oleh Nadiem Makarim. Dia menciptakan kurikulum belajar

[54] Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I, *Manajemen kurikulum merdeka*, (Palembang: 2023)hlm.32
[55] Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Merdeka Di Indonesia", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 2 (2014), 48–58

merdeka sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum yang sudah ada.[56] Untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia yang menjadi sumber kekhawatiran dan mengalami krisis selama pandemi Covid-19, diterapkanlah kurikulum merdeka belajar. Penerapan ini dilakukan sesuai dengan kebijakan berikut:[57]

1) Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 mengenai kriteria kompetensi lulusan untuk pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Kriteria kompetensi lulusan merupakan standar minimum yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mencerminkan kemampuan siswa berdasarkan hasil pembelajaran mereka pada akhir tahap pendidikan. Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka terikat pada kriteria kompetensi lulusan yang ditetapkan.
2) Permendikbutristek Nomor 7 Tahun 2022 mengatur standar konten untuk pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Dalam penyusunan standar konten, diperlukan ruang lingkup materi yang sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dari lulusan. Ruang lingkup

[56] A Rahmadayanti, D., & Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2 (2022), 7174–7187.

[57] Ristek dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, "Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka", Merdeka Mengajar, Vol. 1, No. 2 (2022). 2.

materi ini mencakup bahan penelitian dalam pembelajaran yang diorganisir berdasar: 1) materi yang harus ada sesuai dengan hukum yang berlaku; 2) konsep ilmu pengetahuan; dan 3) jenjang, jalur, dan kategori pendidikan. Standar Isi menjadi dasar bagi Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

3) Permendikbudristek No. 262/M/2022 melakukan perubahan pada keputusan Kemendikbudristek No. 56/M/2022. Perubahan ini berkaitan dengan pedoman penerapan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran di pendidikan usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Selain itu, juga mencakup pengembangan kurikulum merdeka, pedoman belajar dan penilaian, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta tanggung jawab para guru.
4) Keputusan Kepala Badan BSKAP No.008/H/KR/2022 dari tahun 2022 tentang pencapaian pembelajaran dengan kuikulum merdeka di pendidikan usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Semua jenjang dan mata pelajaran dapat diakses dalam struktur kurikulum merdeka.
5) Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 memberikan penjelasan mengenai dimensi, elemen, dan

subelemen dari profil siswa Pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka tahun 2022. Langkah-langkah mengenai perkembangan profil siswa Pancasila juga dijelaskan. Informasi ini sangat berguna terutama untuk proyek penguatan siswa Pancasila.

6) Surat Edaran No. 0574/H. H3/SK. 02. 01/2023 berisi informasi tentang pendaftaran untuk pelaksanaan kurikulum mandiri merdeka pada tahun akademik 2023/2024.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Yang Relevan

| No | Nama | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Penelitian Guido Alfano Pello mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang, Skripsi (2022), *"Nilai - Nilai Kearifan Lokal Pada Novel Cintaku Di Lembata* | Penelitian yang dilakukan yaitu peneltian Guido Alfano Pello yaitu meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra (novel), yang mencakup aspek budaya, moral, dan sosial yang | Persamaan dari penelitian ini yaitu menekankan pentingnya pemahaman dan pelestarian identitas budaya lokal. Keduanya berupaya mengedukasi masyarakat, terutama generasi |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | *Karya Sari Narulita."*[58] | terintegrasi dalam cerita dan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam konteks pendidikan formal, yaitu buku muatan lokal yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan mendidik siswa tentang identitas lokal mereka. | muda, tentang warisan budaya mereka. |
| 2 | Penelitian Ahmad Abu Rizki mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama | Penelitian yang dilakukan oleh Abu Riski Menekankan pada nilai akidah dan akhlak dalam | Persamaannya yaitu menekankan bahwa pendidikan lokal penting agar generasi muda tidak |

[58] Guido Alfano Pello, *"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Novel Cintaku Di Lembata Karya Sari Narulita"* (Skripsi, Tenggara Timur Nusa: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Satra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang, 2022), hlm.38

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Al Ghazali Cilacap, Skripsi (2021), *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo"*[59] | konteks pendidikan Islam yang terkandung dalam ungkapan To Riolo. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada nilai-nilai tradisional yang terdapat pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG). | melupakan budaya leluhur di tengah arus globalisasi. |
| 3 | Penelitian Moh. Zulkarnaen Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare, Skripsi (2022), *"Nilai-Nilai* | Dari penelitian Moh. Zulkarnaen bertujuan menggali nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Mappadendang, lalu melihat bagaimana | Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat , kemudian |

[59] Ahmad Abu Rizki, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo"* (Skripsi, Jawa Tengah: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap Tahun 2021), Hlm. 46-47

| | | | |
|---|---|---|---|
| | *Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Mts Ddi Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang"*[60] | nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Sementara itu, studi yang dikerjakan oleh peneliti mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam buku BAREANG serta menganalisis relevansinya dengan kurikulum merdeka. | mengkaitkan dengan pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya |

[60] Moh. Zulkarnaen, *"Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Mts Ddi Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang"* Skripsi, Sulawesi Selatan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2022), hlm.39-40

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan *(library research)*, yang berarti masalah dan pengumpulan data berasal dari penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian ini dilakukan sebagai presentasi ilmiah dengan memilih literatur yang relevan atau relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan buku-buku dan jurnal perpustakaan yang relevan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.[1]

Studi pustaka umumnya bertumpu pada dokumen dan data teori yang ada di perpustakaan. Oleh sebab itu, studi pustaka sering disebut sebagai penelitian kualitatif deskriptif pustaka. Selain itu, penelitian pustaka ini juga dikenal sebagai penelitian non reaktif karena sangat bergantung pada dokumen dan data yang tersedia di perpustakaan.[2]

Menurut Mestika Zed, dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kepustakaan, menjelaskan bahwa "Kegiatan penelitian kepustakaan meliputi serangkaian proses yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian."[3]

---

[1] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Hlm. 27

[2] Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, Hlm. 6

[3] Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hlm.3

Berikut adalah beberapa ciri utama yang harus diperhatikan saat melakukan penelitian kepustakaan. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah:

1. Ciri pertama bahwa seorang peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data numerik adalah ketika mereka tidak memiliki pengalaman langsung dari lapangan atau tidak menyaksikan secara langsung peristiwa, individu, atau objek lainnya.
2. Sifat kedua dari data pustaka adalah "siap digunakan", yang menunjukkan bahwa peneliti hanya bisa menggunakan sumber yang ada di perpustakaan tanpa harus melakukan perjalanan yang jauh.
3. Ciri ketiga yaitu bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya materi diperoleh dari sumber yang berbeda dari data pertama yang ada di lapangan. Peneliti dapat mencari dan mengumpulkan informasi tertentu yang sesuai dengan tujuan penulisannya.
4. Karakteristik yang keempat adalah bahwa data pustaka tidak terikat oleh lokasi dan waktu. Para peneliti berhadapan dengan data yang bersifat statis dan tetap. Karena data tersebut merupakan data yang "mati" yang tersimpan dalam format tertulis, seperti dokumen, angka, foto, rekaman audio, atau video, mereka tidak dapat mengalami perubahan kapan saja..[4]

[4] *Ibid..,* Hlm. 5

## B. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*. Berarti penelitian kepustakaan dengan data dan informasi berasal dari bahan tertulis, seperti buku atau lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Isi penelitian kepustakaan dapat berupa studi teoretis dengan fokus pada informasi tentang masalah yang akan diteliti.[5]

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah upaya untuk menjelaskan logika di balik realitas. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah paradigma atau cara pandang yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah dari objek formanya. Filosof adalah cara berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dia tidak dapat dianggap berpikir secara kritis. fisiologis. Filosofi mencakup segala hal yang umum, dan semua orang bisa berfilosofis; namun, beberapa orang tidak menyadari bahwa berfilosofis dapat memperbaiki hidup mereka. Sebagai contoh, ayat yang menjelaskan siang dan malam adalah contoh pendekatan filosofis.[6]

## C. Subyek penelitian

Penelitian ini adalah studi pustaka yang sumber datanya berupa literatur atau hasil kajian. Subyek penelitian adalah literatur tentang

---

[5] 1 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.

[6]Andri Kurniawan, dkk Filsafat Pendidikan,(Padang Sumatera Selatan: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) Hlm. 86.

teks buku budaya adat Rejang Kepahiang tentang pendidikan kearifan lokal serta literatur tentang pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

## D. Sumber Data

Studi ini menerapkan metode *Library Research*, di mana data yang dikumpulkan, seperti buku dan jurnal, tidak disajikan dalam angka atau bilangan. Sebaliknya, data tersebut tetap dalam format *Library Research* yang berfokus pada analisis dan memberikan penjelasan mengenai topik yang diteliti secara naratif..[7] Agar memperoleh data yang akurat, sangat penting untuk memiliki sumber data penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah informasi lisan yang diterima secara langsung oleh penulis dari sumbernya. Data ini diuraikan secara akurat sesuai dengan sumbernya.[8] Sumber data Primer dalam penelititan ini adalah Buku Muatan Lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C. Untuk menemukan data primer, peneliti melakukan penelusuran literatur yang berkaitan langsung dengan subjek yang diteliti. Di antara data primer tersebut, terdapat pada buku Irwan Dkk, Muatan Lokal BAREANG Cinta

[7] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidian*, (Jakarta: Rinekacipta, 2007), hlm.39

[8] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 61

Tradisi Dan Budaya, (Kepahiang: CV Sandri Media Rafflesia, 2023)

2. Data Sekunder

Data sekunder atau tambahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan utama pengumpulan data ini adalah untuk menambah informasi dan memperkuat analisis dalam penelitian ini, termasuk buku, jurnal, dan artikel lainnya yang terkait.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai cara, metode, atau proses yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai teknik yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dari artinya tersirat bahwa teknik ini terdiri dari berbagai macam disesuaikan dengan jenis data penelitian yang akan dikumpukan.[9]

Setelah mengumpulkan berbagai sumber data, langkah berikutnya adalah memproses data tersebut sesuai dengan kode etik penelitian, menggunakan prosedur berikut:

a. *Editing*, merupakan proses meninjau kembali catatan atau rekaman data yang telah dikumpulkan oleh pencari data dalam

[9] Evanirosa dkk, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*,(Bandung:CV.Media Sains Indonesia 2022) .116

suatu penelitian untuk menentukan apakah hasilnya cukup baik dan dapat digunakan untuk proses lebih lanjut atau apakah peninjauan kembali diperlukan agar dapat digunakan untuk proses lebih lanjut.[10] Pada saat ini, tugas peneliti adalah membaca buku muatan lokal bahasa rejang kepahiang untuk menentukan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dan mengetahui bagaimana buku muatan lokal bahasa rejang kepahiang berpengaruh pada kurikulum merdeka.

b. *Organizing*, adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan informasi untuk tujuan penelitian.[11] Data yang dikumpulkan pada titik ini terkait dengan pendidikan kearifan lokal dan relevansinya dengan buku muatan lokal bahasa Rejang Kepahiang

c. *Finding* yaitu, peneliti menganalisis hasil perorganisasian data mengenai Nilai-nilai kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C dan relevansinya terhadap pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Selanjutnya peneliti harus mencari dan mengolah data pendukung dari berbagai sumber guna menambah pembahasan dan sumber.

---

[10] Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200. 173-174

[11] I Made Pasek Diantha. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, ( Jakarta : Prenada Media Group, 2017). 200

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data merupakan bagian penting dari penelitian. Analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah proses penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data ini dilakukan dengan menganalisis, mengolah, mengorganisasi dan, menyusunnya sebelum mencapai kesimpulan tentang hasil penelitian. Content analysis adalah metode yang digunakan secara sistematis dan obyektif untuk menarik kesimpulan tentang karakteristik pesan.[12]

Menurut Miles dan Huberman dalam Jogiyanto Hartono, langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain:

1. Reduksi data (data *reduction*) ialah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan penelitian. Dalam tahap ini peneliti merangkum data kemudian dipilih, diseleksi yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data (data *display*), dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bagan hingga memberikan kemudahan dalam membuat kesimpulan.

[12] Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*...,hlm. 114.

3. Kesimpulan (*conclusing drawing*), peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai kelanjutan dari penyajian dan hasil analisis data.[13]

[13] Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 72.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran objek penelitian

1. Gambaran Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C

   Studi ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang. Buku ini diterbitkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Kepahiang pada tahun 2023 dan dibuat berdasarkan kerangka kurikulum merdeka. Buku ini resmi digunakan pada tahun 2024 dan digunakan di seluruh sekolah dasar yang ada di Kabupaten Kepahiang salah satunya di SDN 07 Ujan Mas. Buku BAREANG ini terbagi menjadi beberapa fase seperti fase A untuk siswa kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, dan Fase C untuk kelas 5 dan 6. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada buku bareang fase C untuk kelas 5 dan 6. Dimaksudkan untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa dan budaya lokal melalui buku muatan lokal budaya adat Rejang di Kepahiang. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas lokal mereka, materi yang diajarkan mencakup pengenalan aksara Ka Ga Nga serta elemen kebudayaan yang relevan.

   Buku teks ini secara jelas dan secara langsung menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Buku muatan lokal budaya adat Rejang di Kepahiang fase C adalah buku pelajaran yang

membantu memperkuat identitas bahasa dan budaya lokal. Diharapkan siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka dengan mempelajari buku ini. Mereka juga dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya adat Rejang di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Adapun identitas buku teks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Tabel 4. 1*
*Identitas Buku BAREANG*

| No | Kriteria | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | Judul Buku | BAREANG Cinta Tradisi Dan Budaya<br>SD fase C (Kelas 5 Dan Kelas 6) |
| 2 | Penyusun | Tim penyusun Muatan Lokal Budaya<br>Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) |
| 3 | Penelaah | Prof. Dr. Sarwit Sarwono, M.Hum |
| 4 | Editor | Irwan, S.Pd<br>Asep Haryanto, S.S. |
| 5 | Desain Sampul | Ritmha Candra Ariesha, S.Pd |
| 6 | Ilustrator | Ritchie Ananta Liesfiai |
| 7 | Nomor Seri ISBN | 978-623-5376-76-9 |
| 8 | Halaman | 107 lembar |
| 9 | Hak Cipta | Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan<br>Kabupaten Kepahiang. Dilindungi<br>Undang-Undang |

| | | |
|---|---|---|
| 10 | Penerbit | Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang<br>Jl. Aipda Mu‟an, Komplek Perkantoran Kelobak Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu |
| 11 | Di perbanyak oleh | CV Sandri Media Rafflesia<br>• Komplek UNAND Blok DIV/18/06 Bandar Buat, Kec. Lubuk Kilangan Kota Padang, 0822-8481-0099<br>• Gg. Serumpun RT 001/002 Pasar Ujung, Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu 0823-8557-1577 |

2. Bagian–Bagian Buku Muatan Lokal BAREANG

Studi ini mengkaji buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang yang didistribusikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang. Buku teks tersebut disusun berdasarkan kerangka cetakan yang membaginya menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi buku, dan halaman belakang. Berikut adalah deskripsi dari tiap bagian:

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, halaman terkait, halaman rekto, kata pengantar, deskripsi singkat tentang isi materi dan daftar isi pada buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang. Secara keseluruhan pada bagian ini terdapat 9 halaman. Adapun perincian pada tiap-tiap bagian tersebut yaitu:

1) Sampul

Sampul buku ini dirancang dengan sangat menarik dan penuh warna, ditujukan untuk manarik perhatian siswa sekolah dasar berikut adalah rincian elemen-elemen yang ada pada sampul:

a) Judul dan Otoritas Penerbit

Bagian ini memiliki kop surat yang menunjukkan penerbitnya, “Pemerintah Kabupaten Kepahiang, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2023”, mata pelajaran, "Muatan Lokal", judul utama, dan "Cinta Tradisi dan Budaya".

b) Target pembaca

Papan kayu gantung di bagian tengah bertuliskan "SD Fase C Kelas 5 dan 6", yang secara khusus

menunjukkan bahwa buku ini ditujukan untuk siswa kelas 5 dan 6 di sekolah dasar.

c) Ilustrasi dan desain visual

Pada bagian ini, latar belakangnya adalah pemadangan alam yang hijau dan asri dengan pepohonan rindang. Ilustrasi utamanya menampilkan sekelompok anak-anak dengan berbagai gaya yang sedang bermain bersama dengan senang hati, dan dua karakter kartun di bagian bawah sampulnya mengenakan pakaian adat yang khas.

2) Halaman rekto

Bagian halaman rekto ini berisi identitas buku teks dan keterangan. Ini termasuk pemegang hak cipta, keterangan disclaimer, penyusun, penelaah, editor, desainer sampul, ilustrator, nomor seri ISBN, dan penerbit.

3) Kata Pengantar

Bagian ini berisi sambutan yang ditandatangani oleh kepala dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Kepahiang dari tim penyusun. Dengan tujuan buku ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dan guru. Secara keseluruhan, kata pengantar ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah untuk melestarikan budaya lokal dan bahasa melalui pendidikan formal dan mengintegrasikannya dengan kurikulum nasional yang berlaku.

4) Deskripsi singkat isi materi

Ada beberapa deskripsi singkat tentang materi yang akan dibahas di bagian ini yaitu adat istiadat, teknologi tradisional, tradisi lisan, tradisi permainan, pengetahuan, bahasa, dan seni.

5) Daftar isi

Di bagian daftar isi ini akan menemukan tata letak halaman materi untuk setiap bab yang ada dalam buku bareang tersebut. Ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami struktur buku.

b. Bagian isi atau materi

Buku Muatan Lokal BAREANG diterbitkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Kepahiang dan berisi materi selama satu tahun untuk semester I (ganjil) dan semester II (genap). Setiap bab buku ini memiliki rubrik. Berikut adalah penjelasan untuk setiap rubrik:

1) Sampul dan judul materi pada setiap bab
2) Berisi capaian pembelajaran yang akan dicapai pada materi disetiap bab.
3) Terdapat Dimensi profil pelajar pancasila
4) Pengantar pada setiap materi yang akan dipelajari
5) Isi materi pelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran
6) Tugas kelompok pada setiap bab
7) Tugas individu berupa soal esay

Adapun tujuh bab beserta sub bab dalam buku muatan lokal bareang ini yaitu sebagai berikut:

1) Penei Adat Istiadat Yang Penuh Makna
    a) Penei
    b) Umbung Kutei
    c) Tepung Setawar
2) Ayo, Bermain Permainan Tradisional
    a) Permainan Cabur
    b) Permainan Suruk-Surukan
    c) Permainan Lompat Karet „Yeye"
3) Tradisi Lisan Rejang, Memahami Budaya Berkesan
    a) Cerita Rakyat
    b) Unsur Cerita Rakyat
    c) Cerita Rakyat Kepahiang
4) Mari, Mengenal Rumah Dan Pakaian Adat Rejang
    a) Rumah Tradisional Rejang
    b) Pakaian Adat Rejang
5) Enaknya Makanan Tradisional Kepahiang
    a) Lema
    b) Samba Ujak Lem Boloah
6) Aksara Ulu Rejang Musi Kepahiang
    a) Tipografi Aksara Ulu Rejang Musi Kepahiang
7) Indahnya Tarian Tradisional Kepahiang

a) Tari Kejei

b) Tari Sekapur Sirih ( Tari Penyambutan )

c. Bagian Halaman Belakang

Di halaman belakang Buku Muatan Lokal BAREANG ini memiliki halaman daftar pustaka dan lampiran. Berikut ini adalah isi bagian tersebut:

1) Daftar pustaka, Bagian ini berisi daftar sumber referensi yang digunakan dalam buku ini, total tujuh referensi.
2) Lampiran, pada bagian lampiran terdapat surat keputusan bupati kepahiang nomor : 430 – 114 tahun 2023.

## B. Deskripsi data hasil penelitian

1. Nilai- Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C

Dalam penelitian ini, peneliti melihat materi yang berbeda yang dikelola dan disusun menjadi satu dalam Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang Fase C. Buku ini mengandung nilai pendidikan yang relevan untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar. Pendidikan kearifan lokal memiliki nilai-nilai tersendiri yaitu (Nilai Religi, Nilai Toleransi, Nilai Gotong Royong, Nilai Cinta Damai, Dan Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Estetika dan Nilai Moral). Penulis akan meneliti objek penelitian dalam buku muatan lokal bahasa Rejang Kepahiang ini dengan menganalisis setiap bab dan menyajikan nilai-nilai penting dalam pembahasan di dalamnya dalam

bentuk tabel dan deskripsi. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membuat data penelitian lebih lengkap, menarik, dan mudah dipahami. Berikut ringkasan dari buku tersebut akan di uraikan sebagai berikut:

a. Bab 1 Penei Adat Istiadat Yang Penuh Makna

Pada bab 1 terdapat nilai-nilai pendidikan kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C berikut beberapa uraian dari bab 1 yaitu sebagai berikut:

*Tabel 4.2*
*Data Temuan Pada Bab 1*

| No | Temuan Teks Tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan teks nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Penei dibuat saat bekejei, hari panen atau menyambut tamu agung. | Gotong Royong | Tulisan tersebut menunjukkan bahwa proses pembuatan penei dilakukan secara kolektif, melibatkan kontribusi dari | 4 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | banyak orang untuk mencapai tujuan yang sama. | |
| 2. | Pada bagian penei terdapat beberapa benda atau isian yang dirangkai dengan apik sehingga menciptakan sebuah persembahan yang menarik | Estetika | Berdasarkan teks tersebut menunjukkan perhatian terhadap keindahan dan estetika dalam penyajian. Nilai estetika ini mencerminkan bahwa masyarakat menghargai keindahan visual dan berusaha untuk menciptakan sesuatu yang menarik secara artistik. | 4 |
| 3. | Penei tidak hanya dibuat untuk dipamerkan atau | Religi | Karena prosesi ini biasanya mencakup ritual, | 7 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | dipajang saja, tetapi dijadikanbagian prosesi adat yang biasanya ditampilkan pada acara adat tertentu ditanah Rejang Kepahiang | | simbol-simbol suci, dan praktik yang dimaksudkan untuk meminta restu dan menyampaikan rasa terima kasih, dapat disimpulkan bahwa teks memiliki nilai religius. | |
| 4. | Umbung kutei adalah berkumpulnya segenap orang-orang marga merigi dan marga bermani ilir atas dasar pertalian kehendak, cita-cita yang sama, dan semangat bergotong royong | Gotong Royong | Teks ini menjelaskan bahwa sejumlah individu atau kelompok bekerja sama dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. | 8 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | untuk mewujudkan sebuah hajatan yang penuh dengan kegembiraan dan akan selalu dikenal. | | | |
| 5. | Umbung kutei sebagai peristiwa budaya yang memiliki tujuan penting dalam membentuk identitas budaya, memelihara warisan budaya, dan memperkuat persatuan sosial diantara masyarakat kutei merigi dan bermani ilir | Peduli Lingkungan | Teks ini menjelaskan bahwa manusia merupakan elemen dari alam, dan keberlangsungan budaya tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan lingkungan. Mempertahankan budaya mereka berarti juga melindungi ekosistem, yang | 8 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | menjadi landasan untuk kehidupan dan identitas mereka. | |
| 6. | Tradisi ini mengajarkan pentingnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama merayakan momen-momen bersejarah, dan memupuk hubungan sosial yang kuat | Gotong Royong | Teks ini menunjukkan bahwa banyak individu atau kelompok berpartisipasi dan bekerja sama dalam suatu kegiatan. | 10 |
| 7. | Tepung setawar merupakan adat perdamaian pada pihak yang bertikai dan menyangkut | Cinta Damai | Teks tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa sasaran utama dari "Tepung Setawar" | 10 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | masalah muamalah | | adalah menciptakan kedamaian. Kedamaian itu merupakan hasil dari penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan keinginan untuk hidup dalam harmoni. | |
| 8. | Persoalan diselesaikan dengan cara damai, dan kesepakatan bersama oleh berbagai pihak. | Cinta Damai | Teks itu langsung menyampaikan inti dari nilai cinta damai, karena masalahnya diselesaikan dengan cara yang tenang tanpa kekerasan. | 10 |
| 9. | Berdoa bersama dilengapi makan srawo bersama. | Religi | Teks ini menggambarkan sebuah ritual yang | 11 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | menggabungkan aspek spiritual dan sosial. Doa berfungsi sebagai pusat dari ungkapan kepercayaan, sedangkan berbagi makanan menjadi simbol nyata dari rasa syukur, berkah, dan hubungan sosial yang diperkuat oleh keyakinan agama yang serupa. | |

*Tabel 4.3*
*data temuan gambar pada bab 1*

| No | Temuan Gambar Pada Bab 1 | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan gambar nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Bentuk Penei Masyarakat Rejang | Estetika Dan Religi | Dalam gambar ini, terdapat nilai religius dan estetika karena objek-objek di dalamnya disusun dengan rapi, membuatnya lebih menarik. Sedangkan nilai religiusnya terlihat pada bentuk yang mirip dengan persembahan | 4 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | yang digunakan dalam acara keagamaan atau ritual spiritual. | |
| 2. | Umbung Kutei | Religi | Gambar ini menunjukkan salah satu jenis ritual atau upacara tradisional. Upacara tradisional seringkali memiliki aspek spiritual dan keagamaan yang mendalam, yang berkaitan dengan keyakinan setempat, penghormatan kepada nenek moyang, atau | 8 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | permohonan kepada kekuatan supranatural. | |

b. Bab 2 Bermaian Permainan Trdisional

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang dilakukan pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C pada bab 2 ini dengan bahasan "Ayo Bermain Permainan Tradisional", hasilnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 4.4*
*Data temuan pada bab 2*

| No | Temuan Teks Tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan teks nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Regu di bagi menjadi dua dan setiap regu dari lima pemain inti dan tiga pemain cadangan. | Gotong Royong | Teks ini menunjukkan bahwa ada pembagian tugas dalam kerja sama. Ini menunjukkan bahwa setiap | 16 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | anggota memiliki peran tertentu. | |
| 2 | Permainan ini dimainkan oleh tiga orang, dua orang dari hasil pengundian | Gotong Royong | Proses pemilihan pemain ini secara tidak langsung menunjukkan prinsip-prinsip gotong royong dalam komunitas, seperti sistem pembagian peran atau tugas yang adil, penerimaan keputusan kolektif, dan partisipasi yang terorganisir dalam kegiatan yang bermanfaat . | 21 |

*Tabel 4.5*
*Data Temuan Gambar Pada Bab 2*

| No | Temuan Gambar Pada Bab 2 | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan gambar nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Permainan Cabur | Gotong Royong dan Moral | Nilai gotong royong dan nilai moral terlihat pada gambar tersebut karena dalam permainan ini, orang harus bekerja sama untuk memenangkan permainan, dan nilai moralnya terletak pada | 16 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | bermain secara adil, jujur, dan tidak curang. | |
| 2. | <br>Permainan Lompat Karet "Yeye" | Gotong Royong | Dalam permainan ini, nilai kerjasama sangat penting karena permainan ini dimainkan dengan saling membantu. | 22 |

c. Bab 3 Tradisi Lisan Budaya Rejang Kepahiang

Selanjutnya, berdasarkan analisa nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang dilakukan pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang fase 3 dengan tema " Tradisi Lisan Budaya Rejang Kepahiang", hasilnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 4.6*
*Data Temuan Pada Bab 3*

| No | Temuan Teks Tentang Nilai - Nilai Kearifan Lokal | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan teks nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Orang tua mereka berniat membuatkan sang sulung acara sedekah meriah. | Religi | "Sedekah" berasal dari nilai religius yang berarti memberikan bagian harta atau rezeki kepada orang yang membutuhkan atau kepada orang lain dengan niat tulus sebagai ibadah, rasa syukur kepada Tuhan, atau dalam upaya mendapatkan pahala. | 33 |
| 2. | Dilaksanakan | Religi | Kata "ritual" | 35 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | sebuah ritual minta maaf orang merigi kepada padi. | | menunjukkan bahwa ada praktik yang bersifat keagamaan atau seremonial yang dianggap suci. | |
| 3. | Sebakul gabah yang telah didoakan oeh sesepuh rindu hati diberikan kepada orang dari merigi | Religi | Kata “didoakan” mencerminkan aspek spiritual dan suci yang terkait dengan dunia. | 35 |

d. Bab 4 Mari Mengenal Rumah Dan Pakaian Adat Rejang

Selanjutnya, berdasarkan analisa nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang dilakukan pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C dengan tema "Mari Mengenal Rumah dan Pakaian Adat Rejang", hasilnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 4.7*
*Data Temuan Pada Bab 4*

| No | Temuan Teks Tentang Nilai - Nilai Kearifan Lokal | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal l | Makna dari temuan teks nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pada mulanya bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun umeah sadei adalah bambu, ijuk, ilalang, dan rumbia yang digunakan untuk atap. | Peduli Lingkungan | Teks tersebut menunjukkan filosofi hidup yang menghormati, memanfaatkan, dan menjaga alam dengan tanggung jawab. Ini adalah contoh nyata dari prinsip kepedulian lingkungan yang kuat tertanam dalam kearifan lokal. | 41 |
| 2. | Pakaian adat biasanya digunakan dalam | Religi | Dilihat dari teks, penggunaan pakaian adat | 44 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | acara-acara besar seperti pernikahan, penyambutan tamu dan lain-lain. | | dalam acara besar bukan sekadar formalitas; itu adalah sebuah kebiasaan yang memiliki makna religius, yang dilakukan untuk memperingati momen, meminta berkat, dan mempertahankan hubungan antara manusia dengan aspek spiritual. | |

*Tabel 4.8*
*Data Temuan Gambar Pada Bab 4*

| No | Temuan Gambar Pada Bab 4 | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan gambar nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Rumah Ginde Batu Bandung | Estetika | Gambar rumah ginde batu bandung ini memiliki nilai estetika karena desain simetrisnya, perpaduan warna yang menarik, dan bentuk arsitektur tradisionalnya yang indah. | 39 |
| 2. | 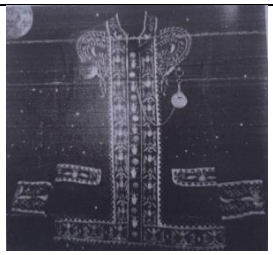 | Estetika Dan Religi | Pakaian ini memiliki pola rumit dan detail | 45 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Pakaian Adat Rejang Untuk Raja Atau Pemerintahan | | yang sangat halus, terutama pada kerah, dada, lengan, dan tepi bawah. Ini menunjukkan keahlian yang tinggi dalam menenun, menyulam, atau membuat ornamen. Nilai estetika ditentukan oleh kecanggihan detail ini. Pakaian adat yang dikenakan oleh raja atau pemimpin tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga dapat | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | menunjukkan status spiritual mereka atau hubungan mereka dengan kekuatan ilahi. Pemimpin dan raja sering dianggap sebagai perantara antara dunia spiritual dan dunia manusia, sehingga pakaiannya memiliki aura sakral. | |

e. Bab 5 Enaknya Makanan Tradisional Kepahiang

Bab 5 ini berdasarkan hasil analisis nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C, dengan pokok bahasan "Enaknya Makanan Tradisional Kepahiang". hasilnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 4.9*
*Data Temuan Pada Bab 5*

| No | Temuan Teks Tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan teks nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Lema adalah makanan tradisional yang terbuat dari fermentasi cincangan rebung (Lebung) dan ikan | Peduli Lingkungan | Teks tersebut menunjukkan bagaimana orang lokal mengelola sumber daya alam secara lestari, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan memaksimalkan pemanfaatan hasil alam melalui teknik tradisional yang cerdas dan berkelanjutan. Ini membuatnya | 58 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | bernilai untuk kepedulian lingkungan. | |
| 2. | Sesuai dengan arti nama Samba Ujak Lem Boloah yaitu sambal ujak yang di masak di dalam bambu dengan cara di bakar | Peduli Lingkungan | Teks tersebut menunjukkan bahwa pembuatan Samba Ujak Lem Boloah bukan hanya resep; itu juga menunjukkan bagaimana orang dapat memasukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bijak dan bertanggung jawab memanfaatkan alam. | 60 |

f. Bab 6 Aksara Ulu Rejang Musi Kepahiang

Sebagai hasil dari analisis nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang dilakukan pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C, ditemukan bahwa pada bab 6 yang membahas Aksara Ulu Rejang Musi Kepahiang, pada bab ini tidak mengandung nilai-nilai pendidikan kearifan lokal. Karena hanya membahas bentuk, tanda baca, dan penggunaan aksara ulu Rejang Musi Kepahiang.

g. Bab 7 Indahnya Tarian Tradisional Kepahiang

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang dilakukan pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C pada bab 7 ini dengan bahasan "Indahnya Tarian Tradisional Kepahiang", hasilnya adalah sebagai berikut:

*Tabel 4.10*
*Data Temuan Pada Bab 7*

| No | Temuan Teks Tentang Nilai - Nilai Kearifan Lokal | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan teks nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1, | Mbu‟eak Gung Kecitang adalah | Religi | Dalam tulisan ini, terlihat bagaimana | 75 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | kegiatan ritual menurunkan alat-alat musik tari kejei ke balie. | | ritual dan tradisi lokal berfungsi sebagai praktik budaya serta sebagai cara untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. | |
| 2. | Pawang membaca doa kedurei dalam rangka berpamitan kepada Allah SWT, kepada arwah-arwah leluhur, mulo jijei, dan para wali. | Religi | Menurut teks, doa yang dibacakan oleh pawang bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh komunitas, bukan hanya individu. Ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam | 76 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | kearifan lokal terkait dengan kehidupan sosial dan praktik keagamaan. | |
| 3. | Pawang memohon doa kepada Allah SWT agar acara diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT. | Religi | Teks ini mengungkapkan pengakuan atas kekuasaan serta keberadaan Tuhan di seluruh aspek kehidupan. Dalam berbagai tradisi, meminta berkah dan perlindungan dari Tuhan merupakan praktik yang umum, menunjukkan keyakinan bahwa segala tindakan harus berasal dari niat baik dan | 76 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | harapan akan bantuan ilahi. | |
| 4. | Hal ini bermakna bahwa setiap kegiatan atau acara harus dimulai dengan doa atau ucapan pamit kepada sang pencipta | Religi | Text menunjukkan bagaimana kebiasaan memulai aktivitas dengan doa, yang tidak hanya merupakan ritual budaya tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan nilai-nilai religius yang mendalam, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam masyarakat. | 79 |
| 5. | Pertama makna sembah dilakukan untuk | Religi | Dalam berbagai tradisi, melakukan sembah atau | 79 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | penghormatan kepada sang pencipta. | | memberikan penghormatan merupakan cara untuk mengekspresikan rasa hormat dan pengakuan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan, sehingga penghormatan kepada-Nya menjadi hal yang sangat mendasar. | |
| 6. | Sembah ketiga bermakna penghormatan kepada sesama | Toleransi | Berdasarkan teks Dengan menghormati satu sama lain, penari | 80 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | penari laki-laki dan perempuan. | | menunjukkan sikap toleransi dengan menunjukkan rasa terima kasih atas kontribusi dan keberadaan masing-masing. | |
| 7. | Gerakan ini bermakna bahwa perempuan harus siap menerima keputusan yang diambil oleh para lelaki. | Toleransi | Toleransi ditunjukkan dalam situasi ini dengan kemampuan perempuan untuk menghormati dan menerima keputusan yang dibuat oleh laki-laki, meskipun mungkin ada perbedaan pendapat atau pendapat. | 80 |
| 8. | Gerakan ini | Religi | Menurut teks, | 81 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | bermakna bahwa semua kehidupan yang terjadi diserahkan kepada saang pencipta dan manusia hanya bisa berusaha serta selebihnya diatur oleh yang maha kuasa. | | menunjukkan sikap tawakal dan mengakui kekuatan Tuhan. Dalam banyak tradisi, penyerahan diri kepada Tuhan adalah inti dari iman, ketika seseorang menyadari bahwa kuasa Tuhan mengatur segalanya. Ini menunjukkan kepercayaan bahwa Tuhan memiliki rencana untuk kehidupan manusia dan bahwa manusia harus menerima takdir apa pun | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | yang terjadi. | |
| 9 | Ketika sudah ditakdirkan bersama mereka akan menerima dengan baik keadaan pasangan. | Toleransi | Dengan mengakui sifat pasangan, seseorang memperlihatkan sikap yang menghargai perbedaan dan rintangan yang mungkin muncul dalam hubungan. Ini menunjukkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki sejarah, sifat, dan keistimewaan yang berbeda-beda. | 81 |
| 10. | Namun, dalam gerak sembah penyudo makna simbol yang | Religi | Teks ini menunjukkan bagaimana gerak sembah penyudo | 81 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | terkandung didalamnya berisi sembah pamit kepada nenek moyang, tamu agung, dan para penonton. | | tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai religius yang mendalam, memperkuat hubungan dengan leluhur, tamu, dan masyarakat. | |
| 11. | Penari harus ganjil karena masyarakat rejang mempercayai jumlah ganjil akan digenapi oleh arwah nenek moyang atau para leluhur. | Religi | Dalam hal ini, kepercayaan bahwa jumlah tertentu akan digenapi oleh nenek moyang atau leluhur menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada hubungan antara | 82 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | dunia fisik dan spiritual. | |
| 12. | Hal ini bermakna bahwa masyarakat rejang harus memahami kondisi lingkungan yang ada dan dalam melakukan sesuatu tidak boleh setengah. | Peduli Lingkungan | Teks tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk menjadi sadar dan memahami lingkungan kita. Masyarakat dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga dan melestarikan kondisi lingkungan dengan memahaminya. Ini menunjukkan kepedulian terhadap alam. | 82 |
| 13. | Sesaji adalah sejenis | Religi | Teks tersebut menunjukkan | 83 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | persembahan kepada nenek moyang atau dewa pada upacara adat di kalangan penganut suatu kepercayaan. | | keyakinan bahwa dengan memberikan persembahan ini, kita melakukan penghormatan dan berkomunikasi dengan makhluk spiritual. | |
| 14. | Daun setawar sedingin sebagai makna tanggung jawab terhadap perbuatan | Moral | Salah satu pilar pendidikan moral adalah nilai tanggung jawab, seperti yang disebutkan dalam teks tersebut. Orang yang bertanggung jawab atas tindakannya menunjukkan kesadaran moral terhadap konsekuensi dari | 83 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | tindakannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. | |
| 15. | Selendang sebagai makna kasih sayang, payung agung sebagai bentuk kepercayaan bahwa adanya tuhan yang melindungi. | Moral dan Religi | Karena mendorong seseorang untuk bersikap peduli, lembut, dan penuh cinta terhadap sesama, kasih sayang adalah bagian dari nilai moral dalam situasi ini. Selain itu, ungkapan ini jelas mengandung nilai religi karena menunjukkan keyakinan kepada Tuhan sebagai pelindung. dan menunjukkan | 83 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | bahwa manusia dilindungi dan diatur oleh Sang Pencipta. | |

*Tabel 4.11*
*Data Temuan Gambar Pada Bab 7*

| No | Temuan Gambar Pada Bab 7 | Nilai - Nilai pendidikan Kearifan Lokal | Makna dari temuan gambar nilai-nilai pendidikan kearifan lokal | Hal |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Sembah Tari | Religi, Gotong Royong Dan Estetika | Karena gerakan tari yang anggun dan penuh makna seringkali mencerminkan penghormatan kepada Tuhan atau roh leluhur dalam masyarakat adat, gambar sembah tari menunjukkan | 86 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | tiga nilai pendidikan kearifan lokal: nilai religius, gotong royong, dan estetika. Penampilan tari yang dilakukan secara kelompok membutuhkan koordinasi dan kekompakan yang sangat baik, dan mencerminkan nilai kerja sama, saling menghormati, dan kesatuan di antara orang-orang yang berbeda. Selain itu, keindahan | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | seni tradisional digambarkan sebagai ekspresi budaya lokal melalui pakaian, tata gerak, dan koreografi tarian. | |
| 2. | <br>Sembah Tamu | Religi, Gotong Royong dan Estetika | Karena gerakan sembah atau penghormatan dalam tarian tradisional sering mencerminkan nilai spiritual atau penghormatan kepada yang sakral (Tuhan, leluhur, atau roh pelindung), ada tiga nilai pendidikan kearifan lokal | 86 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | yang terlihat di gambar tersebut. religi, gotong royong, dan estetika. Tari juga dilakukan dengan gerakan yang selaras, menunjukkan prinsip solidaritas, kerja sama, dan kekompakan kelompok. dan keindahan seni tradisional digambarkan sebagai ekspresi budaya lokal melalui pakaian, tata gerak, dan koreografi tarian. | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3. | <br>Pembawa Bokoa Iben | Religi dan estetika | Karena proses penyucian bokoa iben biasanya dimulai dengan doa atau niat baik, gambar pembawa bokor memiliki nilai religius dan nilai estetika. Sirih sering dianggap memiliki makna sakral sebagai simbol penghormatan, penyucian, dan keselamatan. Dan pakaian adat, tata rias, dan properti, seperti bokoa iben yang indah, mencerminkan | 87 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | nilai seni dan keindahan budaya yang terkait dengan masyarakat. | |

2. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal pada buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C

Kearifan lokal merupakan salah satu identitas maupun kepribadian yang dapat membentuk jati diri suatu bangsa. Selain itu kearifan lokal juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai dan karakter budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun di setiap generasi.

Berikut adalah muatan Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang fase C :

a. Religi

Nilai religi berasal dari sistem keyakinan masyarakat. Nilai-nilai ini erat terkait dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta dan hubungan antara manusia dan tuhan. Karena Indonesia adalah bangsa yang menganut ideologi Pancasila, istilah "religi" dan "agama" tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama adalah ajaran Tuhan atau renungan

manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam kitab suci. Tujuannya adalah untuk memberi manusia tuntunan hidup dan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini mencakup kepercayaan pada kekuatan ghaib yang memengaruhi perasaan dan percaya bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada dan bergantung pada kekuatan tersebut.[1]

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 21 nilai religi diantaranya yaitu:

*Tabel 4.12*
*Temuan Teks Dan Gambar Nilai Religi Pada Bab 1*

| Temuan Teks dan Gambar | Hal |
|---|---|
| Penei tidak hanya dibuat untuk dipamerkan atau dipajang saja, tetapi dijadikanbagian prosesi adat yang biasanya ditampilkan pada acara adat tertentu ditanah Rejang Kepahiang. | 7 |
| Berdoa bersama dilengapi makan srawo bersama. | 11 |
| Gambar Bentuk Pendei Masyarakat Rejang. | 4 |

*Tabel 4.13*
*Temuan Teks Nilai Religi Pada Bab 3*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Orang tua mereka berniat membuatkan sang sulung | 33 |

[1] Muh.khoirul rifa‟i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil” jurnal pendidian agama islam, vol. 4, no. 1, ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511 (Mei 2016), hlm.131-133

| | |
|---|---|
| acara sedekah meriah. | |
| Dilaksanakan sebuah ritual minta maaf orang merigi kepada padi. | 35 |
| Sebakul gabah yang telah didoakan oeh sesepuh rindu hati diberikan kepada orang dari merigi | 35 |

*Tabel 4.14*
*Temuan Teks Nilai Religi Pada Bab 4*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Pakaian adat biasanya digunakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan, penyambutan tamu dan lain-lain. | 44 |
| Gambar pakaian adat Rejang untuk raja atau pemerintahan. | 45 |

*Tabel 4.15*
*Temuan Teks dan Gambar Nilai Religi Pada Bab 7*

| Temuan Teks dan Gambar | Hal |
|---|---|
| Mbu‟eak Gung Kecitang adalah kegiatan ritual menurunkan alat-alat musik tari kejei ke balie. | 75 |
| Pawang membaca doa kedurei dalam rangka berpamitan kepada Allah SWT, kepada arwah-arwah leluhur, mulo jijei, dan para wali. | 76 |
| Pawang memohon doa kepada Allah SWT agar acara | 76 |

| | |
|---|---|
| diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT. | |
| Hal ini bermakna bahwa setiap kegiatan atau acara harus dimulai dengan doa atau ucapan pamit kepada sang pencipta | 79 |
| Pertama makna sembah dilakukan untuk penghormatan kepada sang pencipta | 79 |
| Gerakan ini bermakna bahwa semua kehidupan yang terjadi diserahkan kepada saang pencipta dan manusia hanya bisa berusaha serta selebihnya diatur oleh yang maha kuasa. | 81 |
| Namun, dalam gerak sembah penyudo makna simbol yang terkandung didalamnya berisi sembah pamit kepada nenek moyang, tamu agung, dan para penonton. | 81 |
| Penari harus ganjil karena masyarakat Rejang mempercayai jumlah ganjil akan digenapi oleh arwah nenek moyang atau para leluhur. | 82 |
| Sesaji adalah sejenis persembahan kepada nenek moyang atau dewa pada upacara adat di kalangan penganut suatu kepercayaan. | 83 |
| Selendang sebagai makna kasih sayang, payung agung sebagai bentuk kepercayaan bahwa adanya tuhan yang melindungi. | 83 |

| | |
|---|---|
| Gambar Sembah Tari | 86 |
| Gambar Sembah Tamu | 86 |
| Gambar Pembawa Bokoa iben | 87 |

b. Toleransi

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku manusia yang menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Toleransi juga dapat didefinisikan secara sosial, budaya, dan agama sebagai sikap atau perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat.[2] Dengan kata lain, toleransi merupakan sikap seseorang yang mampu bersikap adil dan tidak mengedepankan atau memaksakan kehendak atas apa yang dipahaminya kepada orang lain.

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 2 nilai toleransi diantaranya yaitu:

*Tabel 4.16*
*Temuan Teks Nilai Toleransi Pada Bab 7*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Gerakan ini bermakna bahwa perempuan harus siap | 80 |

[2] Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, Vol.7, No.2, (Desember 2015)

| | |
|---|---|
| menerima keputusan yang diambil oleh para lelaki. | |
| Ketika sudah ditakdirkan bersama mereka akan menerima dengan baik keadaan pasangan. | 81 |

c. Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah nilai yang muncul dari bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan yang positif yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah. Nilai ini tercermin pada kerbergantungan antar individu, kebersamaan, musyawarah, dan kerja keras.[3]

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 9 Nilai Gotong Royong diantaranya yaitu:

*Tabel 4.17*
*Temuan Teks Nilai Gotong Royong Pada Bab 1*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Penei dibuat saat bekejei, hari panen atau menyambut tamu agung. | 4 |
| Umbung kutei adalah berkumpulnya segenap orang-orang marga merigi dan marga bermani ilir atas dasar pertalian kehendak, cita-cita yang sama, dan semangat | 8 |

[3] Adi Rahman, Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu, *eJournal Sosiatri-Sosiologi* , vol. 4, no, 1, (2016)hlm. 4

| | |
|---|---|
| bergotong royong untuk mewujudkan sebuah hajatan yang penuh dengan kegembiraan dan akan selalu dikenal. | |
| Tradisi ini mengajarkan pentingnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama merayakan momen-momen bersejarah, dan memupuk hubungan sosial yang kuat | 10 |

*Tabel 4.18*
*Temuan Teks dan Gambar Nilai Gotong Royong Pada Bab 2*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Regu di bagi menjadi dua dan setiap regu dari lima pemain inti dan tiga pemain cadangan. | 16 |
| Permainan ini dimainkan oleh tiga orang, dua orang dari hasil pengundian memegang ujung karet, satu pemain melakukan lompatan. | 21 |
| Gambar permainan cabur | 16 |
| Gambar permainan lompat Karet “Yeye” | 22 |

*Tabel 4.19*
*Temuan Gambar Nilai Gotong Royong Pada Bab 7*

| Temuan Gambar | Hal |
|---|---|
| Gambar Sembah Tari | 86 |
| Gambar Sembah Tamu | 86 |

d. Cinta Damai

Nilai-nilai cinta damai menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan tanpa merasa terancam, yang mengurangi konflik. Cinta damai, menurut Sahlan dan Angga, adalah sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan demikian, cinta damai dapat membuat orang lain merasa aman dan tidak merasa ancaman karena kehadiran seseorang atau komunitas tertentu.[4]

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 2 Nilai Cinta Damai diantaranya yaitu:

*Tabel 4.20*
*Temuan Teks Nilai Cinta Damai Pada Bab 1*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Tepung setawar merupakan adat perdamaian pada pihak yang bertikai dan menyangkut masalah muamalah | 10 |
| Persoalan diselesaikan dengan cara damai, dan kesepakatan bersama oleh berbagai pihak. | 10 |

[4] Nur Solaikah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Cinta Damai Dalam Film Di Timur Matahari"(Skripsi: Surakarta Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah 2014)Hlm.7

e. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan. Seseorang yang berusaha secara efektif untuk mengelola dan memperbaiki lingkungannya dikenal sebagai peduli lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan dapat dinikmati secara terus-menerus tanpa merusak keadaannya, serta dengan menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga manfaatnya terus berlanjut.[5]

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 4 nilai peduli lingkungan diantaranya yaitu:

*Tabel 4.21*
*Temuan Teks Nilai Peduli Lingkungan Pada Bab 1*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Umbung kutei sebagai peristiwa budaya yang memiliki tujuan penting dalam membentuk identitas budaya, memelihara warisan budaya, dan memperkuat persatuan sosial diantara masyarakat kutei merigi dan bermani ilir | 8 |

[5] Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya,"*: Jurnal Riset Pedagogik, vo.* 1, no. 2 (Desember 2017),hlm. 17

*Tabel 4.22*
*Temuan Teks Nilai Peduli Lingkungan Pada Bab 4*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Pada mulanya bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun umeah sadei adalah bambu, ijuk, ilalang dan rumbia yang digunakan untuk atap. | 41 |

*Tabel 4.23*
*Temuan Teks Nilai Peduli Lingkungan Pada Bab 5*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Lema adalah makanan tradisional yang terbuat dari fermentasi cincangan rebung (lebung) dan ikan | 58 |
| Sesuai dengan arti nama sama ujak lem boloah yaitu samba ujak yang di masak di dalam bambu dengan cara di bakar. | 60 |

f. Estetika

Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan hal-hal, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan perasaan. Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan apa yang indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Memiliki sistem yang menyatukan ide, tindakan, dan hasil karya.[6]

[6] "Nurmalinda Widya Safitri, "Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang Di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau", *Jurnal Koba* Volume 4, No 1, (April 2017)

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 7 Nilai Estetika diantaranya yaitu:

*Tabel 4.24*
*Temuan Teks Nilai Estetika Pada Bab I*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Pada bagian pendei terdapat beberapa benda atau isian yang dirangkai dengan apik sehingga menciptakan sebuah persembahan yang menarik. | 4 |
| Gambar Bentuk Penei Masyarakat Rejang | 4 |

*Tabel 4.25*
*Temuan Teks Dan Gambar Nilai Estetika Pada Bab 4*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Gambar ginde batu bandung | 39 |
| Gambar pakaian adat Rejang untuk raja atau persembahan | 45 |

*Tabel 4.26*
*Temuan Gambar Nilai Estetika Pada Bab 7*

| Temuan Gambar | Hal |
|---|---|
| Gambar Sembah Tari | 86 |
| Gambar Sembah Tamu | 86 |
| Gambar Pembawa Bokoa iben | 87 |

g. Nilai moral

Nilai moral adalah prinsip yang mengatur bagaimana seseorang bertindak, membantu mereka membedakan apa yang baik dan apa yang buruk dalam hubungan mereka dengan orang lain di masyarakat. Jujur, suka menolong, adil, kasih sayang, ramah, dan sopan adalah contoh moral yang dimiliki seseorang. Jika seseorang tidak mengikuti prinsip-prinsip moral, mereka dapat menghadapi konsekuensi seperti teguran, caci maki, pengucilan, atau bahkan pengusiran dari masyarakat. Nilai moral vertikal adalah hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Nilai moral horizontal adalah nilai moral yang ada di masyarakat. Selanjutnya, nilai moral horizontal adalah hubungan positif yang terjalin antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam.[7]

Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang ini peneliti menemukan 2 Nilai Moral diantaranya yaitu:

*Tabel 4.27*
*Temuan Teks dan Gambar Nilai Moral Pada Bab 2*

| Temuan Teks | Hal |
|---|---|
| Daun setawar sedingin sebagai makna tanggung jawab terhadap perbuatan | 83 |
| Selendang sebagai makna kasih sayang, payung agung | 83 |

[7] Valencia Tamara Wiediharto dkk., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,"vol. 20, no. 1 (2020), hlm.16

| | |
|---|---|
| sebagai bentuk kepercayaan bahwa adanya tuhan yang melindungi. | |

3. Relevansi nilai-nilai pendidikan kearifan lokal pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) fase C dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka

Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam Buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang fase C berfungsi sebagai pengantar bahasa daerah dan alat penting untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kearifan lokal. Buku ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka karena kurikulum tersebut secara eksplisit mendorong penggabungan kearifan lokal sebagai dasar untuk membangun Profil Pelajar Pancasila yang kuat, berpengetahuan luas, dan berdaya saing.

Dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa, buku ini berperan besar. Siswa mendapatkan pemahaman tentang akar budaya mereka melalui pemahaman bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur suku Rejang, seperti pentingnya harga diri, martabat, dan cara penyelesaian masalah sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang mengharapkan siswa menghargai budaya mereka sendiri sebagai bagian dari identitas bangsa dan toleran terhadap budaya lain. Jadi, mereka tumbuh menjadi orang yang bangga akan warisan leluhurnya dan memiliki rasa "Bangga" pada keberagaman Indonesia.

Pembelajaran juga lebih kontekstual dan relevan ketika kearifan lokal dimasukkan. Mulai dari dongeng rakyat, kosa kata, hingga percakapan dan tulisan dalam bahasa Rejang, buku ini mencakup materi yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa di Kepahiang. Ini menghubungkan pelajaran sekolah dengan lingkungan siswa, yang membuat belajar lebih bermakna dan menarik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang aplikatif, yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat melihat langsung manfaat dari pengetahuan yang mereka pelajari.

Buku ini sangat efektif dalam menanamkan etika dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai etika yang ditemukan dalam adat dan kebiasaan orang Rejang, seperti menjaga martabat atau keadilan, menjadi pedoman moral bagi siswa. Kearifan lokal sangat penting dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan merdeka dalam berpikir tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk berinovasi, menilai pembelajaran secara mandiri, dan mengadaptasi materi agar relevan dengan potensi lokal. Keberadaan buku muatan lokal ini mendukung fleksibilitas dan otonomi guru yang diusung Kurikulum Merdeka. Ini sesuai dengan komitmen untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai materi, konteks, atau tambahan dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan, buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang fase C adalah sumber penting yang sangat relevan dan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal memperkuat identitas budaya.

## C. Analisis Data Hasil Penelitian

Menurut analisis di atas, penulis akan membahas hasil penelitian pada buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C dan mengkaji relevansinya untuk pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa buku tersebut memuat berbagai nilai pendidikan kearifan lokal, termasuk religi, toleransi, gotong royong, cinta damai, peduli lingkungan, estetika, dan moral. Berikut ini adalah hasil pemaparannya secara lengkap:

1. Nilai Religi

   Nilai religi merupakan bagian penting dari prinsip-prinsip dasar pendidikan kearifan lokal. Fase C dari buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang menekankan nilai ini. Lebih khusus lagi, buku tersebut menggambarkan nilai religi melalui contoh prosesi adat, seperti upacara penei, kerja sama dalam bekejei, dan penyambutan tamu agung. Contoh ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya seremonial. Doa dan simbol sakral yang muncul di dalamnya memiliki makna spiritual.

   Nilai-nilai spiritual dan keyakinan akan kekuatan ilahi terkait erat dengan masyarakat Rejang Kepahiang. Dalam praktiknya, prosesi

selalu dimulai dengan doa bersama untuk keselamatan, kelancaran acara, dan meminta berkah dari sang guru. Hasil ini sejalan dengan pendapat lickona bahwa pendidikan karakter mencakup nilai-nilai sosial serta nilai-nilai moral keagamaan yang mendalam.[8]

Selain itu, hal itu sejalan dengan gagasan suwito tentang pendidikan karakter berbasis sumber lokal, yang menegaskan bahwa nilai budaya harus diintegrasikan dengan nilai spiritual dalam pengembangan afektif siswa. Suwito berpendapat bahwa nilai religiusitas yang ada dalam budaya lokal adalah alat yang sangat baik untuk menanamkan kesadaran spiritual kepada generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan adat seperti penei dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang memberikan konteks bagi afektif. Dengan memperkenalkan murid ke budayanya sendiri, mereka secara alami akan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai religi yang digambarkan dalam buku berang fase C melakukan dua fungsi menyebarkan pengetahuan budaya dan mempromosikan nilai-nilai spiritual, memperkuat identitas dan sifat peserta didik. Ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang mendorong pembentukan karakter yang berbasis konteks lokal, seperti yang ditunjukkan dalam profil

[8] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012 ), hlm. 6.

[9] Suwito, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 22–23.

pelajar pancasila dalam hal dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah komponen penting dari pendidikan kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun individu yang menghargai perbedaan dan mendukung keharmonisan sosial. Menurut buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang Fase C, praktik budaya yang menunjukkan sikap saling menghargai antar kelompok masyarakat menunjukkan nilai ini.

Keterlibatan lintas kelompok usia, gender, dan latar belakang keluarga dalam pelaksanaan tradisi adat dan tarian tradisional adalah salah satu bentuk nyata toleransi yang muncul dalam buku tersebut. Praktik budaya ini mendorong pembentukan rasa saling memahami dan menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang inklusif, yang menunjukkan nilai toleransi. Nilai toleransi diajarkan secara tidak langsung melalui pengalaman budaya, termasuk sikap tidak memaksakan pandangan, menerima perbedaan, dan menjaga keharmonisan. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat membangun hubungan sosial berdasarkan rasa hormat dan pengakuan terhadap keberagaman.

Hal ini sejalan dengan UNESCO yang mendefinisikan toleransi sebagai “penghargaan, penerimaan, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia,” atau “penghargaan, penerimaan, dan apresiasi terhadap keberagaman

budaya, ekspresi, dan cara hidup manusia." Dalam komunitas Rejang Kepahiang, nilai ini terlihat dari kebiasaan budaya yang memungkinkan semua orang untuk berbicara secara bebas dan berkontribusi pada kehidupan sosial.[10]

Oleh karena itu, buku BAREANG Fase C tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan karakter, terutama dalam hal menanamkan rasa toleran terhadap keberagaman. Selain itu, hal ini selaras dengan dimensi berkebinekaan global yang ditemukan dalam Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan dasar Kurikulum Merdeka.

3. Nilai Gotong Royong

Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang Fase C mendokumentasikan nilai gotong royong sebagai pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat Rejang Kepahiang. Buku tersebut menjelaskan berbagai praktik budaya dan permainan tradisional yang digunakan untuk mengajarkan nilai gotong royong secara kontekstual dan alami, khususnya bagi peserta didik pada fase C. Tradisi penei menunjukkan salah satu contoh nyata nilai gotong royong, yaitu kegiatan ritual tradisional yang dilakukan secara kolektif dalam acara bekejei (kerja sama dalam ladang atau membangun fasilitas umum) dan saat menyambut tamu agung.

[10] UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance*, 16 November 1995.

Permainan tradisional seperti cabur dan lompat karet menunjukkan nilai gotong royong walaupun sebenarnya pada permainan tersebut bukan termasuk permainan khas Rejang. Sifat utama permainan ini adalah kerja tim, bantuan, dan kebersamaan. Anak-anak dalam permainan belajar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan meninggalkan rasa egois mereka. Melalui praktik budaya yang menyenangkan dan membudaya, nilai-nilai ini ditanamkan secara implisit tetapi kuat.

Hasil ini mendukung teori Koentjaraningrat bahwa gotong royong adalah komponen penting dari sistem nilai budaya masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat menganggap gotong royong bukan hanya tindakan fisik bekerja sama, tetapi juga cara berpikir dan cara hidup yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Koentjaraningrat juga menekankan bahwa nilai gotong royong harus ditanamkan sejak kecil karena akan membangun sikap hidup kooperatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.[11]

Oleh karena itu, buku BAREANG Fase C secara tidak langsung berfungsi sebagai sumber pendidikan kearifan lokal yang melestarikan budaya lokal dan menanamkan nilai gotong royong. Kegiatan adat dan permainan tradisional yang dibahas dalam buku ini bukan hanya sarana hiburan atau pewarisan budaya mereka juga merupakan instrumen pendidikan yang relevan, kontekstual, dan membumi.

---

[11] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 152–153.

4. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai sangat penting untuk membangun karakter siswa agar dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam buku ini, prosesi adat, yaitu tepung setawar, menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menyelesaikan perselisihan melalui perundingan dan kesepakatan. Ini adalah salah satu cara untuk mengekspresikan nilai cinta damai. Buku ini juga menunjukkan betapa pentingnya tradisi musyawarah dalam kehidupan masyarakat Rejang, terutama dalam kasus konflik antarkelompok atau antarindividu. Untuk menghindari kekerasan atau dominasi satu pihak atas pihak lain, musyawarah adat dilakukan dengan melibatkan para tetua, tokoh masyarakat, dan pihak yang berselisih untuk mencapai solusi yang adil.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang telah lama mengembangkan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menyelesaikan konflik secara damai dan beradab. Dengan cara ini, orang belajar berkomunikasi dan membuat keputusan bersama. Mereka juga mengajarkan mereka untuk bertoleransi, bertoleransi, dan menghormati pendapat orang lain, yang merupakan nilai-nilai penting dalam masyarakat demokratis.

Hasil ini terkait dengan teori pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Harris dan Morrison. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan perdamaian bertujuan untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai damai, keadilan sosial, dan kemampuan untuk menyelesaikan

konflik sejak kecil. Pendidikan tidak hanya harus menanamkan kemampuan kognitif, tetapi juga harus menghasilkan generasi yang mampu menyelesaikan perselisihan secara damai, tanpa kekerasan, dan dengan menghormati hak asasi setiap orang.[12]

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai cinta damai selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal berkebinekaan global dan berkemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan menekankan nilai ini dalam konteks lokal, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa perdamaian bukan hanya slogan moral, tetapi sebuah keterampilan sosial yang dapat dipelajari melalui cerita dan praktik budaya sehari-hari.

5. Nilai Peduli Lingkungan

Di era modern, salah satu bentuk pendidikan kearifan lokal yang sangat penting adalah menanamkan kesadaran akan lingkungan, terutama dalam menghadapi masalah global seperti kerusakan lingkungan dan krisis iklim. Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C, materi yang membahas makanan tradisional dan metode pertanian masyarakat Rejang digunakan untuk menyampaikan nilai ini. Siswa diajarkan untuk mengenal dan menghargai cara hidup leluhur yang erat kaitannya dengan alam melalui materi ini. Dalam diskusi tentang makanan tradisional, siswa

[12] Ian M. Harris & Mary Lee Morrison, *Peace Education* (Jefferson: McFarland & Company, Inc., 2003), hlm. 15–17

dikenalkan dengan makanan lokal yang berasal dari sumber alam dan diolah dengan cara yang tidak mencemari lingkungan.

Temuan ini mendukung gagasan UNESCO tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Lokal, yang mengatakan bahwa nilai-nilai ekologis terkandung dalam kearifan lokal, yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya mempertahankan adat istiadat tetapi juga praktik ekologis yang bertahan lama, seperti penggunaan sumber daya yang hemat, sistem tanam bergilir, dan tidak menebang pohon sembarangan.[13]

Profil pelajar Pancasila terkait dengan nilai peduli lingkungan dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal mandiri, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ini karena menjaga lingkungan adalah tanggung jawab moral terhadap apa yang telah diciptakan Tuhan.

6. Nilai Estetika

Pendidikan kearifan lokal bergantung pada prinsip estetika, yang menumbuhkan rasa keindahan, kepekaan seni, dan penghargaan terhadap budaya. Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C, aspek estetika jelas terlihat dalam bentuk penei, rumah adat, dan pakaian tradisional Rejang.

Buku ini juga menjelaskan simbol budaya pendei, seperti penataan sirih dan beras kunyit, serta perlengkapan upacara adat lainnya,

[13] UNESCO, *Tbilisi Declaration on Environmental Education*, Intergovernmental Conference on Environmental Education, Tbilisi, USSR, 14–26 October 1977.

sebagai bagian dari kesenian ritual yang memiliki nilai visual dan makna simbolik yang tinggi. Buku ini menyajikan budaya secara visual dan naratif, yang tidak hanya informatif tetapi juga estetis. Pengalaman belajar ini menyentuh rasa dan imajinasi siswa.

Hasil ini sejalan dengan pandangan John Dewey dalam karyanya yang terkenal, *Art as Experience*, yang menyatakan bahwa pengalaman estetis adalah bagian penting dari proses pendidikan karena membantu siswa memperoleh kesadaran terhadap emosi, lingkungan, dan budaya mereka. Menurut Dewey, pengalaman estetis terjadi tidak hanya dalam seni murni, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika orang memahami dan merasakan keindahan budaya lokal mereka. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai warisan budaya negara mereka sebagai sesuatu yang indah secara visual dan emosional serta bermakna secara historis.[14]

Nilai estetika yang ditetapkan dalam buku BAREANG Fase C sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama yang berkaitan dengan aspek berkebudayaan global dan kreatif. Ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi ekspresi budaya serta menumbuhkan kreativitas dan kepekaan seni mereka dalam konteks lokal.

[14] John Dewey, *Art as Experience* (New York: Minton, Balch & Company, 1934), hlm. 10–12.

7. Nilai Moral

Nilai moral merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena sangat penting untuk membangun kepribadian siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan moral. Dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C, ada prinsip moral yang kuat yang digambarkan dalam cerita rakyat dan kebiasaan masyarakat Rejang. Banyak cerita dalam buku ini menyampaikan pesan moral seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang tua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona membangun teori pendidikan moral yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan contoh konkret, pengalaman langsung, dan narasi yang menginspirasi, bukan hanya pelajaran tentang nilai-nilai moral. Dickona menekankan betapa pentingnya menggunakan cerita, tradisi budaya, dan praktik sosial untuk membangun karakter yang tangguh dan bermoral tinggi. Buku BAREANG Fase C sangat cocok untuk mengajar kearifan lokal dalam situasi ini karena menggabungkan prinsip-prinsip moral dengan konteks budaya lokal yang akrab dengan kehidupan peserta didik.[15]

Nilai moral dalam Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang menekankan sikap jujur, tanggung jawab,

[15] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 45–46.

hormat kepada orang lain, dan kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian dan analisis nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C, maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang fase C memuat tujuh nilai pendidikan kearifan lokal, yaitu: pertama Religi berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan melalui praktik adat, kedua Toleransi yaitu saling menghargai lewat cerita rakyat dan tradisi, ketiga Gotong Royong bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, keempat Cinta Damai yaitu musyawarah untuk menyelesaikan konflik, kelima Peduli Lingkungan yaitu bijak memanfaatkan alam lewat konsumsi makanan tradisional, keenam Estetika yaitu keindahan dari objek suatu budaya, dan ketujuh Moral yaitu penghormatan, tanggung jawab, kejujuran dan, kerja keras.
2. Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal dalam buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang Fase C sangat relevan dan saling melengkapi dengan Kurikulum Merdeka. Identitas budaya lokal dan global membantu membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila.

## B. Saran

Penelitian tentang buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C telah selesai, dan penulis berharap hasilnya dapat bermanfaat bagi pembaca. Ini adalah beberapa saran yang diberikan oleh penulis, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi tambahan bagi peneliti lain untuk memperdalam studi mengenai nilai-nilai pendidikan kearifan lokal.
2. Untuk buku Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C seharusnya menambahkan lebih banyak contoh pratik adat dan cerita rakyat agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Seharusnya memperjelas kaitan setiap materi dengan capaian pembelajaran dalam profil pelajar pancasila agar selaras dengan kurikulum merdeka.
3. Bagi peserta didik, buku muatan lokal budaya adat Rejang Kepahing (BAREANG) Fase C ini dapat berfungsi sebagai pedoman belajar dan dapat bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang warisan budaya lokal setempat dan mengembangkan muatan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan kearifan Lokal.

# DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Ruslan. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 35.

Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 2 (2014).

Amaliah, Dini. (2015). Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 16(1), 11–20.

Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Local Genius), (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986)

Devi, Silvia. *Orang Rejang Dan Hukum Adatnya: Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. 2016.

Diantha, I Made Pasek. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.

Evanirosa, dkk. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.

Femmy, Undri, Kurikulum Muatan Lokal di Provinsi Bengkulu dari Prespektif Sejarah.

Haudi S., dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2020.

Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2017).

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Hasan,Z.(2015).Anok Kutai Rejang. Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan.

Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) Hlm. 88

Hikmah Noor dan Marliana. "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum." *Jurnal Of Education-Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2013).

Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Journal of Educational Social Studies, 4(1).

Istiawati, Novia Fitri. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (April 2016).

J. Haba, Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik. Dalam A. Amirrachman (ed.), Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso.

Kadirman. *Ireak Ca'o Kutei Jang*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2008, hlm. 87.

Kusuma Satriyo Torry Ayub, “Optimalisasi Pengelolaan dan Pemberdayaan Pulau-Pulau Terluar dalam Rangka Mempertahankan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 10, No. 3, September 2010.

Kurniawan, Andri, dkk. *Filsafat Pendidikan*. Padang, Sumatera Selatan: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu kebudayaan* (Rineka cipta, 2016)

Lexy J. Meleong, 2007. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Luciani Reta dan Malihah Elly, *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas di Sumatera Selatan*, (Indonesia Of Sociology Education And Development, 2020).

Maria Botifar, Model Pengembangan Kurikulum dalam Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Kabupaten Rejang Lebong.

Munir Misbabul, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA", Skripsi, Bojonegoro, Prodi Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRI, 2019.

Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. Dalam Jurnal Hunafa, Jurnal Studia Islamika Vol. 10, No. 1, 2013.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.02, No.02, November 2014.

Nana Sudjana, *Tuntutang Penyusunan Karya Ilmiah Masalah Skripsi-Tesis-Disertas*i, (Bandung: Sinar Baru, 1991).

Nana Syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Nurdayani, Ria. "Studi Deskriptif Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV."

Nurmalinda, & S. (2017). Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jurnal Koba, 25–42.

Pingge Delu Heronimus, "*Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah", Jurnal Edukasi Sumba*, Vol.01, No.02, September 2017.

Pristiwanti, Desi, dkk. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6 (April 2022).

Pello Guido Alfano, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Novel Cintaku Di Lembata Karya Sari Narulita” *Skripsi*, Nusa Tenggara Timur Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Satra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang, 2022.

Rachmadyanti Putri, “Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.3, No. 2, September 2017.

Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009).

Rifa'i, Ahmad, dkk. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration*, 3, No. 8 (2022).

Rahmadayanti, A. D., & Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2 (2022).

Rizki Ahmad Abu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo” *Skripsi*, Jawa Tengah: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2021.

Romadi, R., & Kurniawan, G. F. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 11(1), 79–94. https://doi.org/10.17977/um020v11i1201, (2017).

Santoso. *Aksara Ka Ga Nga. Rejang Lebong*. Badan Musyawah Adat Kabupaten Rejang Lebong 2007.

Siddik, Abdullah. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Sudin, Ali. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press, 2014.

Sudjana Nana, *Tuntutang Penyusunan Karya Ilmiah Masalah Skripsi-TesisSisertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).

Sugono Dendy, Sugiono dan Qudratillah Takdir Meity, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 48–53. https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).

Suharsaputra Uhar, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Tindakan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012).

Sugono, Dendy, Sugiono, dan Meity Takdir Qudratillah. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*: Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara).

S. Margono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidian*, (Jakarta: Rinekacipta).

Suparta. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung". Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No 1, (2015).

Strenberg, J Robert, Wisdom And Giftedness Dalam Shavinina, Larira, Ferari, Michael.Ed, *Beyondknowledge Extra Cognitive Aspects Of Defeloping High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).

Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021).

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200X.

Tunas, Koni Olive, dan Richard Daniel Herdi Pangkey. "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas." *Journal on Education*, Vol. 06, No. 04 (Mei-Agustus 2024).

Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3 (Oktober 2016).

Yati Marta Risa, “Visualisasi dan Makna Simbol Busana Tari Turak Kabupaten Kepahiang”, *Jurnal Seni Budaya*, Vol.18, No.2, ISSN : 1410 9700

Zakiyah Yuliati Qiqi dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pusaka Seti.

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zulkarnaen, Moh. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Mts Ddi Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang." Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, 2022.

# L A M P I R A N

## Lampiran 1 Buku Primer Cover

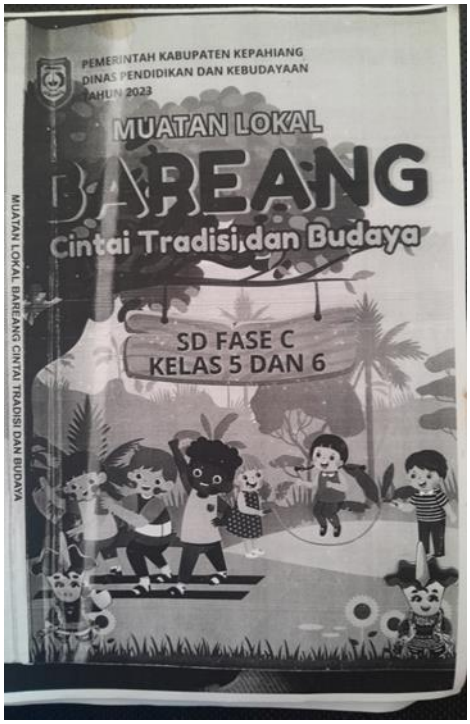


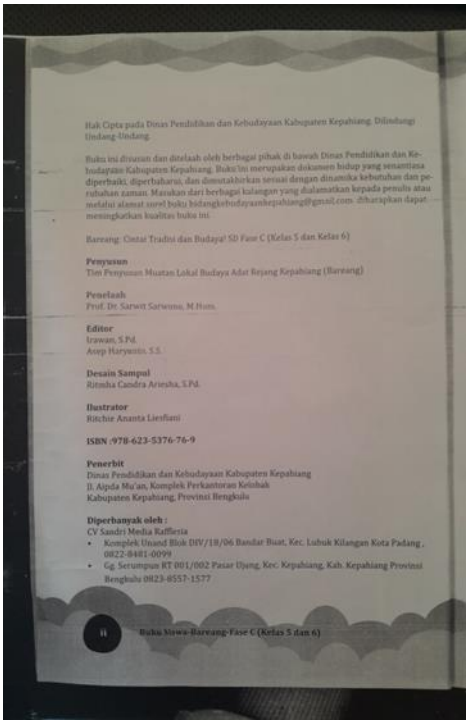


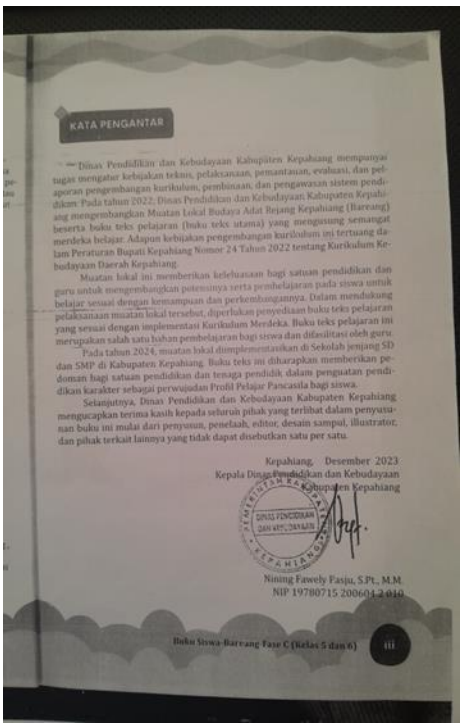


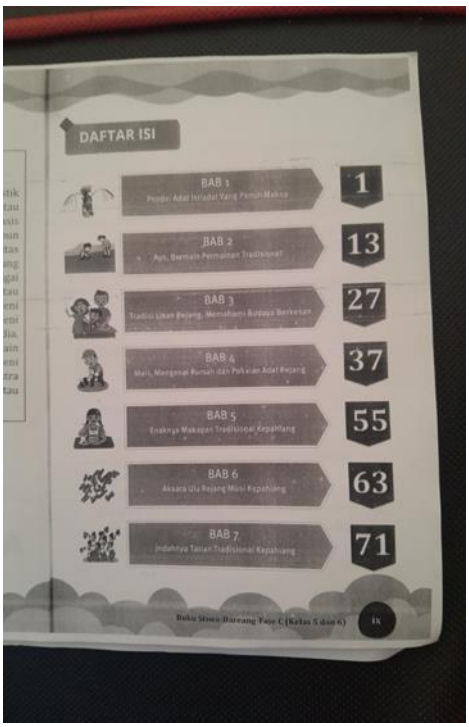

# Lampiran 2 Bukti Analisis Buku

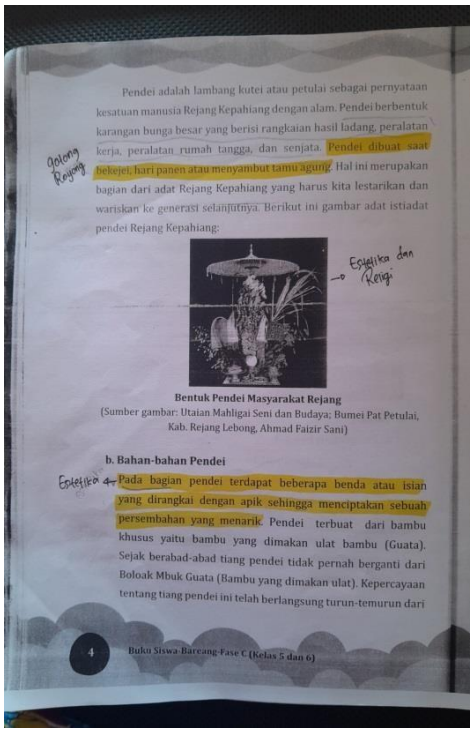

Pendei adalah lambang kutei atau petulai sebagai pernyataan kesatuan manusia Rejang Kepahiang dengan alam. Pendei berbentuk karangan bunga besar yang berisi rangkaian hasil ladang, peralatan kerja, peralatan rumah tangga, dan senjata. Pendei dibuat saat bekejei, hari panen atau menyambut tamu agung. Hal ini merupakan bagian dari adat Rejang Kepahiang yang harus kita lestarikan dan wariskan ke generasi selanjutnya. Berikut ini gambar adat istiadat pendei Rejang Kepahiang:

Bentuk Pendei Masyarakat Rejang
(Sumber gambar: Utaian Mahligai Seni dan Budaya; Bumei Pat Petulai, Kab. Rejang Lebong, Ahmad Faizir Sani)

**b. Bahan-bahan Pendei**

Pada bagian pendei terdapat beberapa benda atau isian yang dirangkai dengan apik sehingga menciptakan sebuah persembahan yang menarik. Pendei terbuat dari bambu khusus yaitu bambu yang dimakan ulat bambu (Guata). Sejak berabad-abad tiang pendei tidak pernah berganti dari Boloak Mbuk Guata (Bambu yang dimakan ulat). Kepercayaan tentang tiang pendei ini telah berlangsung turun-temurun dari



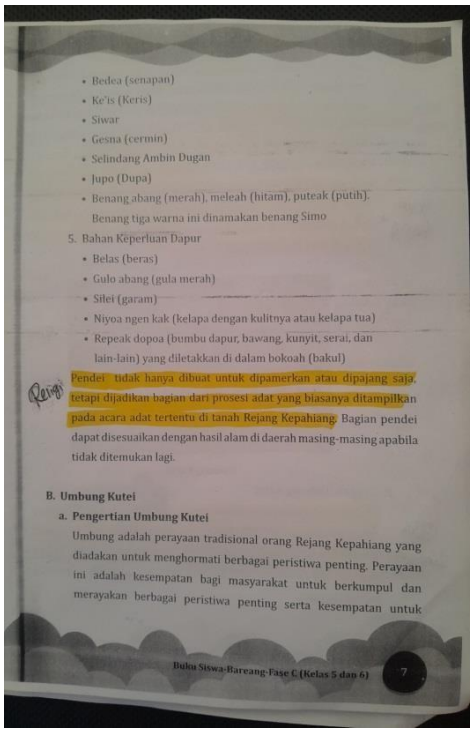

- Bedea (senapan)
- Ke'is (Keris)
- Siwar
- Gesna (cermin)
- Selindang Ambin Dugan
- Jupo (Dupa)
- Benang abang (merah), meleah (hitam), puteak (putih). Benang tiga warna ini dinamakan benang Simo

5. Bahan Keperluan Dapur
   - Belas (beras)
   - Gulo abang (gula merah)
   - Sitei (garam)
   - Niyoa ngen kak (kelapa dengan kulitnya atau kelapa tua)
   - Repeak dopoa (bumbu dapur, bawang, kunyit, serai, dan lain-lain) yang diletakkan di dalam bokoah (bakul)

Pendei tidak hanya dibuat untuk dipamerkan atau dipajang saja, tetapi dijadikan bagian dari prosesi adat yang biasanya ditampilkan pada acara adat tertentu di tanah Rejang Kepahiang. Bagian pendei dapat disesuaikan dengan hasil alam di daerah masing-masing apabila tidak ditemukan lagi.

**B. Umbung Kutei**

**a. Pengertian Umbung Kutei**

Umbung adalah perayaan tradisional orang Rejang Kepahiang yang diadakan untuk menghormati berbagai peristiwa penting. Perayaan ini adalah kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan berbagai peristiwa penting serta kesempatan untuk



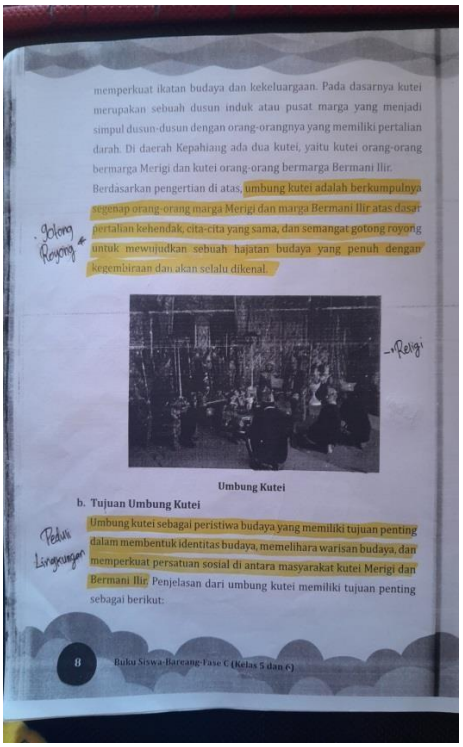

memperkuat ikatan budaya dan kekeluargaan. Pada dasarnya kutei merupakan sebuah dusun induk atau pusat marga yang menjadi simpul dusun-dusun dengan orang-orangnya yang memiliki pertalian darah. Di daerah Kepahiang ada dua kutei, yaitu kutei orang-orang bermarga Merigi dan kutei orang-orang bermarga Bermani Ilir.

Berdasarkan pengertian di atas, umbung kutei adalah berkumpulnya segenap orang-orang marga Merigi dan marga Bermani Ilir atas dasar pertalian kehendak, cita-cita yang sama, dan semangat gotong royong untuk mewujudkan sebuah hajatan budaya yang penuh dengan kegembiraan dan akan selalu dikenal.

Umbung Kutei

**b. Tujuan Umbung Kutei**

Umbung kutei sebagai peristiwa budaya yang memiliki tujuan penting dalam membentuk identitas budaya, memelihara warisan budaya, dan memperkuat persatuan sosial di antara masyarakat kutei Merigi dan Bermani Ilir. Penjelasan dari umbung kutei memiliki tujuan penting sebagai berikut:



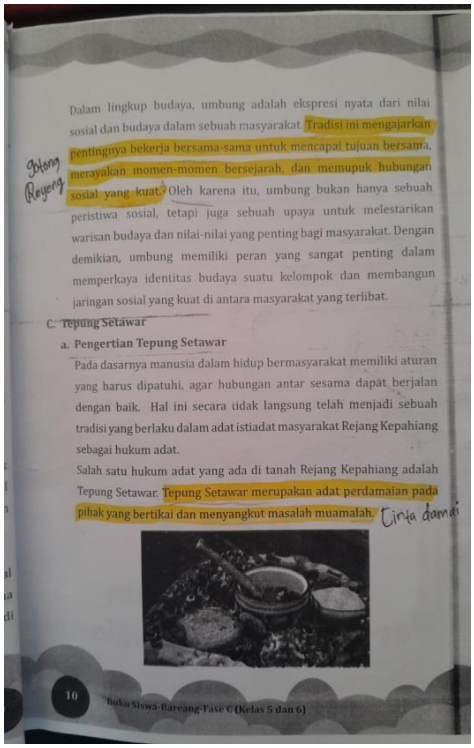

Dalam lingkup budaya, umbung adalah ekspresi nyata dari nilai sosial dan budaya dalam sebuah masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, merayakan momen-momen bersejarah, dan memupuk hubungan sosial yang kuat. Oleh karena itu, umbung bukan hanya sebuah peristiwa sosial, tetapi juga sebuah upaya untuk melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat. Dengan demikian, umbung memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya identitas budaya suatu kelompok dan membangun jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat yang terlibat.

**C. Tepung Setawar**

**a. Pengertian Tepung Setawar**

Pada dasarnya manusia dalam hidup bermasyarakat memiliki aturan yang harus dipatuhi, agar hubungan antar sesama dapat berjalan dengan baik. Hal ini secara tidak langsung telah menjadi sebuah tradisi yang berlaku dalam adat istiadat masyarakat Rejang Kepahiang sebagai hukum adat.

Salah satu hukum adat yang ada di tanah Rejang Kepahiang adalah Tepung Setawar. Tepung Setawar merupakan adat perdamaian pada pihak yang bertikai dan menyangkut masalah muamalah.

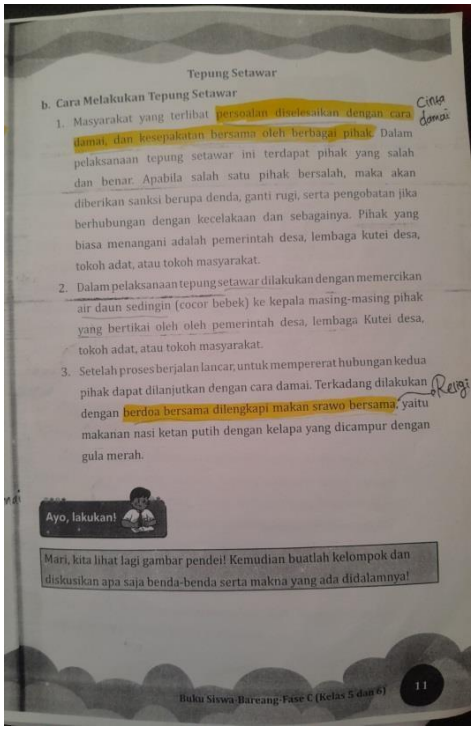

**Tepung Setawar**

**b. Cara Melakukan Tepung Setawar**

1. Masyarakat yang terlibat persoalan diselesaikan dengan cara damai, dan kesepakatan bersama oleh berbagai pihak. Dalam pelaksanaan tepung setawar ini terdapat pihak yang salah dan benar. Apabila salah satu pihak bersalah, maka akan diberikan sanksi berupa denda, ganti rugi, serta pengobatan jika berhubungan dengan kecelakaan dan sebagainya. Pihak yang biasa menangani adalah pemerintah desa, lembaga kutei desa, tokoh adat, atau tokoh masyarakat.
2. Dalam pelaksanaan tepung setawar dilakukan dengan memercikan air daun sedingin (cocor bebek) ke kepala masing-masing pihak yang bertikai oleh oleh pemerintah desa, lembaga Kutei desa, tokoh adat, atau tokoh masyarakat.
3. Setelah proses berjalan lancar, untuk mempererat hubungan kedua pihak dapat dilanjutkan dengan cara damai. Terkadang dilakukan dengan berdoa bersama dilengkapi makan srawo bersama, yaitu makanan nasi ketan putih dengan kelapa yang dicampur dengan gula merah.

Ayo, lakukan!

Mari, kita lihat lagi gambar pendei! Kemudian buatlah kelompok dan diskusikan apa saja benda-benda serta makna yang ada didalamnya!



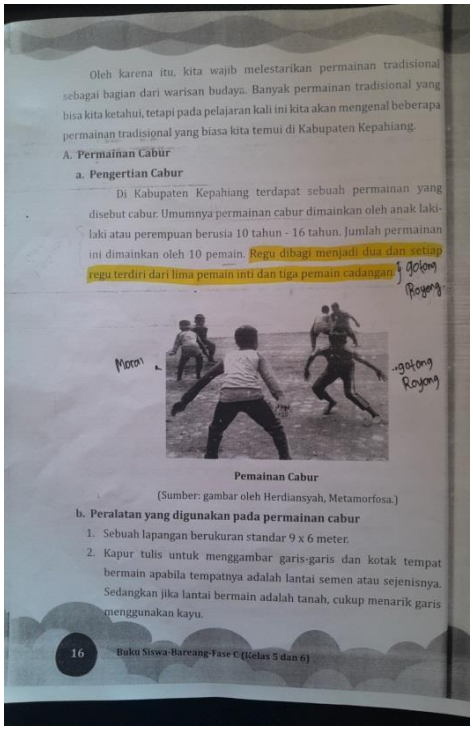

Oleh karena itu, kita wajib melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya. Banyak permainan tradisional yang bisa kita ketahui, tetapi pada pelajaran kali ini kita akan mengenal beberapa permainan tradisional yang biasa kita temui di Kabupaten Kepahiang.

**A. Permainan Cabur**

**a. Pengertian Cabur**

Di Kabupaten Kepahiang terdapat sebuah permainan yang disebut cabur. Umumnya permainan cabur dimainkan oleh anak laki-laki atau perempuan berusia 10 tahun - 16 tahun. Jumlah permainan ini dimainkan oleh 10 pemain. Regu dibagi menjadi dua dan setiap regu terdiri dari lima pemain inti dan tiga pemain cadangan.



**Pemainan Cabur**

(Sumber: gambar oleh Herdiansyah, Metamorfosa.)

**b. Peralatan yang digunakan pada permainan cabur**

1. Sebuah lapangan berukuran standar 9 x 6 meter.
2. Kapur tulis untuk menggambar garis-garis dan kotak tempat bermain apabila tempatnya adalah lantai semen atau sejenisnya. Sedangkan jika lantai bermain adalah tanah, cukup menarik garis menggunakan kayu.



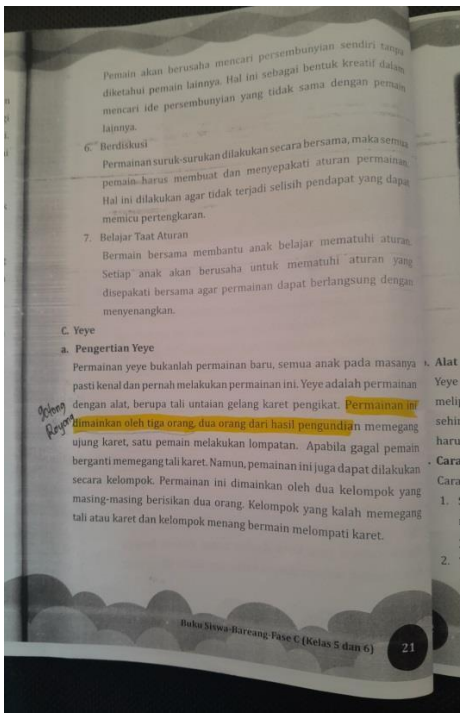

Pemain akan berusaha mencari persembunyian sendiri tanpa diketahui pemain lainnya. Hal ini sebagai bentuk kreatif dalam mencari ide persembunyian yang tidak sama dengan pemain lainnya.

6. Berdiskusi

Permainan suruk-surukan dilakukan secara bersama, maka semua pemain harus membuat dan menyepakati aturan permainan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi selisih pendapat yang dapat memicu pertengkaran.

7. Belajar Taat Aturan

Bermain bersama membantu anak belajar mematuhi aturan. Setiap anak akan berusaha untuk mematuhi aturan yang disepakati bersama agar permainan dapat berlangsung dengan menyenangkan.

**C. Yeye**

**a. Pengertian Yeye**

Permainan yeye bukanlah permainan baru, semua anak pada masanya pasti kenal dan pernah melakukan permainan ini. Yeye adalah permainan dengan alat, berupa tali untaian gelang karet pengikat. Permainan ini dimainkan oleh tiga orang, dua orang dari hasil pengundian memegang ujung karet, satu pemain melakukan lompatan. Apabila gagal pemain berganti memegang tali karet. Namun, pemainan ini juga dapat dilakukan secara kelompok. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok yang masing-masing berisikan dua orang. Kelompok yang kalah memegang tali atau karet dan kelompok menang bermain melompati karet.



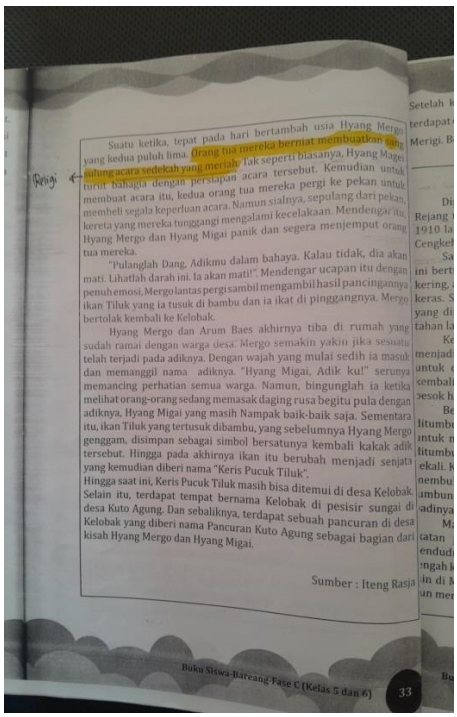

Suatu ketika, tepat pada hari bertambah usia Hyang Mergo yang kedua puluh lima. Orang tua mereka berniat membuatkan sulung acara sedekah yang meriah. Tak seperti biasanya, Hyang Mago turut bahagia dengan persiapan acara tersebut. Kemudian untuk membuat acara itu, kedua orang tua mereka pergi ke pekan untuk membeli segala keperluan acara. Namun sialnya, sepulang dari pekan, kereta yang mereka tunggangi mengalami kecelakaan. Mendengar itu, Hyang Mergo dan Hyang Migai panik dan segera menjemput orang tua mereka.

"Pulanglah Dang, Adikmu dalam bahaya. Kalau tidak, dia akan mati. Lihatlah darah ini. Ia akan mati!" Mendengar ucapan itu dengan penuh emosi, Mergo lantas pergi sambil mengambil hasil pancingannya, ikan Tiluk yang ia tusuk di bambu dan ia ikat di pinggangnya. Mergo bertolak kembali ke Kelobak.

Hyang Mergo dan Arum Baes akhirnya tiba di rumah yang sudah ramai dengan warga desa. Mergo semakin yakin jika sesuatu telah terjadi pada adiknya. Dengan wajah yang mulai sedih ia masuk dan memanggil nama adiknya. "Hyang Migai, Adik ku!" serunya memancing perhatian semua warga. Namun, bingunglah ia ketika melihat orang-orang sedang memasak daging rusa begitu pula dengan adiknya, Hyang Migai yang masih Nampak baik-baik saja. Sementara itu, ikan Tiluk yang tertusuk dibambu, yang sebelumnya Hyang Mergo genggam, disimpan sebagai simbol bersatunya kembali kakak adik tersebut. Hingga pada akhirnya ikan itu berubah menjadi senjata yang kemudian diberi nama "Keris Pucuk Tiluk".

Hingga saat ini, Keris Pucuk Tiluk masih bisa ditemui di desa Kelobak. Selain itu, terdapat tempat bernama Kelobak di pesisir sungai di desa Kuto Agung. Dan sebaliknya, terdapat sebuah pancuran di desa Kelobak yang diberi nama Pancuran Kuto Agung sebagai bagian dari kisah Hyang Mergo dan Hyang Migai.

Sumber : Iteng Rasja

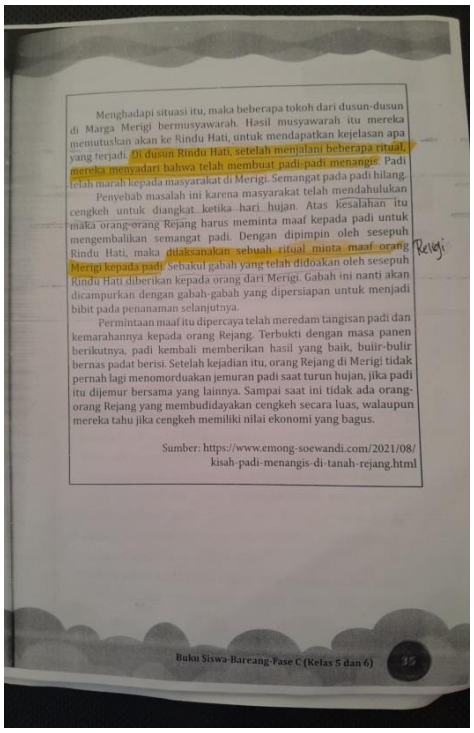

Menghadapi situasi itu, maka beberapa tokoh dari dusun-dusun di Marga Merigi bermusyawarah. Hasil musyawarah itu mereka memutuskan akan ke Rindu Hati, untuk mendapatkan kejelasan apa yang terjadi. Di dusun Rindu Hati, setelah menjalani beberapa ritual, mereka menyadari bahwa telah membuat padi-padi menangis. Padi telah marah kepada masyarakat di Merigi. Semangat pada padi hilang.

Penyebab masalah ini karena masyarakat telah mendahulukan cengkeh untuk diangkat ketika hari hujan. Atas kesalahan itu maka orang-orang Rejang harus meminta maaf kepada padi untuk mengembalikan semangat padi. Dengan dipimpin oleh sesepuh Rindu Hati, maka dilaksanakan sebuah ritual minta maaf orang Merigi kepada padi. Sebakul gabah yang telah didoakan oleh sesepuh Rindu Hati diberikan kepada orang dari Merigi. Gabah ini nanti akan dicampurkan dengan gabah-gabah yang dipersiapan untuk menjadi bibit pada penanaman selanjutnya.

Permintaan maaf itu dipercaya telah meredam tangisan padi dan kemarahannya kepada orang Rejang. Terbukti dengan masa panen berikutnya, padi kembali memberikan hasil yang baik, buiir-bulir bernas pada berisi. Setelah kejadian itu, orang Rejang di Merigi tidak pernah lagi menomorduakan jemuran padi saat turun hujan, jika padi itu dijemur bersama yang lainnya. Sampai saat ini tidak ada orang-orang Rejang yang membudidayakan cengkeh secara luas, walaupun mereka tahu jika cengkeh memiliki nilai ekonomi yang bagus.

Sumber: https://www.emong-soewandi.com/2021/08/kisah-padi-menangis-di-tanah-rejang.html

Religi



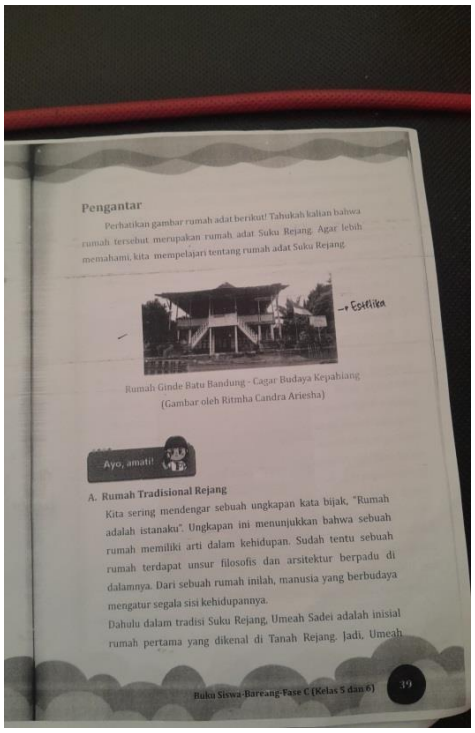

## Pengantar

Perhatikan gambar rumah adat berikut! Tahukah kalian bahwa rumah tersebut merupakan rumah adat Suku Rejang. Agar lebih memahami, kita mempelajari tentang rumah adat Suku Rejang.

Estetika

Rumah Ginde Batu Bandung - Cagar Budaya Kepahiang
(Gambar oleh Ritmha Candra Ariesha)

Ayo, amati!

### A. Rumah Tradisional Rejang

Kita sering mendengar sebuah ungkapan kata bijak, "Rumah adalah istanaku". Ungkapan ini menunjukkan bahwa sebuah rumah memiliki arti dalam kehidupan. Sudah tentu sebuah rumah terdapat unsur filosofis dan arsitektur berpadu di dalamnya. Dari sebuah rumah inilah, manusia yang berbudaya mengatur segala sisi kehidupannya.

Dahulu dalam tradisi Suku Rejang, Umeah Sadei adalah inisial rumah pertama yang dikenal di Tanah Rejang. Jadi, Umeah



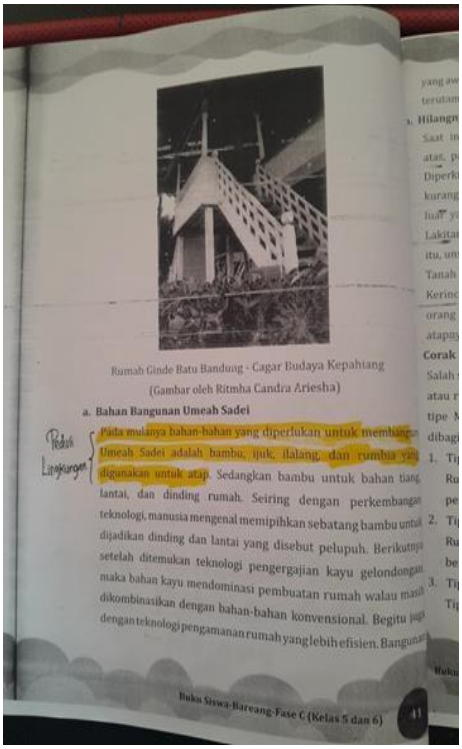



Rumah Ginde Batu Bandung - Cagar Budaya Kepahiang
(Gambar oleh Ritmha Candra Ariesha)

### a. Bahan Bangunan Umeah Sadei

Pada mulanya bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun Umeah Sadei adalah bambu, ijuk, ilalang, dan rumbia yang digunakan untuk atap. Sedangkan bambu untuk bahan tiang, lantai, dan dinding rumah. Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia mengenal memipihkan sebatang bambu untuk dijadikan dinding dan lantai yang disebut pelupuh. Berikutnya setelah ditemukan teknologi pengergajian kayu gelondongan maka bahan kayu mendominasi pembuatan rumah walau masih dikombinasikan dengan bahan-bahan konvensional. Begitu juga dengan teknologi pengamanan rumah yang lebih efisien. Bangunan

Relasi Lingkungan



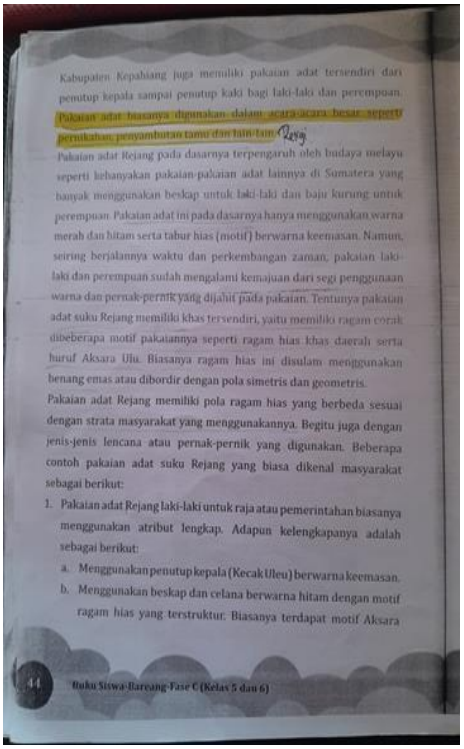

Kabupaten Kepahiang juga memiliki pakaian adat tersendiri dari penutup kepala sampai penutup kaki bagi laki-laki dan perempuan. Pakaian adat biasanya digunakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan, penyambutan tamu dan lain-lain.

Pakaian adat Rejang pada dasarnya terpengaruh oleh budaya melayu seperti kebanyakan pakaian-pakaian adat lainnya di Sumatera yang banyak menggunakan beskap untuk laki-laki dan baju kurung untuk perempuan. Pakaian adat ini pada dasarnya hanya menggunakan warna merah dan hitam serta tabur hias (motif) berwarna keemasan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pakaian laki-laki dan perempuan sudah mengalami kemajuan dari segi penggunaan warna dan pernak-pernik yang dijahit pada pakaian. Tentunya pakaian adat suku Rejang memiliki khas tersendiri, yaitu memiliki ragam corak diberapa motif pakaiannya seperti ragam hias khas daerah serta huruf Aksara Ulu. Biasanya ragam hias ini disulam menggunakan benang emas atau dibordir dengan pola simetris dan geometris.

Pakaian adat Rejang memiliki pola ragam hias yang berbeda sesuai dengan strata masyarakat yang menggunakannya. Begitu juga dengan jenis-jenis lencana atau pernak-pernik yang digunakan. Beberapa contoh pakaian adat suku Rejang yang biasa dikenal masyarakat sebagai berikut:

1. Pakaian adat Rejang laki-laki untuk raja atau pemerintahan biasanya menggunakan atribut lengkap. Adapun kelengkapanya adalah sebagai berikut:
   a. Menggunakan penutup kepala (Kecak Uleu) berwarna keemasan.
   b. Menggunakan beskap dan celana berwarna hitam dengan motif ragam hias yang terstruktur. Biasanya terdapat motif Aksara

Religi

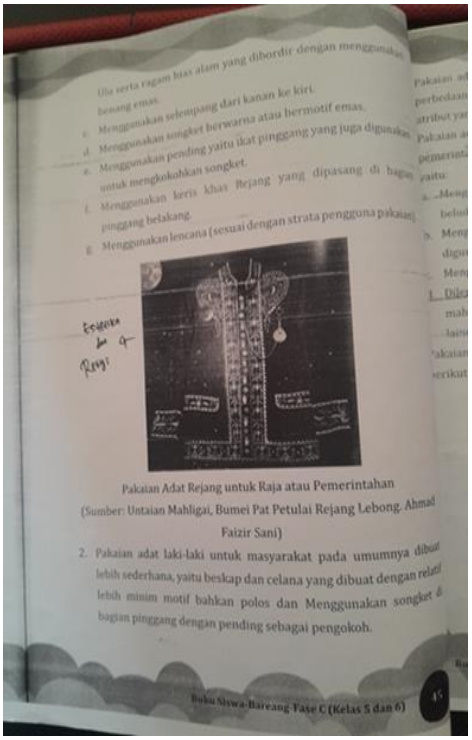

Ulu serta ragam hias alam yang dibordir dengan menggunakan benang emas.

c. Menggunakan selempang dari kanan ke kiri.

d. Menggunakan songket berwarna atau bermotif emas.

e. Menggunakan pending yaitu ikat pinggang yang juga digunakan untuk mengkokohkan songket.

f. Menggunakan keris khas Rejang yang dipasang di bagian pinggang belakang.

g. Menggunakan lencana (sesuai dengan strata pengguna pakaian)



Pakaian Adat Rejang untuk Raja atau Pemerintahan

(Sumber: Untaian Mahligai, Bumei Pat Petulai Rejang Lebong. Ahmad Faizir Sani)

2. Pakaian adat laki-laki untuk masyarakat pada umumnya dibuat lebih sederhana, yaitu beskap dan celana yang dibuat dengan relatif lebih minim motif bahkan polos dan Menggunakan songket di bagian pinggang dengan pending sebagai pengokoh.



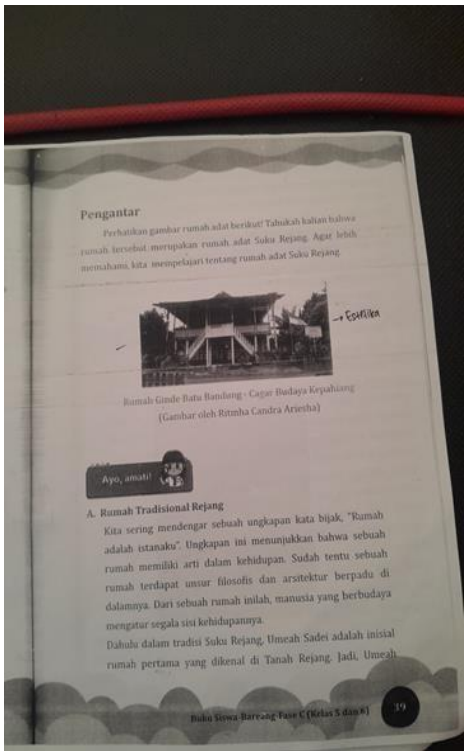

**Pengantar**

Perhatikan gambar rumah adat berikut! Tahukah kalian bahwa rumah tersebut merupakan rumah adat Suku Rejang. Agar lebih memahami, kita mempelajari tentang rumah adat Suku Rejang.



Rumah Ginde Batu Bandung - Cagar Budaya Kepahiang

(Gambar oleh Ritmha Candra Ariesha)

Ayo, amati!

**A. Rumah Tradisional Rejang**

Kita sering mendengar sebuah ungkapan kata bijak, "Rumah adalah istanaku". Ungkapan ini menunjukkan bahwa sebuah rumah memiliki arti dalam kehidupan. Sudah tentu sebuah rumah terdapat unsur filosofis dan arsitektur berpadu di dalamnya. Dari sebuah rumah inilah, manusia yang berbudaya mengatur segala sisi kehidupannya.

Dahulu dalam tradisi Suku Rejang, Umeah Sadei adalah inisial rumah pertama yang dikenal di Tanah Rejang. Jadi, Umeah



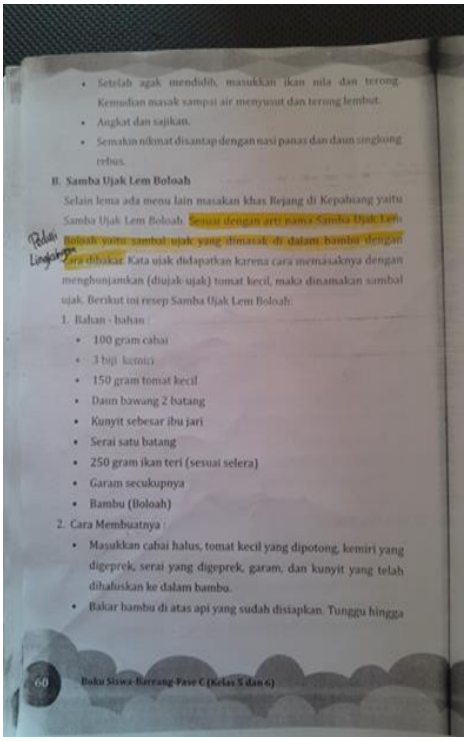

- Setelah agak mendidih, masukkan ikan nila dan terong. Kemudian masak sampai air menyusut dan terong lembut.
- Angkat dan sajikan.
- Semakin nikmat disantap dengan nasi panas dan daun singkong rebus.

**B. Samba Ujak Lem Boloah**

Selain lema ada menu lain masakan khas Rejang di Kepahiang yaitu Samba Ujak Lem Boloah. Sesuai dengan arti nama Samba Ujak Lem Boloah yaitu sambal ujak yang dimasak di dalam bambu dengan cara dibakar. Kata ujak didapatkan karena cara memasaknya dengan menghunjamkan (diujak-ujak) tomat kecil, maka dinamakan sambal ujak. Berikut ini resep Samba Ujak Lem Boloah:

1. Bahan - bahan :
   - 100 gram cabai
   - 3 biji kemiri
   - 150 gram tomat kecil
   - Daun bawang 2 batang
   - Kunyit sebesar ibu jari
   - Serai satu batang
   - 250 gram ikan teri (sesuai selera)
   - Garam secukupnya
   - Bambu (Boloah)
2. Cara Membuatnya :
   - Masukkan cabai halus, tomat kecil yang dipotong, kemiri yang digeprek, serai yang digeprek, garam, dan kunyit yang telah dihaluskan ke dalam bambu.
   - Bakar bambu di atas api yang sudah disiapkan. Tunggu hingga



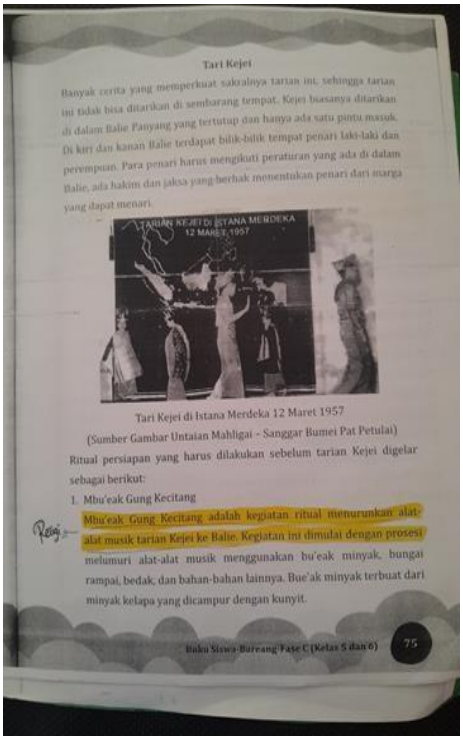

**Tari Kejei**

Banyak cerita yang memperkuat sakralnya tarian ini, sehingga tarian ini tidak bisa ditarikan di sembarang tempat. Kejei biasanya ditarikan di dalam Balie Panyang yang tertutup dan hanya ada satu pintu masuk. Di kiri dan kanan Balie terdapat bilik-bilik tempat penari laki-laki dan perempuan. Para penari harus mengikuti peraturan yang ada di dalam Balie, ada hakim dan jaksa yang berhak menentukan penari dari marga yang dapat menari.




Tari Kejei di Istana Merdeka 12 Maret 1957

(Sumber Gambar Untaian Mahligai – Sanggar Bumei Pat Petulai)

Ritual persiapan yang harus dilakukan sebelum tarian Kejei digelar sebagai berikut:

1. Mbu'eak Gung Kecitang

Mbu'eak Gung Kecitang adalah kegiatan ritual menurunkan alat-alat musik tarian Kejei ke Balie. Kegiatan ini dimulai dengan prosesi melumuri alat-alat musik menggunakan bu'eak minyak, bungai rampai, bedak, dan bahan-bahan lainnya. Bue'ak minyak terbuat dari minyak kelapa yang dicampur dengan kunyit.

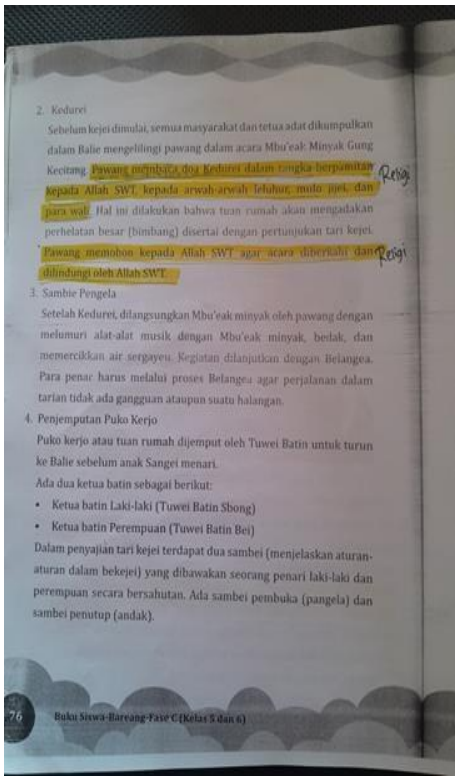

2. Kedurei

Sebelum kejei dimulai, semua masyarakat dan tetua adat dikumpulkan dalam Balie mengelilingi pawang dalam acara Mbu'eak Minyak Gung Kecitang. Pawang membaca doa Kedurei dalam rangka berpamitan kepada Allah SWT, kepada arwah-arwah leluhur mulo jiek, dan para wali. Hal ini dilakukan bahwa tuan rumah akan mengadakan perhelatan besar (bimbang) disertai dengan pertunjukan tari kejei. Pawang memohon kepada Allah SWT agar acara diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

3. Sambie Pengela

Setelah Kedurei, dilangsungkan Mbu'eak minyak oleh pawang dengan melumuri alat-alat musik dengan Mbu'eak minyak, beelak, dan memercikkan air sergayeu. Kegiatan dilanjutkan dengan Belangea. Para penae harus melalui proses Belangeu agar perjalanan dalam tarian tidak ada gangguan ataupun suatu halangan.

4. Penjemputan Puko Kerjo

Puko kerjo atau tuan rumah dijemput oleh Tuwei Batin untuk turun ke Balie sebelum anak Sangei menari.

Ada dua ketua batin sebagai berikut:

- Ketua batin Laki-laki (Tuwei Batin Sbong)
- Ketua batin Perempuan (Tuwei Batin Bei)

Dalam penyajian tari kejei terdapat dua sambei (menjelaskan aturan-aturan dalam bekejei) yang dibawakan seorang penari laki-laki dan perempuan secara bersahutan. Ada sambei pembuka (pangela) dan sambei penutup (andak).



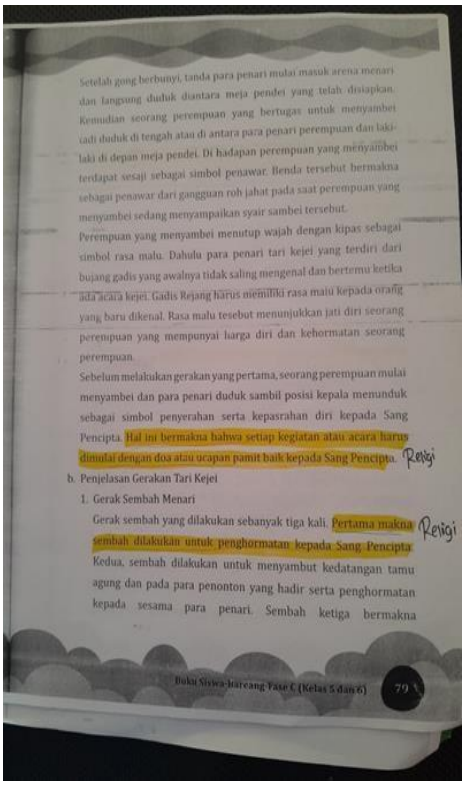

Setelah gong berbunyi, tanda para penari mulai masuk arena menari dan langsung duduk diantara meja pendei yang telah disiapkan. Kemudian seorang perempuan yang bertugas untuk menyambei (adi) duduk di tengah atau di antara para penari perempuan dan laki-laki di depan meja pendei. Di hadapan perempuan yang menyambei terdapat sesaji sebagai simbol penawar. Benda tersebut bermakna sebagai penawar dari gangguan roh jahat pada saat perempuan yang menyambei sedang menyampaikan syair sambei tersebut.

Perempuan yang menyambei menutup wajah dengan kipas sebagai simbol rasa malu. Dahulu para penari tari kejei yang terdiri dari bujang gadis yang awalnya tidak saling mengenal dan bertemu ketika ada acara kejei. Gadis Rejang harus memiliki rasa maiu kepada orang yang baru dikenal. Rasa malu tesebut menunjukkan jati diri seorang perempuan yang mempunyai harga diri dan kehormatan seorang perempuan.

Sebelum melakukan gerakan yang pertama, seorang perempuan mulai menyambei dan para penari duduk sambil posisi kepala menunduk sebagai simbol penyerahan serta kepasrahan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini bermakna bahwa setiap kegiatan atau acara harus dimulai dengan doa atau ucapan pamit baik kepada Sang Pencipta.

b. Penjelasan Gerakan Tari Kejei

1. Gerak Sembah Menari

Gerak sembah yang dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama makna sembah dilakukan untuk penghormatan kepada Sang Pencipta. Kedua, sembah dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu agung dan pada para penonton yang hadir serta penghormatan kepada sesama para penari. Sembah ketiga bermakna



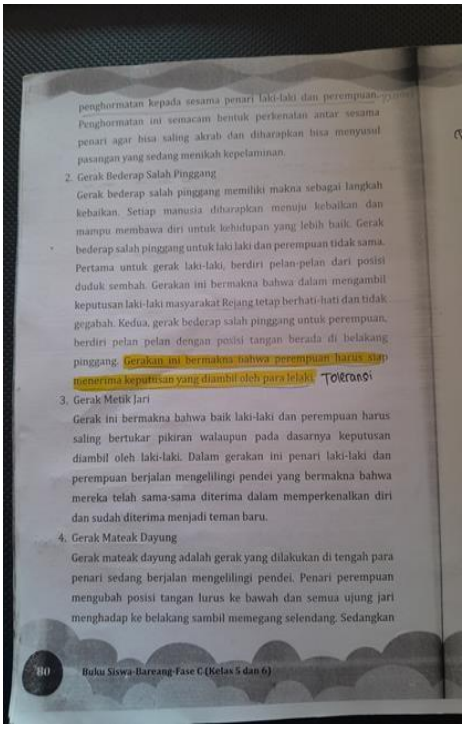

penghormatan kepada sesama penari laki-laki dan perempuan. Penghormatan ini semacam bentuk perkenalan antar sesama penari agar bisa saling akrab dan diharapkan bisa menyusul pasangan yang sedang menikah kepelaminan.

2. Gerak Bederap Salah Pinggang

Gerak bederap salah pinggang memiliki makna sebagai langkah kebaikan. Setiap manusia diharapkan menuju kebaikan dan mampu membawa diri untuk kehidupan yang lebih baik. Gerak bederap salah pinggang untuk laki laki dan perempuan tidak sama. Pertama untuk gerak laki-laki, berdiri pelan-pelan dari posisi duduk sembah. Gerakan ini bermakna bahwa dalam mengambil keputusan laki-laki masyarakat Rejang tetap berhati-hati dan tidak gegabah. Kedua, gerak bederap salah pinggang untuk perempuan, berdiri pelan pelan dengan posisi tangan berada di belakang pinggang. Gerakan ini bermakna bahwa perempuan harus siap menerima keputusan yang diambil oleh para lelaki. Toleransi

3. Gerak Metik Jari

Gerak ini bermakna bahwa baik laki-laki dan perempuan harus saling bertukar pikiran walaupun pada dasarnya keputusan diambil oleh laki-laki. Dalam gerakan ini penari laki-laki dan perempuan berjalan mengelilingi pendei yang bermakna bahwa mereka telah sama-sama diterima dalam memperkenalkan diri dan sudah diterima menjadi teman baru.

4. Gerak Mateak Dayung

Gerak mateak dayung adalah gerak yang dilakukan di tengah para penari sedang berjalan mengelilingi pendei. Penari perempuan mengubah posisi tangan lurus ke bawah dan semua ujung jari menghadap ke belakang sambil memegang selendang. Sedangkan



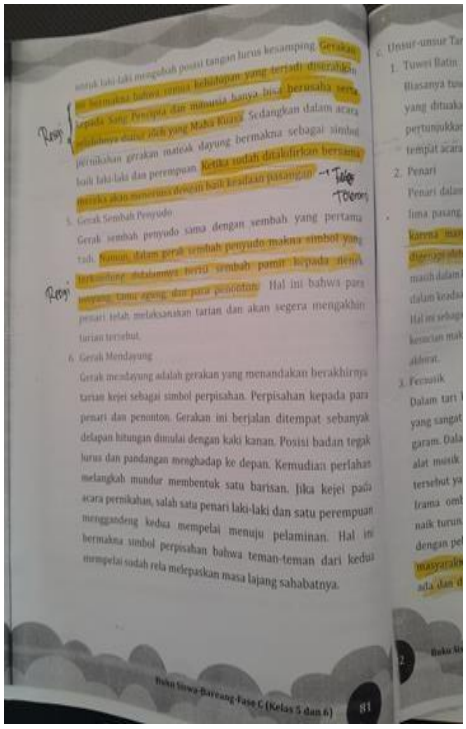

untuk laki-laki mengubah posisi tangan lurus kesamping. Gerakan ini bermakna bahwa semua kebaikan yang tertadi diserahkan kepada Sang Pencipta dan manusia hanya bisa berusaha serta selebihnya diatur oleh yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam acara pernikahan gerakan mateak dayung bermakna sebagai simbol baik laki-laki dan perempuan. Ketika sudah ditakdirkan bersama mereka akan menerima dengan baik keadaan pasangan. Toleransi

5. Gerak Sembah Penyudo

Gerak sembah penyudo sama dengan sembah yang pertama tadi. Namun, dalam gerak sembah penyudo makna simbol yang berbeda, dilakukan untuk sembah pamit kepada orang tua, tamu agung, dan para penonton. Hal ini bahwa para penari telah melaksanakan tarian dan akan segera mengakhiri tarian tersebut.

6. Gerak Mendayung

Gerak mendayung adalah gerakan yang menandakan berakhirnya tarian kejei sebagai simbol perpisahan. Perpisahan kepada para penari dan penonton. Gerakan ini berjalan ditempat sebanyak delapan hitungan dimulai dengan kaki kanan. Posisi badan tegak lurus dan pandangan menghadap ke depan. Kemudian perlahan melangkah mundur membentuk satu barisan. Jika kejei pada acara pernikahan, salah satu penari laki-laki dan satu perempuan menggandeng kedua mempelai menuju pelaminan. Hal ini bermakna simbol perpisahan bahwa teman-teman dari kedua mempelai sudah rela melepaskan masa lajang sahabatnya.

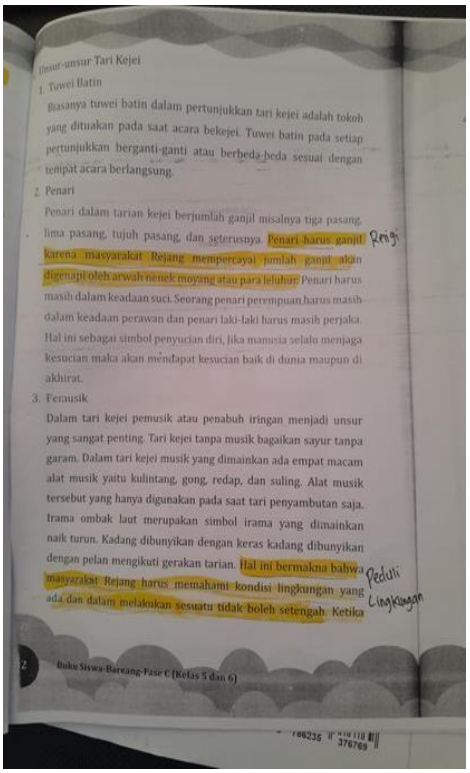

Unsur-unsur Tari Kejei

1. Tuwei Batin

Biasanya tuwei batin dalam pertunjukkan tari kejei adalah tokoh yang dituakan pada saat acara bekejei. Tuwei batin pada setiap pertunjukkan berganti-ganti atau berbeda-beda sesuai dengan tempat acara berlangsung.

2. Penari

Penari dalam tarian kejei berjumlah ganjil misalnya tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang, dan seterusnya. Penari harus ganjil karena masyarakat Rejang mempercayai jumlah ganjil akan digenapi oleh arwah nenek moyang atau para leluhur. Penari harus masih dalam keadaan suci. Seorang penari perempuan harus masih dalam keadaan perawan dan penari laki-laki harus masih perjaka. Hal ini sebagai simbol penyucian diri, jika manusia selalu menjaga kesucian maka akan mendapat kesucian baik di dunia maupun di akhirat.

3. Perausik

Dalam tari kejei pemusik atau penabuh iringan menjadi unsur yang sangat penting. Tari kejei tanpa musik bagaikan sayur tanpa garam. Dalam tari kejei musik yang dimainkan ada empat macam alat musik yaitu kulintang, gong, redap, dan suling. Alat musik tersebut yang hanya digunakan pada saat tari penyambutan saja. Irama ombak laut merupakan simbol irama yang dimainkan naik turun. Kadang dibunyikan dengan keras kadang dibunyikan dengan pelan mengikuti gerakan tarian. Hal ini bermakna bahwa masyarakat Rejang harus memahami kondisi lingkungan yang ada dan dalam melakukan sesuatu tidak boleh setengah. Ketika

Buku Siswa-Bareang-Fase C (Kelas 5 dan 6)

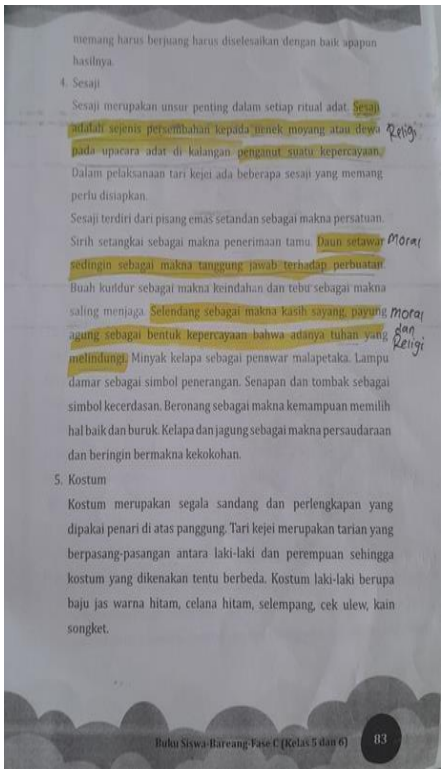

memang harus berjuang harus diselesaikan dengan baik apapun hasilnya.

4. Sesaji

Sesaji merupakan unsur penting dalam setiap ritual adat. Sesaji adalah sejenis persembahan kepada nenek moyang atau dewa pada upacara adat di kalangan penganut suatu kepercayaan. Dalam pelaksanaan tari kejei ada beberapa sesaji yang memang perlu disiapkan.

Sesaji terdiri dari pisang emas setandan sebagai makna persatuan. Sirih setangkai sebagai makna penerimaan tamu. Daun setawar sedingin sebagai makna tanggung jawab terhadap perbuatan. Buah kuldur sebagai makna keindahan dan tebu sebagai makna saling menjaga. Selendang sebagai makna kasih sayang, payung agung sebagai bentuk kepercayaan bahwa adanya tuhan yang melindungi. Minyak kelapa sebagai penawar malapetaka. Lampu damar sebagai simbol penerangan. Senapan dan tombak sebagai simbol kecerdasan. Beronang sebagai makna kemampuan memilih hal baik dan buruk. Kelapa dan jagung sebagai makna persaudaraan dan beringin bermakna kekokohan.

5. Kostum

Kostum merupakan segala sandang dan perlengkapan yang dipakai penari di atas panggung. Tari kejei merupakan tarian yang berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sehingga kostum yang dikenakan tentu berbeda. Kostum laki-laki berupa baju jas warna hitam, celana hitam, selempang, cek ulew, kain songket.

Buku Siswa-Bareang-Fase C (Kelas 5 dan 6) 83

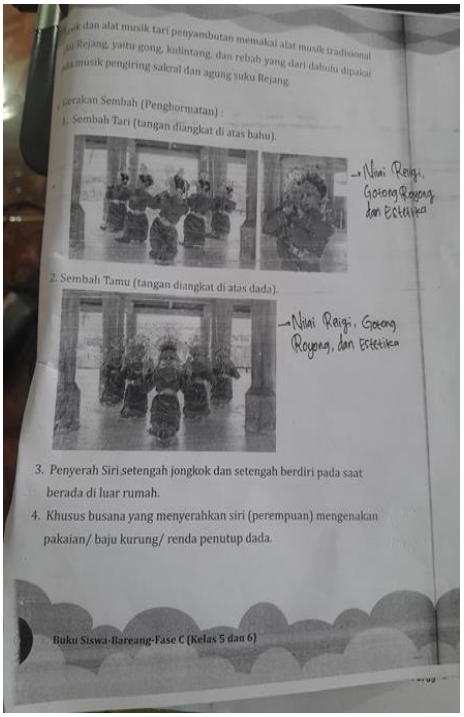

...k dan alat musik tari penyambutan memakai alat musik tradisional ...ng Rejang, yaitu gong, kulintang, dan rebab yang dari dahulu dipakai ...a musik pengiring sakral dan agung suku Rejang.

Gerakan Sembah (Penghormatan) :

1. Sembah Tari (tangan diangkat di atas bahu).



2. Sembah Tamu (tangan diangkat di atas dada).



3. Penyerah Siri setengah jongkok dan setengah berdiri pada saat berada di luar rumah.
4. Khusus busana yang menyerahkan siri (perempuan) mengenakan pakaian/ baju kurung/ renda penutup dada.

Buku Siswa-Bareang-Fase C (Kelas 5 dan 6)

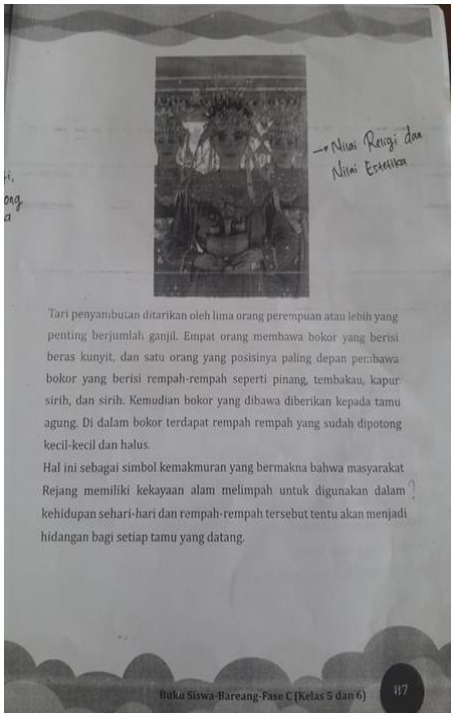



Tari penyambutan ditarikan oleh lima orang perempuan atau lebih yang penting berjumlah ganjil. Empat orang membawa bokor yang berisi beras kunyit, dan satu orang yang posisinya paling depan membawa bokor yang berisi rempah-rempah seperti pinang, tembakau, kapur sirih, dan sirih. Kemudian bokor yang dibawa diberikan kepada tamu agung. Di dalam bokor terdapat rempah rempah yang sudah dipotong kecil-kecil dan halus.

Hal ini sebagai simbol kemakmuran yang bermakna bahwa masyarakat Rejang memiliki kekayaan alam melimpah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan rempah-rempah tersebut tentu akan menjadi hidangan bagi setiap tamu yang datang.

Buku Siswa-Bareang-Fase C (Kelas 5 dan 6) 87

## Lampiran 3 Buku Sekunder

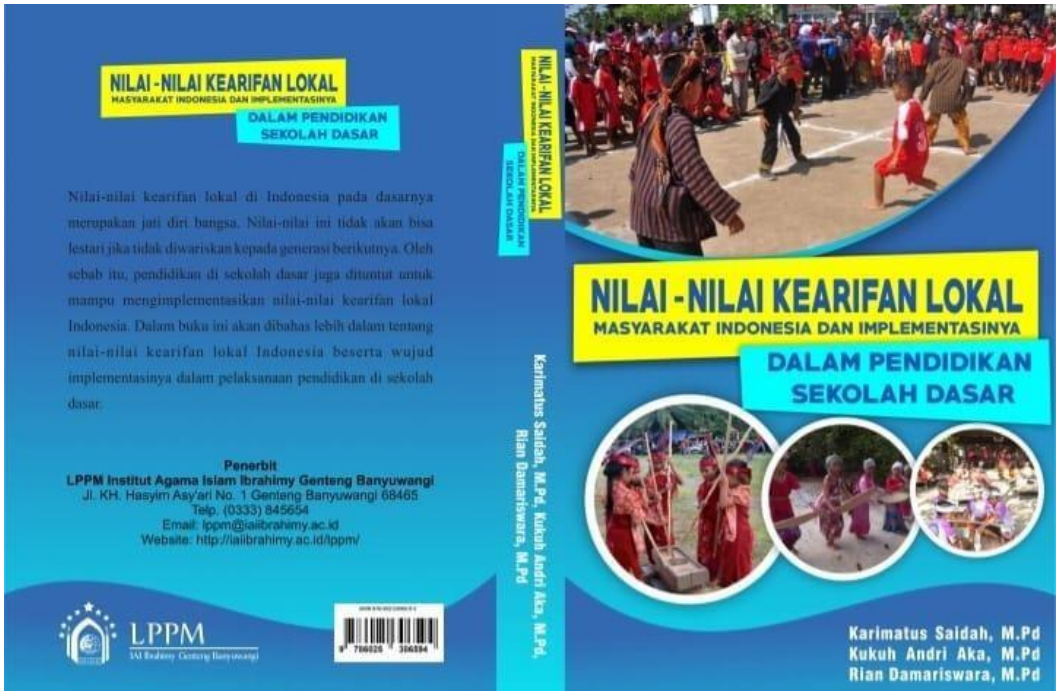


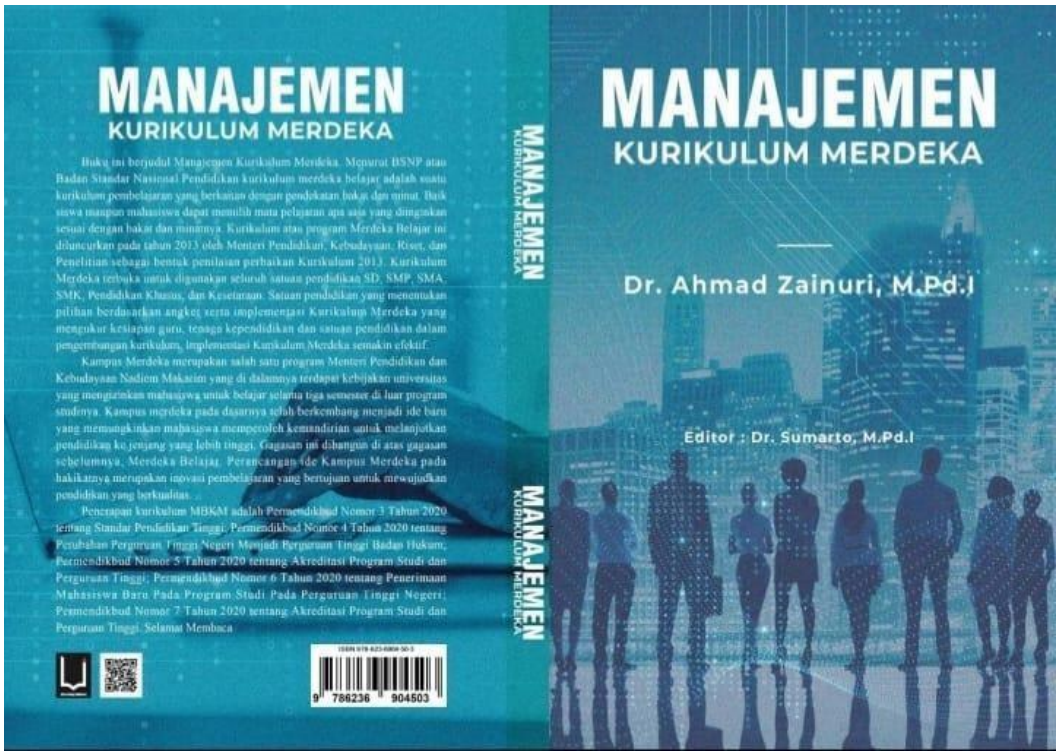

## Lampiran 4 Surat Keterangan Bimbingan

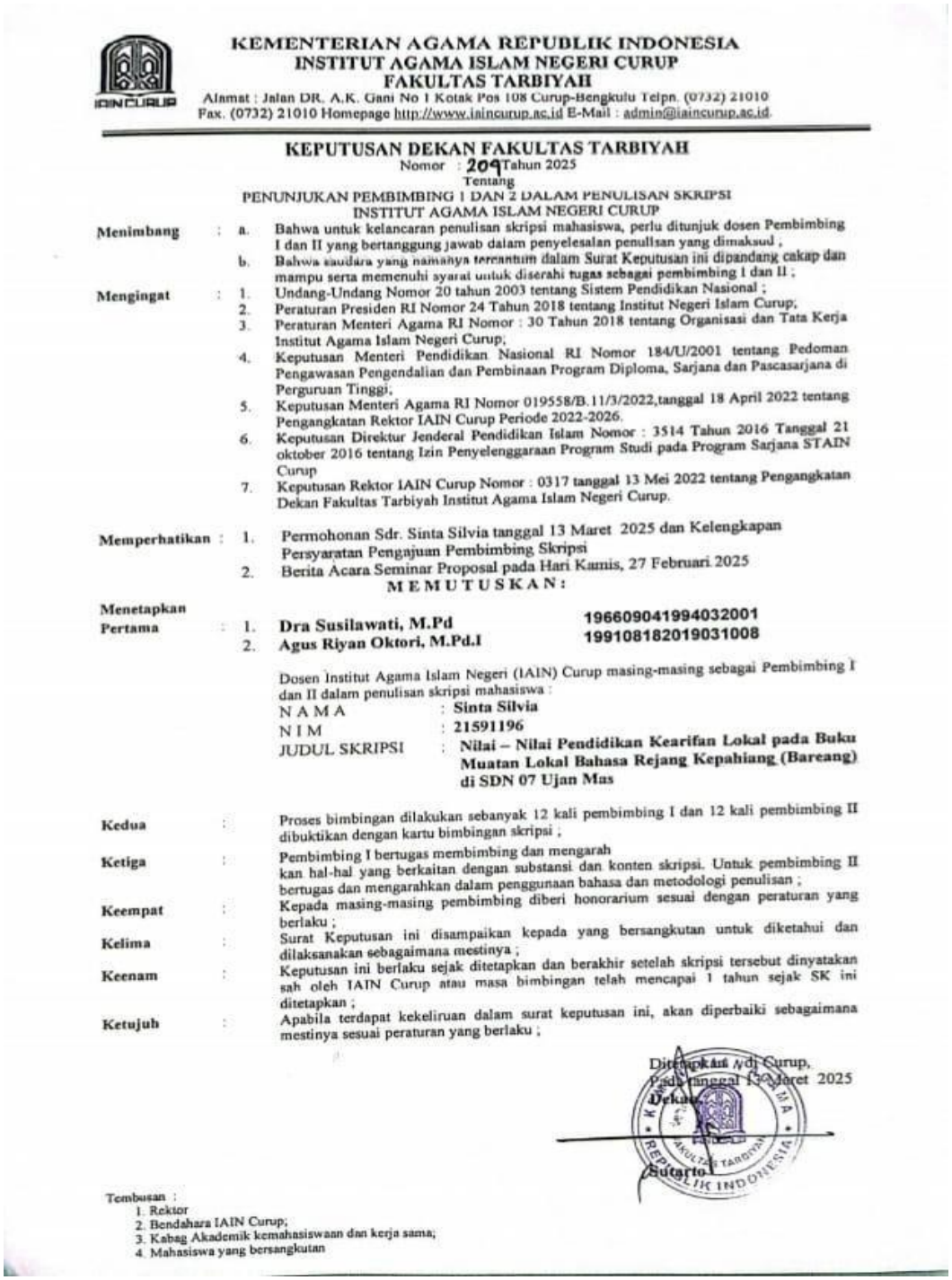

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**
Nomor : 209 Tahun 2025
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

**Menimbang** :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

**Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

**Memperhatikan** :
1. Permohonan Sdr. Sinta Silvia tanggal 13 Maret 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 27 Februari 2025

**M E M U T U S K A N :**

**Menetapkan**
**Pertama** :
1. **Dra Susilawati, M.Pd** **196609041994032001**
2. **Agus Riyan Oktori, M.Pd.I** **199108182019031008**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

| | | |
|---|---|---|
| N A M A | : | **Sinta Silvia** |
| N I M | : | **21591196** |
| JUDUL SKRIPSI | : | **Nilai – Nilai Pendidikan Kearifan Lokal pada Buku Muatan Lokal Bahasa Rejang Kepahiang (Bareang) di SDN 07 Ujan Mas** |

**Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

**Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarah kan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

**Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

**Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

**Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

**Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 13 Maret 2025
**Dekan**

**Sutarto**

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

**Lampiran 5 Berita Acara Sempro**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

PADA HARI INI Kamis JAM 08.00 TANGGAL 27 TAHUN 2025
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : SINTA SILVIA
NIM : 2159196
PRODI : PGMI
SEMESTER : 8
JUDUL PROPOSAL : Nilai - Nilai Pendidikan kearifan Lokal Pada Buku Muatan Local Bahasa Rejang kepahing (Bareang) Fase C Di SDN 07 Ujan Mas

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
   a. Fokus Penelitian
   b. Apa hubungan dengan Perkembangan karakter siswa
      Mencari buku
      Analisis pakai APA
   c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CURUP, Februari 2025

CALON PEMBIMBING I

( Dra. Susiawati, M.Pd )

CALON PEMBIMBING II

( Agus Fijan Oktori, M.Pd )

MODERATOR,

( Dimas Saputra )

## Lampiran 6 Kartu Bimbingan Skripsi

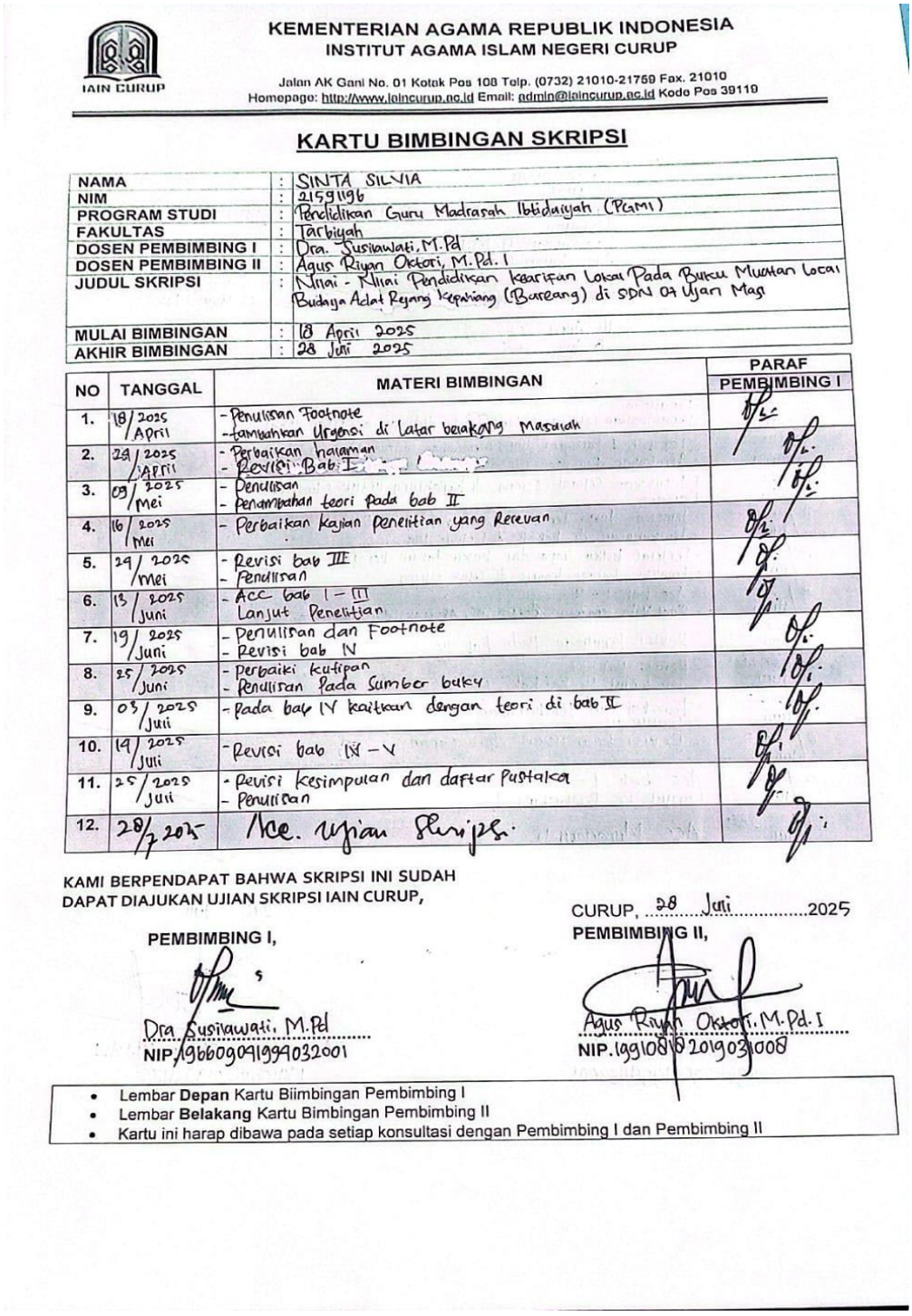

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

| | | |
|---|---|---|
| NAMA | : | SINTA SILVIA |
| NIM | : | 21591196 |
| PROGRAM STUDI | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) |
| FAKULTAS | : | Tarbiyah |
| DOSEN PEMBIMBING I | : | Dra. Susiawati, M.Pd |
| DOSEN PEMBIMBING II | : | Agus Riyan Oktori, M.Pd. I |
| JUDUL SKRIPSI | : | Nilai - Nilai Pendidikan kearifan Lokal Pada Buku Muatan Local Budaya Adat Reyang Kepahiang (Bureang) di SDN 04 Ujan Mas |
| MULAI BIMBINGAN | : | 18 April 2025 |
| AKHIR BIMBINGAN | : | 28 Juli 2025 |

| NO | TANGGAL | MATERI BIMBINGAN | PARAF PEMBIMBING I |
|---|---|---|---|
| 1. | 18/2025 April | - Penulisan Footnote<br>-tambahkan Urgensi di Latar belakang Masalah | |
| 2. | 29/2025 April | - Perbaikan halaman<br>- Revisi Bab I | |
| 3. | 09/2025 Mei | - Penulisan<br>- Penambahan teori pada bab II | |
| 4. | 16/2025 Mei | - Perbaikan kajian penelitian yang Relevan | |
| 5. | 29/2025 Mei | - Revisi bab III<br>- Penulisan | |
| 6. | 13/2025 Juni | - Acc bab I – III<br>Lanjut Penelitian | |
| 7. | 19/2025 Juni | - Penulisan dan Footnote<br>- Revisi bab IV | |
| 8. | 25/2025 Juni | - Perbaiki kutipan<br>- Penulisan Pada Sumber buku | |
| 9. | 03/2025 Juli | - Pada bab IV kaitkan dengan teori di bab II | |
| 10. | 19/2025 Juli | - Revisi bab IV – V | |
| 11. | 25/2025 Juli | - Revisi kesimpulan dan daftar Pustaka<br>- Penulisan | |
| 12. | 28/7 2025 | Acc. ujian Skripsi. | |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, 28 Juli 2025

PEMBIMBING I,

Dra. Susiawati, M.Pd
NIP. 196609091999032001

PEMBIMBING II,

Agus Riyan Oktori, M.Pd. I
NIP. 199108082019031008

- Lembar **Depan** Kartu Biimbingan Pembimbing I
- Lembar **Belakang** Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
IAIN CURUP
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kodo Pos 39119

# KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | | |
|---|---|---|
| NAMA | : | SINTA SILVIA |
| NIM | : | 21591196 |
| PROGRAM STUDI | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) |
| FAKULTAS | : | Tarbiyah |
| PEMBIMBING I | : | Dra Susilawati, M.Pd |
| PEMBIMBING II | : | Agus Riyan Oktori, M.Pd.I |
| JUDUL SKRIPSI | : | Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada buku Muatan Local Budaya Adat Rejang Kepahiang (Bareang) di SDN 07 Ujan Mas |
| MULAI BIMBINGAN | : | 16 April 2025 |
| AKHIR BIMBINGAN | : | 28 Juli 2025 |

| NO | TANGGAL | MATERI BIMBINGAN | PARAF PEMBIMBING II |
|---|---|---|---|
| 1. | 16/2025 April | -Penulisan<br>-Penambahan Literatur tentang pendidikan kearifan lokal | |
| 2. | 23/2025 April | -Tambah 1 Paragraf yang membahas bareang<br>- Perubahan Rumusan Masalah | |
| 3. | 07/2025 Mei | Masukkan sejarah Rejang di Kepahiang untuk Memperkuat Bareang | |
| 4. | 12/2025 Mei | -Jelaskan juga tentang Bareang Fase C di SDN<br>-Pembahasan di bab II di Perluas lagi | |
| 5. | 20/2025 Mei | - Perjelas buku siapa dan buku tahun berapa<br>- Penulisan bahasa Inggris di Cetak Miring | |
| 6. | 2/2025 Juni | - Acc bab I – III<br>- Lanjut ke Pembimbing I | |
| 7. | 16/2025 Juni | - Revisi Penulisan Pada bab IV | |
| 8. | 23/2025 Juni | - Revisi bab IV dan lanjut ke Pembab V | |
| 9. | 30/2025 Juni | -Tambahkan Pembahasan<br>- Penulisan | |
| 10. | 8/2025 Juli | - Revisi kesimpulan dan saran<br>- | |
| 11. | 22/2025 Juli | Acc bab I – V<br>Lanjuk ke Pembimbing I | |
| 12. | 28/Juli 2025 | Acc Munaqasyah | |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, 28 Juli 2025

PEMBIMBING I,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

PEMBIMBING II,

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

# BIODATA PENULIS

**Sinta Silvia** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 30 Oktober 2002 di kota Curup salah satu kota kecil yang berada di Provinsi Bengkulu. Lahir dari kedua orang tua, Bapak Tarsono dan ibu Dewi Andriani, anak kedua dari dua bersaudara. Menempuh pendidikan dimulai dari TK Perwanida. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SD di SDN 09 Curup Timur Lulus Pada Tahun 2015. Kemudian lanjut pendidikan ke tingkat SMP di MTs Baitul Makmur Curup lulus pada tahun 2018, lalu lanjut ke pendidikan tingkat atas di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong lulus pada tahun 2021 hingga akhirnya bisa melanjutkan studi pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) Jurusan Tarbiyah mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis juga mengikuti Komunitas di PGMI yaitu Pohon Baca. Dengan doa, berkah, Rahmat dan hidayah yang Allah berikan serta semangat, kerja keras, motivasi dari pihak keluarga dan sahabat, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini. Semoga hasil karya ilmiah ini bisa memberikan manfaat serta kontribusi positif bagai dunia pendidikan. Akhir kata penulis juga mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "**Nilai – Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (BAREANG) Fase C Di SDN 07 Ujan Mas"**